

**PENGUNAAN BAHASA SLANG PADA KONTEN YOUTUBE
AGATHA CHELSEA “PLAYLIST SAFE SPACE”
TERHADAP NILAI KARAKTER MAHASISWA
DI KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Rizza Khalimatu Maghfiroh
34102100005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGUNAAN BAHASA SLANG PADA KONTEN YOUTUBE
AGATHA CHELSEA “PLAYLIST SAFE SPACE”
TERHADAP NILAI KARAKTER MAHASISWA
DI KOTA SEMARANG**

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK 211312004

Pembimbing,

Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK 211312004

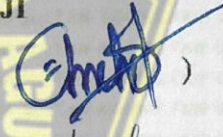
LEMBAR PENGESAHAN

PENGUNAAN BAHASA SLANG PADA KONTEN YOUTUBE AGATHA CHELSEA "PLAYLIST SAFE SPACE" TERHADAP NILAI KARAKTER MAHASISWA DI KOTA SEMARANG

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Rizza Khalimatu Maghfiroh
34102100005

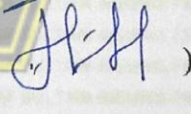
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211313018

Penguji 1 : Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211313020

Penguji 2 : Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211315023

Penguji 3 : Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211312004

Semarang, 02 Juni 2025



Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Rizza Khalimatu Maghfiroh
NIM : 34102100005
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

“Penggunaan Bahasa Slang Pada Konten Youtube Agatha Chelsea *“Playlist Safe Space”* Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa di Kota Semarang”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 14 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Rizza Khalimatu Maghfiroh

NIM 34102100005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

-Ummar bin Khattab-

“Nak, bawa Allah dan Nabi Muhammad dimanapun kamu berada insyaAllah kebaikan akan selalu berada disampingmu dan “izza harus selalu *be happy*”

-Ibu-

“Sehat-sehat terus nduk, jangan lupa solat”

-Bapak-

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir di dunia dan mempertarungkan doa ayahku, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

Persembahan:

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, *Bismillahirrahmanirrahim*, dengan penuh rasa syukur dan cinta, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan, pertolongan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

2. Kedua kedua orang tua saya, pintu surgaku dan panutanku Ibu Siti Khalimah dan cinta pertamaku Bapak Slamet Anton Rudiyo. Bapak Ibu, terima kasih sebesar-besarnya atas segala pengorbananmu, doa yang setiap harinya engkau langitkan untukku, dukungan moril dan materil, motivasi yang tiada henti engkau berikan, pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan segala yang engkau perjuangkan untuk keluarga, semoga Allah SWT senantiasa menjagamu Ibu Bapak, melindungimu, dan memberikan keberkahan selalu, aamiin. Ibu bapak, sejuta maaf dan terima kasih untukmu. Terima kasih ibu bapak, untuk cinta yang tak bersyarat, untuk doa yang menjadi nafas perjuanganku
3. Kepada kakak perempuan saya tercantik Kholili Uzzlah Maghfiroh, terima kasih banyak atas dukungan, doa dan motivasinya. Segala hal baik semoga selalu menyertaimu dan keluarga kecilmu kakaku.
4. Kepada adik laki-laki saya tersayang Ahmad Putra Domas, adik terima kasih banyak, terima kasih sudah menjadi adik yang hebat apapun itu *I proud you*, sehat selalu yaa kita sama-sama berjuang ya de.
5. Rizza Khalimatu Maghfiroh, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena selalu berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan, ini bukanlah akhir dari perjuangan tetapi pintu langkah awal memulai perjuangan yang akan lebih indah di depan sana, sehat selalu ya!.

SARI

Maghfiroh, Rizza Khalimatu. 2025. Penggunaan Bahasa Slang Pada Konten Youtube Agatha Chelsea Pada “*Playlist Safe Space*” Terhadap Mahasiswa di Kota Semarang. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing: Dr. Evi Chamalah, S.PD.,M.Pd.

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*” dan pengaruhnya terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang. Dengan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini meneliti hubungan antara penggunaan bahasa slang dan konteks sosial budaya, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa slang seperti kata tunggal, afiksasi, reduplikasi, dan akronim, serta fungsi komunikatifnya. Urgensi penelitian ini muncul dari meluasnya penggunaan bahasa slang di media sosial dan dampaknya terhadap nilai karakter generasi Z. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui simak-catat dan wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan 148 data bentuk bahasa slang, termasuk 68 data kata tunggal dan 80 data kata kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap variasi bentuk dan fungsi bahasa slang serta dampaknya terhadap kesadaran mahasiswa akan etika komunikasi dan nilai karakter. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiolinguistik dan menghasilkan “*Slangopedia: Kamus Bahasa Slang*” sebagai referensi untuk penggunaan bahasa yang lebih bijak di kalangan generasi muda.

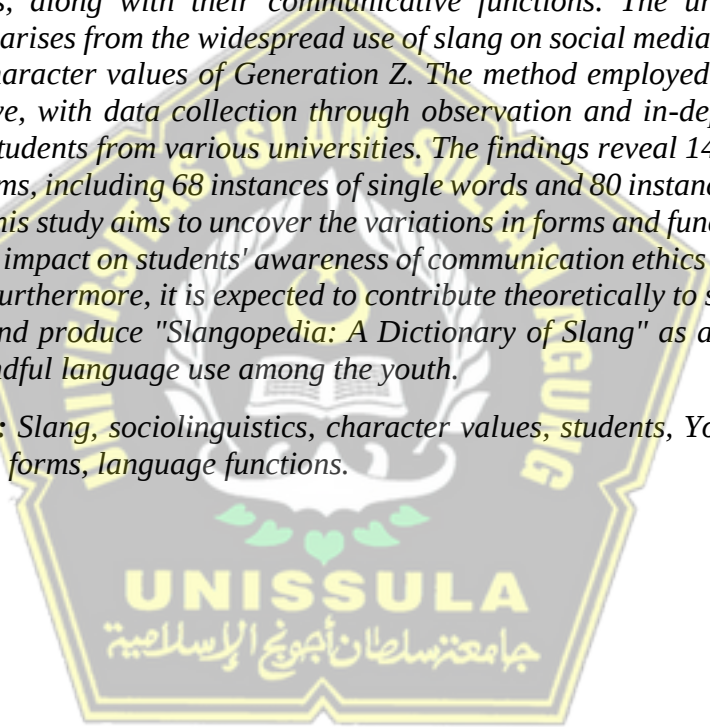
Kata Kunci: Bahasa slang, sosiolinguistik, nilai karkter, mahasiswa, YouTube, gen z, bentuk bahasa, fungsi bahasa.

ABSTRACT

Maghfiroh, Rizza Khalimatu. 2025. The Use of Slang in Agatha Chelsea's YouTube Content on "Playlist Safe Space" against students in the city of Semarang. Scriptures. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Advisor: Dr. Evie Chamalah, M.Pd.

Research focuses on the analysis of slang usage in Agatha Chelsea's YouTube content "Playlist Safe Space" and its impact on the character values of students in Semarang. Using a sociolinguistic approach, this research examines the relationship between slang usage and the socio-cultural context, as well as identifying forms of slang such as single words, affixation, reduplication, and acronyms, along with their communicative functions. The urgency of this research arises from the widespread use of slang on social media and its effects on the character values of Generation Z. The method employed is descriptive qualitative, with data collection through observation and in-depth interviews with 10 students from various universities. The findings reveal 148 instances of slang forms, including 68 instances of single words and 80 instances of complex words. This study aims to uncover the variations in forms and functions of slang and their impact on students' awareness of communication ethics and character values. Furthermore, it is expected to contribute theoretically to sociolinguistic studies and produce "Slangopedia: A Dictionary of Slang" as a reference for more mindful language use among the youth.

Keyword: Slang, sociolinguistics, character values, students, YouTube, gen z, language forms, language functions.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul: “Penggunaan Bahasa Slang Pada Konten Youtube Agatha Chelsea Pada “*Playlist Safe Space*” Terhadap Mahasiswa di Kota Semarang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E Akt., M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, pertimbangan, tanggapan, serta persetujuan akhir terhadap naskah skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.

5. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pelayanan yang diperlukan selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral dan materil, serta motivasi yang tak ternilai selama proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca, khususnya dalam bidang kajian bahasa dan komunikasi di era digital.

Semarang, 14 Mei 2025

Penulis



Rizza Khalimatu Maghfiroh

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	9

KAJIAN DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis.....	24
2.2.1 Sosiolinguistik.....	24
2.2.2 Variasi Bahasa.....	25
2.2.3 Bahasa Slang	26
2.2.4 Bentuk Bahasa Slang.....	31
2.2.5 Fungsi Bahasa Slang	36
2.2.6 Generasi Z	39
2.2.7 Nilai Karakter pada Mahasiswa	42
2.2.8 YouTube.....	43
2.3 Kerangka Berpikir	44
BAB III	48
METODE PENELITIAN.....	48
2.2 Pendekatan Penelitian.....	48
2.3 Desain Penelitian	48
2.4 Variabel Penelitian	51
2.5 Data dan Sumber Data Penelitian.....	51
2.6 Teknik Pengumpulan Data	53
2.7 Teknik Pengambilan Sampel.....	57

2.8	Instrumen Penelitian.....	57
2.9	Teknik Keabsahan Data.....	64
2.10	Teknik Analisis Data	65
BAB IV		67
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		67
4.1	Hasil Penelitian.....	67
4.1.1	Bentuk Bahasa Slang	67
4.1.1.1	Kata Tunggal.....	68
4.1.1.2	Kata Kompleks.....	69
4.1.2	Fungsi Bahasa Slang.....	72
4.2	Pembahasan	75
4.1.3	Bentuk Bahasa Slang	75
4.1.4	Fungsi Bahasa Slang.....	154
4.1.5	Bahasa Slang Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa di Kota Semarang	
	178	
BAB V.....		182
PENUTUP.....		182
5.1	Simpulan.....	182
5.2	Saran.....	184
DAFTAR PUSTAKA		186



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Bahasa Slang Kata Tunggal	58
Tabel 2. Tabel Bahasa Slang Kata Kompleks	58
Tabel 3. Tabel Fungsi Bahasa Slang	59
Tabel 4. Kisi-Kisi dalam Pengambilan Data Dan Instrumen	60
Tabel 5. Panduan Umum Pengambilan Data Analisis Dan Instrumen Bentuk Kata Slang	61
Tabel 6. Panduan Umum Pengambilan Data Analisis Dan Instrumen Fungsi Bahasa Slang	62



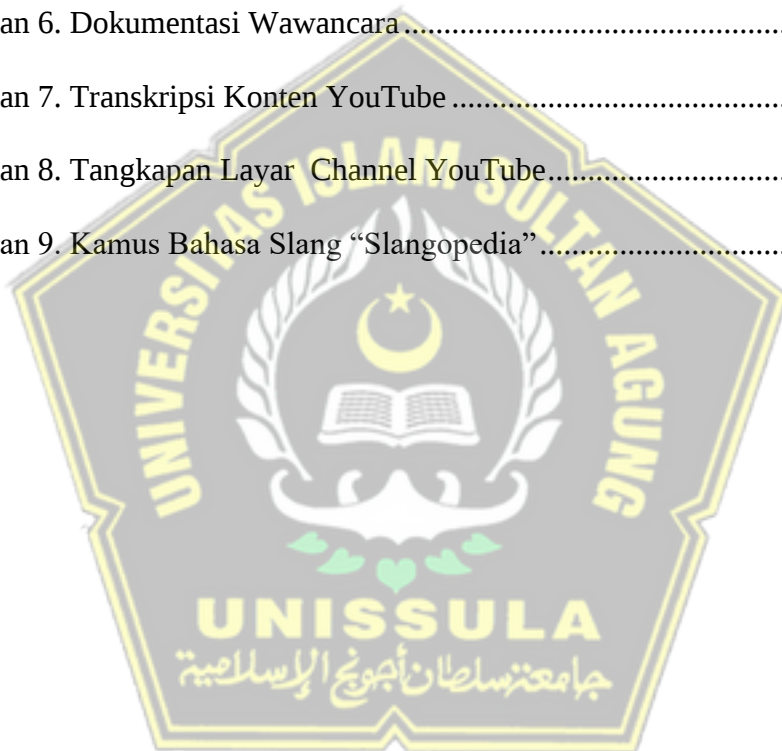
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	45
Bagan 2. Alur Penelitian	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Uji Validitas dan Keabsahan Data	195
Lampiran 2. Surat Uji Validitas dan Keabsahan Data Wawancara	196
Lampiran 3. Kartu Data Bentuk Bahasa Slang	197
Lampiran 4. Kartu Data Fungsi Bahasa Slang	225
Lampiran 5. Transkripsi Wawancara.....	234
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara.....	268
Lampiran 7. Transkripsi Konten YouTube	270
Lampiran 8. Tangkapan Layar Channel YouTube.....	317
Lampiran 9. Kamus Bahasa Slang “Slangopedia”	318



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi, menciptakan ruang baru untuk berbagi ide, pengalaman, dan informasi. Media sosial merupakan platform yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara langsung dan membangun komunitas berdasarkan minat bersama. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan di media sosial sering kali mengalami transformasi, dengan munculnya istilah-istilah baru dan penggunaan bahasa yang lebih santai. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri dan budaya kelompok (Stoler, 2019:310).

Seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa menjadi lebih dinamis atau cenderung mengalami perubahan yang disebabkan oleh masing-masing individu atau kelompok dengan kemampuan serta kreativitasnya, sehingga menciptakan variasi bahasa, salah satunya yaitu bahasa slang. Perkembangan bahasa yang tidak pernah berhenti telah menghadirkan bahasa baru yang biasa disebut dengan bahasa slang. Contoh bahasa slang yang digunakan di kalangan remaja seperti *BTW*, *kuy*, *guys*, *lebay*, *jadul*, selain itu muncul juga bahasa slang dalam bahasa asing dalam bahasa Inggris seperti *clingy*, *chill*, *cringe*, *hectic*,

basic, ghosting, healing dan masih banyak lagi (Anindya dan Rondang, 2021:121).

Perkembangan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh bahasa asing seperti bahasa Inggris. Akibat dari pengaruh tersebut Masyarakat Indonesia terutama di kalangan remaja saat ini lebih memilih menggunakan bahasa slang saat berkomunikasi dalam kelompok-kelompok tertentu. Namun, belakangan ini bahasa slang mulai digunakan secara lebih luas untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung seperti berkomunikasi di media digital atau media sosial seperti Whatsapp, TikTok, Instagram, X, dan YouTube. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap lunturnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia oleh warganet di media digital atau media sosial tersebut akan mengancam kemurnian bahasa Indonesia. Perlu Langkah yang serius untuk mempertahankan kesucian bahasa Indonesia (Arsanti dan Setiana, 2020:3).

Bahasa slang adalah jenis bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas mereka dan membedakan diri dari kelompok lain. Fenomena ini sangat terlihat di kalangan *gen z*, yang aktif berinteraksi di berbagai platform media sosial. Penggunaan bahasa slang di kalangan *gen z* tidak hanya sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi sosial yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas dan solidaritas kelompok,

dengan demikian, bahasa slang menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas *gen z* (Kaplan dan Haenlein, 2015:61).

Penggunaan bahasa slang di kalangan *gen z* juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan sikap yang berlaku dalam masyarakat modern. Bahasa ini sering kali mencerminkan kecenderungan untuk bersikap lebih terbuka dan inklusif, serta mengekspresikan pandangan yang lebih progresif terhadap isu-isu sosial. Penggunaan bahasa slang dapat menjadi indikator perubahan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda, di mana mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan norma-norma baru yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari perubahan sosial yang lebih luas pada generasi penerus bangsa seperti halnya mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa yang akan hidup di masyarakat (Arsanti dan Setiana, 2020:4).

YouTube sebagai platform utama bagi generasi muda menyediakan berbagai jenis konten yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku. Konten yang diakses melalui YouTube dapat membentuk pandangan mahasiswa terhadap isu-isu sosial, budaya, dan pendidikan (Nugroho *et al.*, 2021:16). Hal ini sejalan dengan teori penggunaan dan kepuasan (*Uses and Gratifications Theory*) yang menyatakan bahwa individu memilih media berdasarkan kebutuhan mereka, sehingga konten yang ditawarkan oleh YouTube dapat berperan signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku generasi muda (Smith *et al.*, 2023:2).

Penggunaan bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea dalam “*Playlist Safe Space*”, serta dampaknya terhadap nilai karakter mahasiswa di kota Semarang. Agatha Chelsea, sebagai seorang influencer yang populer di kalangan generasi muda, sering kali menggunakan bahasa yang akrab dan informal dalam konteks ini, penggunaan bahasa slang dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan dengan penonton, namun juga berpotensi mempengaruhi cara pandang dan perilaku, terutama mahasiswa yang sedang dalam proses pembentukan karakter. Penggunaan bahasa dalam media sosial dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai karakter individu, termasuk di lingkungan pendidikan (Wardani *et al.*, 2021). Sebagai mahasiswa tentunya dituntut untuk mengembangkan diri, salah satu pengembangan diri yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah tentang paham dalam berkomunikasi agar dalam berkomunikasi tidak hanya omong kosong namun bisa mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai karakter (Chamalah *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana konten yang disajikan dalam “*Playlist Safe Space*” dapat berkontribusi pada pembentukan nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan bahasa slang dalam YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* dengan membuat judul **“Penggunaan Bahasa Slang pada Konten Youtube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*” Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa di Kota Semarang”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka identifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian sebagai berikut.

1. Munculnya bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* menjadikan variasi bahasa semakin beraneka ragam.
2. Karakteristik bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* yang semakin bervariasi.
3. Adanya variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia dan munculnya bahasa asing pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*.
4. Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* sebagai bahasa non standar, gaul, slang dan asing pada zaman sekarang, sehingga dapat digunakan oleh remaja sebagai sarana komunikasi
5. Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* mempengaruhi nilai karakter pada kalangan generasi muda terutama mahasiswa.
6. Penggunaan bahasa slang dalam bentuk bahasa slang Indonesia maupun asing pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* yang berlebihan dalam konten tersebut sehingga mengancam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk bahasa slang pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*?
2. Bagaimana fungsi bahasa slang pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*?
3. Bagaimana bahasa slang pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk bahasa slang pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa slang pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*.
3. Mengimplikasikan penggunaan bahasa slang pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa terutama dalam bidang kajian sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat memaparkan bahasa slang, fungsi dan pengaruhnya dalam penggunaan bahasa nilai terhadap karakter mahasiswa terutama di Kota Semarang yang sedang marak digunakan dalam konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*, kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya mengenai fenomena bahasa slang di media digital seperti YouTube dan lain sebagainya.

2) **Manfaat Praktis**

a. **Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa di Kota Semarang maupun masyarakat *Gen Z* secara luas agar dapat lebih mudah untuk memahami fenomena penggunaan bahasa slang di media digital serta penanaman nilai karakter mahasiswa. Selain itu, diharapkan dapat membuat pengguna bahasa di media digital lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa agar tidak menyalahi kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. **Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis ialah dapat digunakan sebagai media ataupun tambahan ilmu mengenai penggunaan bahasa, slang pada kehidupan sehari-hari khususnya di media digital serta penanaman nilai

karakter sebagai mahasiswa dan masyarakat. Selain itu, dapat membuat penulis untuk berkreasi dalam menggunakan bahasa slang sesuai dengan fungsinya.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai kajian sosiolinguistik khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa slang dengan objek yang sama ataupun berbeda serta mengaplikasikannya terhadap nilai karakter pada mahasiswa. Sebagai output luaran dari penelitian ini adalah kamus saku *Slangopedia: Kamus Bahasa Slang*, maka dapat dilanjutkan kepada peneliti lainnya untuk mengembangkan kamus ini.



BAB II

KAJIAN DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya. Hal tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan, referensi, serta tolak ukur untuk meninjau penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Konsep yang digunakan dalam penelitian berjudul “Penggunaan Bahasa Slang pada Konten Youtube Agatha Chelsea *“Playlist Safe Space”* Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa di Kota Semarang” mencakup pembahasan mengenai ragam bahasa slang dan fungsi bahasa terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang dalam penggunaan bahasa dengan merujuk dan mengkaji beberapa penelitian yang relevan. Berikut penelitian yang berkaitan dengan penelitian tentang bahasa slang. Penelitian tersebut dilakukan oleh 1) Istiqomah *et al.*, (2019), 2) Afsani (2020), 3) Arsanti dan Setiana (2020), 4) Khoirurohman dan Adan (2020), 5) Inderasari *et al.*, 2020, 6) Azizah *et al.*, (2021), 7) Fauziah *et al.*, 2021, 8) Margiyanti 2021, 9) Turnip *et al.*, 2022, 10) Siringoringo dan Marpaung (2022) 11) Adzani *et al.*, (2023), 12) Putri *et al.*, (2023), 13) Hikmah (2023), 14) Pitrianti dan Maryani (2023), 15) Ridwan (2024), 16) Amalia *et al.*, (2024), 17) Hendrawan *et al.*, (2024), 18) Dewi (2024), 19) Hasibuan *et al.*, (2024), 20) Putri *et al.*, (2024), 21) Aqila dan Saddhono (2024).

Istiqomah *et al.*, (2019) melakukan penelitian berjudul *“Slang Language Subtitle Strategy in the Movie Entitled “The Sosial Network”*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis strategi terjemahan

penggunaan bahasa slang yang ada pada film “The Social Network”. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa dalam strategi penerjemahan subtitle penggunaan bahasa slang terdapat banyak kata yang memiliki arti yang sama dalam bahasa target, sehingga penerjemah memilih strategi untuk menerjemahkan Sebagian besar kata slang dalam film tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, terjemahan yang baik harus menggunakan strategi yang baik untuk menerjemahkan teks atau film. Untuk penelitian selanjutnya, dapat difokuskan pada kualitas terjemahan slang dalam hal akurasi, keterbacaan, dan kealamian sehingga kesetaraan ekspresi slang dapat diukur. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada kajian penelitiannya yaitu mengkaji tentang penggunaan kata dan bahasa slang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitiannya, penelitian tersebut meneliti sebuah subtitle pada film, sedangkan penelitian ini meneliti konten YouTube.

Afsani (2020) dengan judul penelitian “*Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Percakapan Sehari-hari Mahasiswa Universitas Sebelas Maret*”. Penelitian ini ditemukan adanya penjabaran Fenomena penggunaan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari di kalangan mahasiswa UNS dipengaruhi oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal ini mencakup penggunaan kata-kata yang mengalami penyingkatan, penguatan, penghilangan atau penambahan fonem, serta pemendekan kata. Makna kata-kata tersebut, yang sesuai dengan kamus, juga mengalami perubahan akibat peristiwa tertentu. Tidak dapat disangkal, munculnya bahasa gaul saat ini merupakan salah satu bentuk

keanekaragaman dan variasi bahasa yang memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Kreativitas anak muda dalam menciptakan istilah-istilah baru yang selalu berubah sejalan dengan kemajuan teknologi juga turut berkontribusi pada fenomena ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian meneliti tentang penggunaan bahasa gaul atau slang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini meneliti penggunaan pada bahasa slang pada media digital YouTube terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang, sedangkan penelitian tersebut meneliti penggunaan bahasa gaul secara langsung pada mahasiswa di Universitas Sebelas Maret.

Arsanti dan Setiana (2020) melakukan penelitian berjudul *“Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)”*. Pada Penelitian tersebut diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media digital semakin tersingkirkan dengan bahasa Inggris. Di dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yaitu pergaulan, gengsi, dan iklan. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan aturan kebahasaan tersebut mengancam kemurnian dari bahasa Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada kajian yang ditinjau yaitu menggunakan tinjauan sociolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada apa objek penelitiannya yaitu penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa slang di YouTube sedangkan penelitian tersebut tentang penggunaan bahasa di media sosial secara luas.

Penelitian yang dilakukan Khoirurohman dan Abdan (2020) yang berjudul “*Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik*”. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan ada 35 kosakata variasi bahasa slang dan 35 kalimat dengan menggunakan kosakata variasi bahasa slang di Desa Kalinusu. Hasil analisis penelitian ini kalimat yang ditemukan kebanyakan memiliki jenis kalimat yang tidak lengkap karena kalimat yang dihasilkan unsur gramatikalnya tidak lengkap dan yang dihasilkan kebanyakan menggunakan jawa ngapak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada penggunaan bahasa slang yang bersumber dari media digital YouTube pada akun Agatha Chelsea terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang, sedangkan penelitian tersebut meneliti penggunaan bahasa slang di Desa Kalinusu dan pengaruhnya terhadap masyarakat di desa tersebut.

Inderasari *et al.*, (2020) melakukan penelitian berjudul “*Variasi Bahasa Slang Dalam Talkshow “Hitam Putih” Trans 7*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan ragam bahasa yang digunakan di dalam acara *talkshow* “Hitam Putih” menjadi satuan ragam bahasa yang digunakan dalam acara tersebut. Peneliti menyebutkan ada delapan data penggunaan bahasa slang yaitu *loe*, *gua*, *baper*, *okey*, *viral*, *akting*, *pres*, dan *hoax*. Selain itu, peneliti menemukan penggunaan kosa kata tidak beraturan, penggunaan partikel, penggunaan istilah asing dan penggunaan bahasa daerah atau *prokem*.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian meneliti tentang penggunaan bahasa slang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah penelitian ini merupakan penggunaan bahasa slang yang bersumber dari media digital YouTube pada akun Agatha Chelsea terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang, sedangkan penelitian tersebut menggunakan sumber data dari *Talkshow* “Hitam Putih” Trans 7.

Azizah *et al.*, (2021) melakukan penelitian berjudul “*Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dan Nilai-nilai Karakter pada Mahasiswa*”. Hasil dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University pernah menggunakan bahasa slang. Penggunaan bahasa slang yang ditemukan peneliti proses terciptanya bahasa slang dapat berupa akronim, penciptaan bentuk baru, blending, dan substitusi fonem. Penggunaan bahasa slang dalam penelitian tersebut telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan para remaja, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada objek penelitian tentang bahasa slang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan sampel terhadap beberapa mahasiswa di Kota Semarang menggunakan teknik wawancara dan observasi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif yang mengambil sampel dengan mempengaruhi nilai penggunaan bahasa slang pada seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University.

Fauziah *et al.*, (2021) telah melakukan penelitian berjudul “*Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter*”. Hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kajian sociolinguistik sangat berkaitan dengan bahasa, salah satunya penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul. Penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa dalam bahasa slang ada yang disebut dengan prokem, maknanya masih sama dengan bahasa slang, yang berbeda hanya perubahan dan penambahan hurufnya saja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada objek penelitiannya, penelitian ini meneliti bahasa slang pada konten YouTube serta penggunaan bahasa slang terhadap mahasiswa di Kota Semarang, sedangkan penelitian tersebut meneliti bahasa slang pada media sosial Twitter.

Margiyanti (2021) melakukan penelitian berjudul “*Bahasa Slang Dalam Akun Instagram @Moodrekeh.id*”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan penggunaan bahasa slang pada akun Instagram @Moodrekeh.id yang cenderung menggunakan kata pendek yang berbentuk kata dasar. Selain itu, penggunaan bahasa slang dalam berkomunikasi kebanyakan kata yang bermakna sesungguhnya atau denotasi. Bahasa slang yang digunakan dalam penelitian ini menyatakan realitas atau kenyataan suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan berkomunikasi sesama anggota kelompok, yang Dimana peneliti menyebutkan penelitian tersebut berkaitan dengan ilmu sociolinguistik. Persamaan penelitian

ini dengan penelitian tersebut yaitu pada objek penelitian penggunaan bahasa slang pada media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada sumber data yang didapatkan, penelitian ini bersumber pada media sosial platform YouTube Agatha Chelsea, sedangkan penelitian tersebut pada media sosial Instagram @Moodrekeh.id.

Penelitian yang dilakukan oleh Siringoringo dan Marpaung (2022) berjudul “*Analysis of Language in song Lyric “Damn I Love You” By Agnes Monica*”. Pada Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan kata-kata slang yang digunakan dalam lirik lagu Agnes Monica serta ciri-ciri kata slang. Peneliti menyebutkan ada tiga jenis bahasa slang yang teridentifikasi berdasarkan temuan yang digunakan dalam lirik lagu tersebut yakni berdasarkan ada 8 clipping, 7 blending, dan 2 coinage. Berdasarkan penelitian, proses blending merupakan proses yang paling banyak ditemukan pada lagu Agnes Monica. Banyak sekali kata-kata slang yang dapat dianalisis oleh peneliti lain, seperti kata-kata slang yang terdapat dalam novel, percakapan sehari-hari, dan digunakan dalam masyarakat. Para peneliti ingin menyarankan peneliti lain untuk melakukan penelitian lain mengenai topik ini dalam aspek yang berbeda seperti membandingkan penggunaan bahasa Inggris dan Amerika dalam penggunaan bahasa gaul. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu analisis Bahasa slang terhadap karya atau konten orang lain di media sosial yakni platform YouTube. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut

yakni penelitian tersebut peneliti hanya berfokus pada penelitian menganalisis penggunaan Bahasa slang dalam lagu Agnes Monica, sedangkan penelitian ini bukan hanya berfokus menganalisis namun ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea.

Turnip *et al.*, (2022) melakukan penelitian berjudul “*Analisis Penggunaan Bahasa Slang dalam Berita Utama pada Situs Catchmeup.id Edisi Desember 2022*”. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menghasilkan Kesimpulan bahwa analisis dan temuan bahasa slang dalam berita utama pada situs *Catchmeup.id* edisi Desember 2022 sebanyak 34 antaranya bentuk kata singkatan, bentuk kata kontraksi, bentuk kata akronim dan bentuk kata penggalan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada objek penelitiannya meneliti bahasa slang pada media digital dan menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada analisis yang ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea.

Adzani *et al.*, (2023) melakukan penelitian berjudul “*Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Media Sosial Facebook dalam Forum Jual Beli Motor Bekas Karawang Sebagai Bahan Ajar di SMA/SMK Kelas XII*”. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan kesimpulan bahwa adanya pembentukan secara fonologis secara abreviasi pada media sosial facebook dalam Forum jual beli motor bekas Karawang dapat dijadikan sebagai bahan

ajar pembelajaran iklan yaitu handout dan RPP sebagai rekomendasi untuk SMA/SMK di Kelas XII. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada objek penelitiannya meneliti tentang penggunaan bahasa slang di media sosial. Perbedaan penelitian ini mengkaji dengan tinjauan sosiolinguistik, sedangkan penelitian tersebut menggunakan tinjauan morfologi, dan penelitian bukan hanya berfokus pada analisis yang ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea.

Putri *et al.*, (2023) melakukan penelitian berjudul “*Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Konten Youtube TS Media “Shennina Cinnamon: Harusnya sesama Perempuan Saling Support”*”. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya penggunaan bahasa slang. Jumlah yang peneliti temukan dalam konten Youtube TS Media yang berjudul “*Shennina Cinnamon: Harusnya sesama Perempuan Saling Support*”, sebanyak 20 kata yang terdiri dari tujuh bahasa slang dan 13 bahasa asing yang sering digunakan oleh remaja saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Putri *et al.*, (2023) terletak pada objek penelitiannya yaitu meneliti tentang penggunaan bahasa slang pada media sosial konten YouTube dan menggunakan kajian teori sosiolinguistik. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data yang didapatkan yaitu penelitian ini bersumber dari konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* sedangkan penelitian tersebut bersumber dari konten Youtube TS Media yang berjudul “*Shennina Cinnamon: Harusnya sesama Perempuan Saling Support*”, dan yang membedakan

penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penelitian bukan hanya berfokus pada analisis yang ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea.

Hikmah (2023) melakukan penelitian berjudul “*Fenomena Bahasa Gaul dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi*”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya fenomena penggunaan bahasa gaul. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena bahasa gaul, peneliti menyebutkan ada empat yaitu 1) proliferasi internet dan jejaring media sosial, 2) pengaruh lingkungan, 3) peran media sosial dalam penggunaan bahasa gaul, 4) perkembangan zaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya yaitu tentang penggunaan bahasa slang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada data sumber analisis yang diambil, penelitian ini mendapatkan data yang bersumber dari YouTube pada konten video Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*, sedangkan penelitian tersebut sumber datanya dari segala media digital zaman sekarang di daerah Jawa Tengah, selain itu penelitian ini terletak pada analisis yang ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea.

Pitrianti dan Maryani (2023), melakukan penelitian berjudul “*Analisis Bahasa Slang di Media Sosial Instagram*”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa slang yang dilakukan oleh pengguna Instagram terdiri atas 1) proses fonologis, 2) proses morfologis, 3) semantic kognitif. Peneliti menemukan Pembentukan secara fonologis dapat dilakukan

dengan cara mengganti huruf vokal ataupun konsonan pada suatu kata, menyisipkan huruf vokal ataupun konsonan, mengurangi ataupun menambah huruf vokal dan konsonan pada suatu kata. Proses morfologis dilakukan dengan cara pembentukan akronim, singkatan, dan ragam bahasa nonformal. Pembentukan bahasa slang juga tidak terlepas dari adanya semantik kognitif. Semantik kognitif sebagai eksplorasi makna dalam kognisi atau interpretasi penutur itu sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya yaitu tentang penggunaan bahasa slang pada media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada data sumber analisis yang diambil, penelitian ini mendapatkan data yang bersumber dari YouTube pada konten video Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*, sedangkan penelitian tersebut sumber datanya diambil dari media sosial Instagram dan pada penelitian ini, bukan hanya berfokus pada analisis yang ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea dan penelitian ini bukan hanya berfokus menganalisis namun ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea.

Ridwan (2024) melakukan penelitian berjudul *“Abreviasi pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 dan Implementasinya Sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia”*. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda pengguna media sosial. Salah satunya bahasa gaul berupa singkatan dalam ilmu kebahasaan dikenal sebagai abreviasi.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui jenis dan proses terjadinya abreviasi pada pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 dan peneliti mengimplementasikannya ke dalam bentuk pembuatan kamus Abreviasi Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ridwan (2024) yaitu objek penelitian mengkaji tentang fenomena bahasa slang dan diimplementasikan ke dalam sebuah kamus. Perbedaan Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ridwan (2024) adalah pada tinjauan teorinya, penelitian ini menggunakan tinjauan sosiolinguistik, sedangkan penelitian tersebut menggunakan tinjauan morfologi, dan penelitian ini Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada data sumber analisis yang diambil, penelitian ini mendapatkan data yang bersumber dari YouTube pada konten video Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* dan penelitian ini bukan hanya berfokus menganalisis namun ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea, sedangkan penelitian tersebut sumber datanya diambil dari media sosial Instagram.

Hendrawan *et al.*, (2024) melakukan penelitian berjudul “*Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Podcast Anything Goes With Emma Chamberlain Episode: I Love Cheugy Stuff, I’m Ranting Again*”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ditemukan total 13 bahasa slang. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana bahasa berevolusi untuk beradaptasi dengan perubahan *trend* dan gaya hidup yang mencerminkan sifat dinamis bahasa slang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak

pada objek penelitiannya yaitu sama-sama menganalisis bahasa slang pada konten video podcast. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada sumber data yang dianalisis, penelitian ini menganalisis beberapa video YouTube pada *Playlist Safe Space* dan penelitian ini bukan hanya berfokus menganalisis namun ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea, sedangkan penelitian tersebut terfokus pada satu video.

Dewi (2024) melakukan penelitian berjudul *“Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” pada Platform Tiktok untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik”*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian ditemukan beragam bentuk dan makna variasi bahas aslang yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam platform atau media sosial TikTok pada generasi Z. terdapat sebanyak kurang lebih 60 bentuk variasi bahasa slang yang digunakan di platform tersebut, terdiri atas 23 data yang merupakan salah ucap, 29 data berupa bentuk singkatan, 3 data berupa bentuk yang dipendekkan dan 5 data bentuk interjeksi. Peneliti menyimpulkan bahwa variasi bahasa slang dengan bentuk data berupa singkatan menjadi paling banyak digunakan oleh Gen Z. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian, meneliti penggunaan bahasa slang pada media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada data sumber yang didapatkan, penelitian ini bersumber pada konten YouTube Agatha Chelsea, sedangkan penelitian tersebut bersumber dari media sosial TikTok.

Hasibuan *et al.*, (2024) melakukan penelitian berjudul “*Analisis Penggunaan Bahasa Gaul pada Public Figure Jerome Polin*”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh Jerome Polin, dengan focus pada jenis-jenis bahasa gaul yang digunakan, konteks penggunaannya, serta implikasinya dalam komunikasi public di berbagai sosial media seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian, meneliti penggunaan bahasa slang pada media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada data sumber yang didapatkan, penelitian ini bersumber pada konten YouTube Agatha Chelsea dan penelitian ini bukan hanya berfokus menganalisis namun ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea, sedangkan penelitian tersebut bersumber dari berbagai sumber media sosial Jerome Polin.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2024) berjudul “*Variasi Bahasa Slang pada Tuturan Akun @Cursedkidd di Media Sosial Twitter: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik*”. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan terdapat tiga jenis utama bentuk bahasa slang yaitu kata dasar dan kata turunan dengan jumlah sebanyak 81 data, bahasa slang berbentuk kalimat sebanyak 30 data, frasa dengan 18 data, dan kata dasar 11 data. Secara keseluruhan, bahasa slang bukan sekadar penggunaan kata-kata informal atau tidak baku, tetapi juga mengandung fungsi dan makna yang kaya. Bahasa slang dapat mencerminkan tren dan perubahan dalam masyarakat digital

seperti pengguna media sosial Twitter, serta menyediakan cara yang kreatif untuk berkomunikasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian yaitu meneliti penggunaan bahasa slang di media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada data sumber yang didapatkan, penelitian ini bersumber pada konten YouTube Agatha Chelsea dan penelitian ini bukan hanya berfokus menganalisis namun ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea, sedangkan penelitian tersebut bersumber dari berbagai sumber media sosial Twitter pada akun @Cursedkidd.

Penelitian yang dilakukan Aqila dan Saddhono (2024) berjudul “*Variasi Bahasa Campur Kode dan Bahasa Gaul (Slang) dalam Platform Media Sosial X*”. Dari penelitian ini menghasilkan analisis penggunaan campur kode dalam masyarakat dan adanya modifikasi penggunaan bahasa slang sebagai simbol keakraban dalam suatu masyarakat. Peneliti menyarankan agar fenomena seperti ini ditanggapi dengan mengedukasi pengguna media sosial pentingnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian yaitu meneliti penggunaan bahasa slang di media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada data sumber yang didapatkan, penelitian ini bersumber pada konten YouTube Agatha Chelsea dan penelitian ini bukan hanya berfokus menganalisis namun ditujukan terhadap mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan Bahasa slang dalam konten YouTube Agatha

Chelsea, sedangkan penelitian tersebut bersumber dari berbagai sumber media sosial X.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan pengertian, konsep, dan saran yang dikemukakan oleh para ahli di bidangnya, sehingga landasan teoretis menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) sosiolinguistik, 2) variasi bahasa, 3) bahasa slang (pengertian bahasa slang, faktor penggunaan bahasa slang, bentuk bahasa slang, dan fungsi bahasa slang), 4) generasi Z, 5) nilai karakter pada mahasiswa. 6) Youtube.

2.2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik sebagai perpaduan antara dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan suatu kajian yang bersifat objektif dan ilmiah yang mengkaji mengenai manusia di dalam kalangan masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan, linguistik merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa, khususnya mengenai unsur-unsur yang ada di dalam bahasa (Chaer dan Agustina, 2015). Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari tentang bahasa dilihat dari penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat atau bisa dikatakan menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya (Jazeri, 2017)

Sosiolinguistik memandang bahwa masyarakat penutur bahasa itu tidak bersifat homogen, tetapi selalu heterogen (Wijana, 2021:4). Dapat diartikan

bahwa pengguna bahasa itu berasal dari beragam kalangan, seperti waktu, tempat, dan suasana berlangsungnya proses bahasa yang beragam. Faktor heterogenitas inilah yang menjadi penyebab adanya variasi bahasa di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa sociolinguistik biasa dipandang sebagai “cabang ilmu linguistik yang membedah masalah-masalah yang berhubungan dengan ciri dan fungsi berbagai ragam bahasa atau variasi bahasa, serta hubungan antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa” (Warisman, 2014:32).

Berdasarkan uraian dari beberapa mengenai hakikat ilmu sociolinguistik, maka dapat dipahami secara ringkas bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri bahasa dan berbagai jenis atau variasi bahasa yang berkaitan dengan penutur masyarakat. Penelitian ini berorientasi pada dimensi masalah variasi bahasa dan ragam linguistik. Dimensi masalah ini mendeskripsikan bahwa setiap variasi bahasa, apapun namanya selalu memiliki tujuan dan memberikan identitas bagi individu maupun kelompok yang menggunakannya.

2.2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial dan berkomunikasi yang dilakukan masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan para penuturnya yang heterogen. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur yang memiliki kevariasian bentuk dan fungsi. Variasi bentuk menunjukkan bahasa itu selalu berubah mengikuti perkembangan kebutuhan bahasa di masyarakat, sedangkan fungsi bahasa lebih

ditekankan pada situasi penggunaannya, yakni situasi formal atau tidak formal (Amrullah, 2017:11). Variasi bahasa slang menjadi salah satu variasi bahasa yang sering digunakan dalam pergaulan anak muda. Dalam konteks sociolinguistik, penggunaan bahasa slang berkaitan erat dengan identitas kelompok dan interaksi sosial di masyarakat (Budiasa *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, variasi bahasa diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu variasi berdasarkan penutur, variasi berdasarkan pemakaian, variasi berdasarkan tingkat keformalan, dan variasi berdasarkan sarana. Variasi bahasa yang berkaitan dengan penutur terbagi menjadi *idiolek*, *dialek*, *sosiolek*, dan *kronolek*. Variasi yang berhubungan dengan pemakaian dikenal sebagai *fungsiolek*, ragam. Sedangkan variasi dari segi keformalan mencakup ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Terakhir, variasi berdasarkan sarana dibedakan menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (Chaer dan Agustina, 2015).

2.2.3 Bahasa Slang

Bahasa slang merupakan fenomena menarik yang perlu dibahas sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa di era digital saat ini (Budiasa *et al.*, 2021). Selain itu, keberadaan bahasa slang yang musiman dan selalu berubah dari waktu ke waktu memicu pembaruan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Oleh karena itu, kemunculan bahasa slang di media digital platform YouTube milik Agatha Chelsea pada konten *Playlist Safe Space* menarik perhatian karena bahasa yang digunakan dalam konten podcast di channel YouTube tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang

bervariasi, serta penggunaan dan penyebarannya menjadi masif di kalangan pengguna media digital khususnya YouTube.

2.2.3.1 Pengertian Bahasa Slang

Bahasa slang merupakan sebuah bentuk komunikasi tidak formal yang memanfaatkan kata-kata yang tidak konvensional atau tidak baku dalam bahasa standar. Biasanya, bahasa slang digunakan untuk menyampaikan ekspresi tertentu sesuai dengan keinginan bebas penuturnya, sehingga kadang-kadang sulit dimengerti oleh orang-orang yang tidak familiar dengan penggunaan kata-kata tersebut. Bahasa slang merujuk pada penggunaan kata-kata, frasa, atau ungkapan yang tidak formal atau tidak baru dalam suatu bahasa. Biasanya, bahasa slang digunakan dalam konteks informal, seperti percakapan sehari-hari di antara teman sebaya atau dalam lingkungan yang lebih santai. Karakteristik utama bahasa slang adalah adanya variasi dalam penggunaan kata-kata yang berbeda dari penggunaan standar atau formal (Hasriani, 2023).

Bahasa slang juga dapat dibentuk melalui pembentukan kata baru yang berasal dari bahasa asing dan plesetan. Kata baru adalah kata yang memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama atau mirip. Kata baru dapat dibentuk dari bahasa Indonesia, bahasa asing, bahasa daerah, dan lainnya. Selain itu, ada plesetan, yang merupakan hasil dari memelesetkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran sebenarnya atau tidak mengenai apa yang dituju. Banyaknya hasil temuan data tersebut, dijelaskan bahwa untuk menggunakan klasifikasi tambahan dalam kategorisasi data. Klasifikasi tambahan tersebut berupa (1) ragam walikan, (2) penggunaan bahasa asing, (3) kata yang

mengalami pergeseran makna (asosiasi), (4) kata yang mengalami monoftongisasi, (5) kata yang mengalami pelesapan huruf vokal, (6) kata yang terbentuk dari improvisasi kata asal, dan (7) kata baru yang terbentuk oleh kreativitas pengguna media sosial (Anindya dan Rondang, 2021).

Berdasarkan uraian di atas di kalangan *gen z* terutama mahasiswa, dengan kreativitas yang dimilikinya, cenderung berusaha menciptakan kata-kata atau frasa baru untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, dan pemikiran mereka. Hal ini menyebabkan kosakata slang sering berubah-ubah. Selain itu, pengaruh media sosial memungkinkan penyebaran bahasa slang secara cepat dan mudah; sehingga beberapa istilah slang yang awalnya hanya dipakai dalam lingkungan atau komunitas tertentu, dapat berkembang menjadi istilah yang umum digunakan oleh masyarakat luas dan bahkan masuk ke dalam kamus resmi, seperti KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

2.2.3.2 Faktor Penggunaan Bahasa Slang

Di era digitalisasi saat ini, penggunaan bahasa semakin bervariasi salah satunya bahasa slang yang semakin marak digunakan oleh Masyarakat luas terutama di kalangan muda seperti generasi Z salah satunya para mahasiswa dan pelajar terutama di Kota Semarang. Adanya kosakata- kosakata baru sehingga membuat eksistensi bahasa Indonesia semakin memudar. Penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, media digital YouTube tentunya menjadi faktor pendukung dalam maraknya penggunaan bahasa slang tersebut.

Terlihat di berbagai media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter atau X, facebook dari beberapa konten seperti tulisan maupun komunikasi dalam

menyampaikan di dalam kontennya penggunaan bahasanya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut tentunya mempengaruhi perkembangan penggunaan bahasa Masyarakat luas khususnya generasi Z salah satunya para mahasiswa dan pelajar terutama di Kota Semarang.

Adapun faktor lain selain dari pemaparan di atas yang mempengaruhi adanya penggunaan bahasa slang di kalangan generasi zaman sekarang atau Gen Z yakni terbagi menjadi dua 1) faktor internal, muncul dari lingkungan terdekat seperti keluarga, lingkungan bermain, serta kurangnya atau minimnya budaya berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Sementara itu faktor eksternal terdiri dari teknologi yang semakin berkembang, media sosial yang semakin bertambah, serta adanya Masyarakat pendatang baru di suatu tempat (Rosmaini *et al.*, 2024).

Faktor merupakan hal keadaan ataupun peristiwa yang disebutkan dalam KBBI yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Adapun faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi adanya penggunaan bahasa slang menurut Norma (2020) ada tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa slang sebagai berikut.

a) Mitra Tutur

Mitra tutur merupakan salah satu bagian dari faktor lingkungan penggunaan bahasa slang. Seorang mitra tutur menggunakan bahasa slang dan usia penutur sama dengan mitra tutur, maka percakapan dengan menggunakan

bahasa slang akan terjadi dalam berkomunikasi. Hal tersebut diakibatkan karena gengsi yang menjadi pemicu penutur untuk menggunakan bahasa slang dalam komunikasi.

b) Media

Media sosial merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter atau X, YouTube, facebook Whatsapp dan lain sebagainya adalah salah satu pemicu dalam perkembangan bahasa slang. Pengguna media sosial berasal dari berbagai macam suku dan etnis. Oleh sebab itu, munculnya kosakata baru bahasa slang sangat mudah terjadi.

c) Media Podcast seperti YouTube, Film, dan TV

Media digital seperti platform Youtube, Film, dan TV merupakan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa. Kegemaran dalam mengakses podcast dalam YouTube, menonton film, atau menonton sebuah acara di TV dapat berpengaruh juga dalam penggunaan bahasa slang, karena banyak sekali konten yang ada dalam ketiga platform tersebut sering kali muncul penggunaan bahasa slang.

Faktor pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemakaian bahasa, selain faktor lingkungan yang dipaparkan di atas. Ciri-ciri penggunaan bahasa yang digunakan berdasarkan perbedaan tingkat Pendidikan yang tercermin dari pengguna bahasa sebagai berikut 1) jumlah kosakata yang

digunakan, 2) pemilihan kosakata, 3) keakraban dan kesantunan 4) cara mengungkapkan (Azizah, 2019:5).

Penggunaan bahasa slang di lingkungan Pendidikan, khususnya di Universitas di Kota Semarang, selain faktor di atas dipengaruhi juga oleh bahasa prokem atau slang di Semarang yang muncul dari keberagaman sosial masyarakat dan memiliki fungsi seperti mengakrabkan dan mempengaruhi cara komunikasi antar individu. Selain itu, penggunaan bahasa slang di media sosial, media digital, dan aktivitas secara langsung dalam sehari-hari dapat mengancam kualitas bahasa Indonesia, dengan hamper 73,9% mahasiswa di Kota Semarang sesuai dengan pengamatan menggunakan bahasa slang atau bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari termasuk dalam lingkungan pendidikan. hal tersebut menunjukkan pergeseran dari penggunaan bahasa formal yang baik dan benar (Nuraini, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa faktor dalam lingkungan Pendidikan terjadinya penggunaan bahasa slang menunjukkan bahwa keintiman dan keakraban antara penutur serta konteks sosial berperan penting dalam pembentukan dan penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa, menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab. Hal tersebut, seperti faktor sosial, budaya, dan teknologi komunikasi berkontribusi secara signifikan terhadap penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa di Kota Semarang.

2.2.4 Bentuk Bahasa Slang

Slang dapat diintegrasikan dalam ilmu linguistik, ditemukan dalam bentuk (1) kata, (2) frasa, atau (3) kalimat. Slang berbentuk kata dapat dibagi

menjadi dua jenis: kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah bentuk kata asli yang belum mengalami proses morfologis apa pun. Sebaliknya, kata turunan merupakan hasil pembentukan dari kata dasar yang telah mengalami proses morfologis (Amrullah, 2017).

Bentuk bahasa slang dalam proses morfologis mengacu pada cara pembentukan kata yang sering digunakan dalam bahasa tidak formal atau bahasa dalam sehari-hari, terutama di kalangan anak muda terkhusus mahasiswa di zaman sekarang. Dalam konteks ini, morfologi berperan penting dalam menciptakan variasi bahasa yang lebih dinamis dan ekspresif (Kridalaksana, 2019).

Adapun proses pembentukan bahasa tersebut antara lain, 1) Derivasi zero merupakan proses perubahan satuan kata menjadi kata tunggal tanpa perubahan, 2) Afiksasi merupakan proses perubahan satuan kata menjadi kata yang kompleks, 3) Reduplikasi merupakan proses perubahan satuan kata menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan, 4) Abreviasi (pemendekan) merupakan proses satuan kata atau gabungan kata menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan berbagai proses pemendekan, 5) Komposisi (perpaduan) merupakan proses penggabungan dua satuan kata atau lebih yang membentuk sebuah kata, 6) Derivasi balik merupakan proses pembentukan kata berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya sehingga terjadi bentuk yang secara historis tidak diramalkan.

Berdasarkan berbagai proses bentuk bahasa di atas, bentuk Bahasa slang dapat digolongkan menjadi dua yakni kata tunggal dan kata kompleks. Penjelasannya sebagai berikut.

2.2.4.1 Kata Tunggal

Bentuk kata tunggal dalam bahasa slang merupakan proses pembentukan yang belum mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi.

Contoh: “*Chill*”

Kata *chill* termasuk ke dalam bahasa slang bentuk kata tunggal, karena kata tersebut merupakan kata asli yang belum mengalami proses apapun. Kata *chill* ini memiliki arti santai.

2.2.4.2 Kata Kompleks

Bentuk kata kompleks dalam bahasa slang merupakan proses pembentukan yang telah mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi.

a) Afiksasi

Afiksasi adalah proses perubahan dari satuan kata atau leksem. Afiks tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada satuan kata lain seperti kata dasar, sehingga akan mengubah makna dan bentuk kata baru. Afiks imbuhan terbagi menjadi lima jenis yakni prefiks (awalan), infiks (sisipan di tengah kata), sufiks (akhiran). Bahasa slang dapat terbentuk dari melalui proses afiksasi berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran) (Kridalaksana, 2019).

Contoh: “*Clingy*”

Kata *Clingy* merupakan bentuk Bahasa slang inggris yang ada dalam konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* yang merupakan bentuk

kata kompleks yang terbentuk melalui proses penambahan sufiks, berupa (*cling+y*), *clingy* yang artinya adalah sikap manja.

b) Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses perubahan satuan kata menjadi kata yang kompleks dengan beberapa proses pengulangan. Reduplikasi dapat terbentuk melalui pengulangan bentuk dasar, baik keseluruhan atau Sebagian, dengan adanya variasi fonem atau tidak, dengan adanya kombinasi afiks atau tidak, dan proses disebut dengan kata ulang. Reduplikasi juga dapat diartikan sebagai pengulangan satuan gramatik yang menghasilkan kata ulang, di mana bentuk yang diulang disebut dengan kata dasar (Ramlan, 2020).

Contoh: “*ugly-ugly*”

Kata *ugly* yang dikatakan oleh narasumber bernama Eca Aura dalam salah satu konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* merupakan salah satu bentuk Bahasa slang kata kompleks yang mengalami proses pengulangan atau reduplikasi secara utuh dari bentuk dasar tanpa pengurangan suku kata maupun penambahan afiks-sufiks. *Ugly* diartikan dalam bahasa slang Inggris yakni berarti jelek.

c) Abreviasi

Abreviasi merupakan proses morfologis yang melibatkan penanggalan satu atau beberapa bagian satuan kata atau leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata, hal ini termasuk dalam proses penggunaan Bahasa yang semakin cepat, praktis, dan hemat dalam berkomunikasi (Adann, 2019).

1) Singkatan

Singkatan secara gramatikal merupakan hasil dari suatu proses pemendekan berupa huruf abjad atau gabungan huruf abjad, baik yang dieja huruf demi abjad maupun yang tidak dieja demikian. Bahasa slang salah satu dari proses abreviasi berupa singkatan yang dieja demi hurufnya maupun tidak dieja huruf demi hurufnya.

Contoh: “PD, *pe-de*”

Kata PD atau *pe-de* merupakan singkatan dari “percaya diri”, huruf D diambil dari huruf awal pertama yaitu percaya, huruf D diambil dari awal kata kedua yaitu diri. Sedangkan, dalam pengucapan menjadi kata *pe-de* karena imbuhan *e* tersebut merupakan huruf vocal.

2) Penggalan

Penggalan dalam Bahasa slang merujuk pada proses pemendekan kata yang tetap mempertahankan sebagian dari satuan kata, yang sering digunakan oleh kelompok tertentu terutama remaja. Hal tersebut dapat mempengaruhi adanya bahasa slang yang terbentuk dari proses abreviasi penggalan.

Contoh: “klarif”

Kata info tersebut berasal dari kata penggalan kata *kla-ri-fi-ka-si*, kata klarif tersebut diambil dari suku kata pertama dan kedua. Klarifikasi yang berarti bertujuan untuk menghilangkan ketidakjelasan atau meluruskan informasi yang mungkin ambigu atau salah.

3) Akronim

Akronim merupakan bentuk pemendekan kata yang dihasilkan dari penggabungan huruf awal, suku kata, atau kombinasi keduanya dari beberapa kata yang diperlukan sebagai satu kesatuan. Akronim tidak hanya sekedar singkatan, tetapi juga mengikuti pola tertentu dengan mengambil suku kata pertama dari setiap komponen kata yang digabungkan (Adann, 2019).

Contoh: “Genzi”

Kata *gen z* atau *gen-zi* merupakan hasil akronim dari “generasi atau *generation zoomer*”, singkatan akronim tersebut terbentuk melalui pengambilan suku kata /*gen/* dari kata generasi atau *generation* dan suku kata /*zi/* dari kata *zoomer*. Kata *generation zoomer* yang berarti julukan bagi generasi yang lahir pada tahun 1997-2012.

Bentuk bahasa slang dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya proses Bahasa dibentuk melalui proses morfologis (Chaer, 2015). Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui penambahan afiks (dalam proses afiks), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi).

2.2.5 Fungsi Bahasa Slang

Bahasa slang memiliki berbagai fungsi yang signifikan dalam interaksi sosial, terutama di kalangan *gen z* pada mahasiswa khususnya di Kota Semarang. Fungsi bahasa slang dapat dilihat dengan mengkaji suatu kata dalam hubungannya dengan kalimat serta situasi dan kondisi dalam berkomunikasi. Bahasa slang dapat diartikan sebagai pengganti bahasa prokem atau bahasa gaul.

Penggunaan bahasa slang tidak hanya sekadar ungkapan informal, namun juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang dalam masyarakat modern terutama di kalangan muda *gen z* pada kalangan mahasiswa. Fungsi bahasa slang terbagi menjadi enam dari pendapat Jakobson (1960), Finnocchiaro (1974) yang dirangkum oleh tokoh sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2015) sebagai berikut.

a) Fungsi *Personal* atau Pribadi

Fungsi *personal* atau pribadi adalah fungsi yang jika dilihat dari sudut pandang penutur, maka bahasa berfungsi *personal* atau pribadi. Penutur mengungkapkan sikap terhadap apa yang dituturkannya dengan memperlihatkan emosi saat menyampaikan tuturannya, sehingga pendengar mengetahui penutur sedih, senang, atau marah.

b) Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi dari sudut pandang pendengar atau lawan tutur, maka bahasa disebut sebagai fungsi direktif. Pada fungsi ini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, namun pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan perintah atau yang diinginkan oleh pembicara. Fungsi ini dapat dilihat dengan adanya kalimat yang menyatakan perintah, permintaan, imbauan, serta rayuan.

c) Fungsi Fatik

Fungsi fatik adalah fungsi yang dilihat dari sudut pandang kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa berfungsi fatik. Fungsi ini juga disebut

dengan fungsi *interactional*. Pada fungsi ini memperlihatkan adanya perasaan bersahabat, akrab, menjalin hubungan, memelihara, atau solidaritas sosial.

d) Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi yang dilihat dari sudut pandang topik ujaran atau pembahasan dalam pembicaraan, maka bahasa berfungsi referensial. Ada juga yang menyebutkan dengan fungsi denotative atau fungsi informatif. Pada fungsi ini bahasa digunakan sebagai objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur atau yang ada dalam budayanya.

e) Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi yang dilihat dari sudut pandang kode yang digunakan, maka bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistic. Fungsi metalingual yakni bahasa yang digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

f) Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif adalah fungsi yang dilihat dari segi amanat (*message*), maka bahasa berfungsi imajinatif. bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun hanya rekaan saja.

Dengan demikian penggunaan bahasa slang tidak hanya sekadar ungkapan informal, namun juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang dalam masyarakat modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa slang adalah alat komunikasi yang penting dalam membangun

sosial dan identitas kelompok terkhusus mahasiswa di Kota Semarang di era digital saat ini.

2.2.6 Generasi Z

Generasi z atau *generation zoomer* merupakan sekelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Dilansir dari Kompas.id istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh jurnalis Bruce Horovits pada tahun 2012, dan sejak itu menjadi umum digunakan dalam berbagai penelitian dan analisis sosial. *Gen Z* dianggap mampu mengaplikasikan seluruh kegiatan pada satu waktu, selain itu dinilai mempunyai hubungan dekat dengan dunia maya dan segala aktivitas yang dilakukan di dunia maya atau sosial media. Sejak kecil sudah mengenal teknologi bahkan akrab dengan gawai yang canggih, hal tersebut yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadiannya (Noordiono, 2016:6).

Gen Z dikenal sebagai *digital natives*, karena mereka tumbuh di era internet dan teknologi digital. Generasi ini yang memiliki akses yang luas terhadap informasi dan alat komunikasi modern sejak usia dini. Karakteristik umum dari generasi ini berdasarkan data dan fakta yang ada, seperti 1) *Digital Native*, generasi z merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi. Mereka sangat mahir menggunakan perangkat digital, termasuk smartphone dan media sosial, untuk berbagai aktivitas seperti belajar, bekerja, dan berkomunikasi, 2) pragmatis dan realistis, *Gen Z* cenderung lebih pragmatis yakni focus pada hasil dan dampak praktis daripada konsep yang abstrak, 3) *teknologi Savvy*, mahir teknologi karena *gen z* sangat terbiasa dengan teknologi dan mahir dalam

menggunakan *smartphone*, media sosial, dan berbagai aplikasi digital. *Multitasking*, mereka mampu melakukan berbagai kegiatan dalam satu waktu secara bersamaan, 4) kreatif dan adaptif, *innovative* salah satunya karena *gen z* dikenal sebagai generasi yang kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru, serta memiliki semangat berinovasi, yang kedua mempunyai fleksibilitas tinggi karena mereka mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan baru. 5) *global thinking*, pemikiran global yang dimiliki oleh *gen z* karena sering menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia, 6) toleransi dan keberagaman, *gen z* sangat menghargai keberagaman dan inklusi, mereka menerima perbedaan dalam budaya, orientasi seksual, dan latar belakang etnis tanpa prasangka, 7) individualis dan menghargai privasi, meskipun terhubung secara digital, *gen z* menghargai privasi dan cenderung lebih individualis, mereka mencari ruang pribadi untuk mengeksplorasi diri dan mengembangkan identitas mereka sendiri (Muklis, *et al.*, 2023).

Dilansir dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) populasi *Gen Z* di Indonesia menurut sensus penduduk pada tahun 2020 mencapai 71,5 juta jiwa, yang merupakan sekitar 26,4% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 270,2 juta 12. Generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Jika digabungkan dengan generasi milenial, generasi muda (*Gen Z* dan milenial) mencakup lebih dari setengah populasi Indonesia, yaitu 52,2%. Populasi *gen z* di Indonesia meliputi sebagai berikut.

Distribusi dan demografi: Laki-laki vs Perempuan: Dari total populasi Gen Z, terdapat 36,7 juta laki-laki dan 34,7 juta perempuan. Sebaran geografis di setiap provinsi dengan jumlah *gen z* terbanyak yakni di 1) Jawa Barat ada 12,9 juta jiwa, 2) Jawa Timur ada 9,9 juta jiwa, dan 3) Jawa Tengah ada 9 juta jiwa. Provinsi dengan jumlah terendah termasuk Kalimantan Utara yakni ada 205.124 jiwa dan Provinsi Gorontalo ada 335.659 jiwa. Ketenagakerjaan, data terbaru menunjukkan bahwa pada Februari 2024 yakni 1) dari 5,82 juta jiwa *gen z* berusia 15-19 tahun, sekitar 4,79 juta jiwa sudah bekerja, 2) pada kelompok usia 20-24 tahun, terdapat 16,21 juta jiwa yang dimana 13,62 juta jiwa sudah bekerja dan 2,58 juta jiwa masih mencari pekerjaan. Namun, tantangan dalam mencari pekerjaan cukup signifikan. Banyak *gen z* yang terpaksa bekerja di sektor informal atau menjadi pekerja keluarga tanpa upah. Dari sekitar 18,4 juta jiwa pekerja berusia 15-24 tahun, sekitar 45% bekerja di sektor informal atau di instansi. Pendidikan dan keterampilan, sebagian besar *gen z* masih dalam tahap Pendidikan seperti data berikut. 1) Sekitar 87% dari mereka berusia 15-19 tahun masih sekolah atau menempuh Pendidikan tinggi, 2) meskipun tingkat melek huruf tinggi (99,79%), ada tantangan dalam penguasaan keterampilan teknologi informasi dan komputer (TIK), terutama di kalangan usia 16-24 tahun. Kesehatan dan gaya hidup, sekitar 17,21% *gen z* mengalami keluhan Kesehatan dengan faktor risiko seperti kebiasaan merokok tinggi, sekitar 25,7% dari mereka berusia 19-24 tahun merokok setiap hari.

Generasi z di Indonesia menunjukkan potensi yang besar sebagai role model atau penggerak kemajuan bangsa. Namun, mereka juga menghadapi

berbagai tantangan dalam hal ketenagakerjaan dan Kesehatan. Dukungan melalui kebijakan Pendidikan dan pelatihan yang tepat akan sangat penting untuk memaksimalkan potensi mereka di masa depan.

2.2.7 Nilai Karakter pada Mahasiswa

Penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa memiliki implikasi signifikan terhadap nilai karakter yang berdampak pada budi pekerti, bahkan kecerdasan majemuk (Sitorus, *et al.*, 2024:19). Penggunaan bahasa slang dalam berkomunikasi membantu orang satu sama lain. Namun, kelompok minoritas merupakan satu-satunya yang mendukung larangan tersebut, yang dapat mempengaruhi lunturnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kehancuran suatu bangsa bisa dimulai dari hilangnya kepribadian, nilai-nilai karakter dan mentalitas masyarakatnya tidak lain di kalangan mahasiswa juga. Hal ini menjadi hal penting bahwa kekuatan suatu bangsa terletak pada karakter individu yang membentuknya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter pada mahasiswa, terutama dalam konteks interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa slang terhadap nilai karakter mahasiswa sebagai berikut. 1) Lunturnya nilai karakter dalam kemahiran berbahasa Indonesia yang baik dan benar, *gen z* yang terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa slang di lingkungan resmi seperti mahasiswa yakni di instansi Pendidikan di universitas atau lingkungan formal berisiko kehilangan kemahiran mereka dalam bahasa Indonesia standar atau bahasa Indonesia resmi. Hal ini mungkin mempersulit mereka dalam

berinteraksi dengan orang lain dalam suasana bahasa formal seperti dalam dunia perkuliahan berkomunikasi sulit untuk menyesuaikan dengan siapa, kapan dan dimana untuk menggunakan bahasa formal atau informal serta dalam lingkungan kerja yang mengharuskan menggunakan bahasa formal, 2) Kurangnya pengetahuan tentang bahasa Indonesia, bahasa slang negative atau yang menyimpang dari standar bahasa Indonesia dapat menyebabkan masalah dalam memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai karakter pada mahasiswa, 3) Dampak dalam jangka Panjang penggunaan bahasa slang pada mahasiswa *gen z* mungkin akan terganggu jika mereka sering menggunakan. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa kemahiran berbahasa Indonesia sangat penting bagi kesuksesan akademis dan profesional.

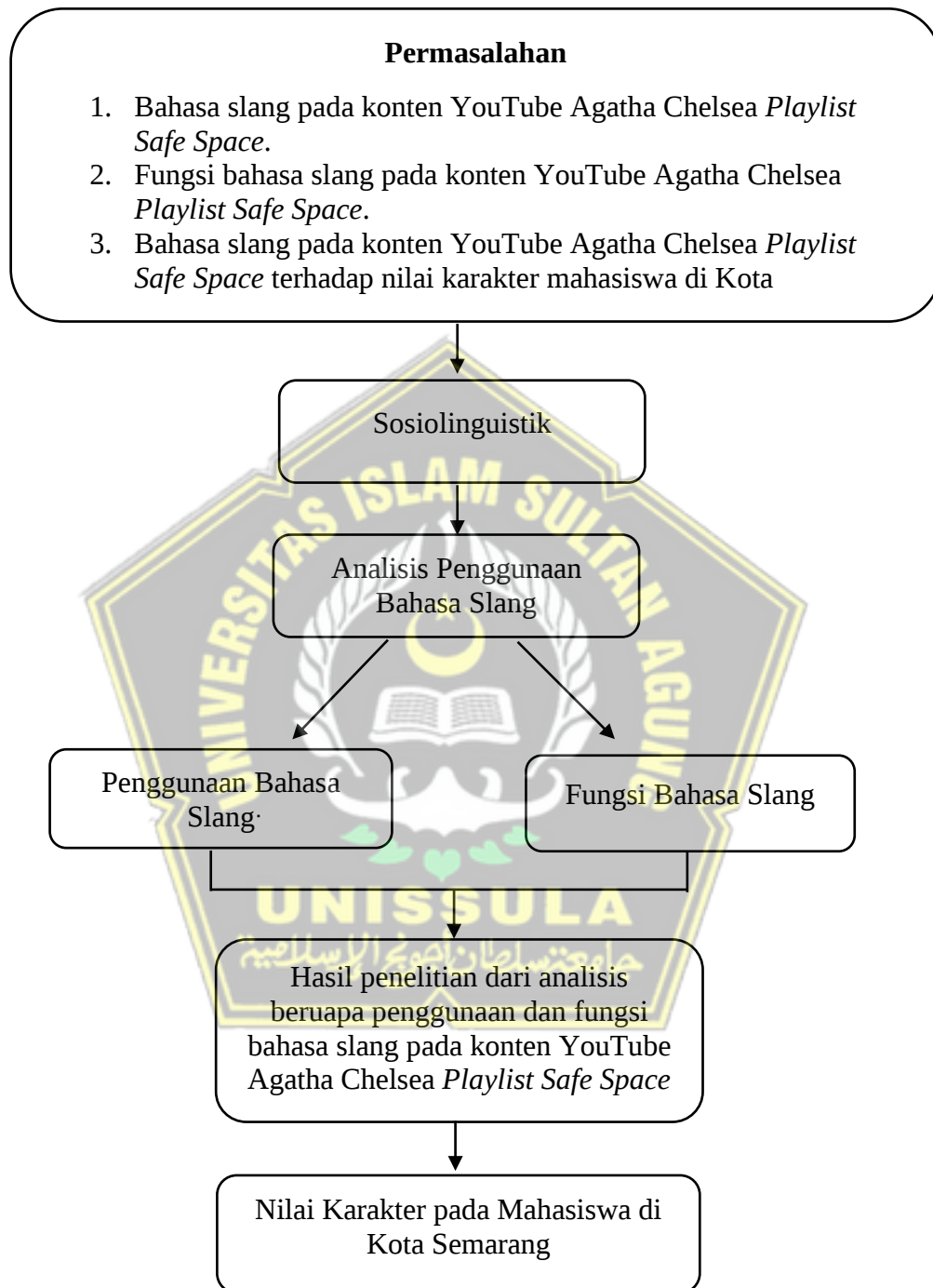
2.2.8 YouTube

Media digital atau media sosial *YouTube* merupakan sebuah platform yang cukup besar serta mudah untuk diakses berbagai kalangan baik anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Dilansir dari eraspace.com *YouTube* didirikan pada 14 Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan *PayPal* yaitu Steve Chen, Chad Hurley dan Jawed Karim. Sejak peluncuran video pertamanya berjudul "Me at The Zoo," *YouTube* telah berkembang menjadi salah satu sumber utama informasi, hiburan, dan pendidikan di seluruh dunia. Lebih dari satu miliar pengguna aktif, platform ini memungkinkan siapa saja untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video tanpa batasan durasi, menjadikannya sebagai tempat di mana individu.

YouTube merupakan situs jejaring media sosial yang berisi berbagai jenis video, termasuk hiburan, edukasi, dan berita. YouTube adalah situs video sharing yang dimiliki oleh *Google Inc.*, dan berfungsi sebagai media massa dengan jutaan video yang tersedia. YouTube juga diakui sebagai alat pembelajaran yang efektif, selain itu YouTube menjadi sarana dalam berbagi informasi berbentuk audiovisual (Rizqiyah, *et al.*, 2024).

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa slang, fungsi bahasa slang terhadap nilai karakter pada mahasiswa di Kota Semarang. Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan alur penelitian yang dirancang, selain itu kerangka berpikir juga bermanfaat untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Kerangka berpikir ini menunjukkan alur berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian Penggunaan Bahasa Slang Penggunaan Bahasa Slang Pada Konten Youtube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*” Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa di Kota Semarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang dapat dijelaskan sebagai bentuk kajian yang mempelajari tentang penggunaan bahasa yang berkaitan dengan Masyarakat dalam bertutur atau berkomunikasi. Secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian ini berfokus pada bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea, khususnya pada *Playlist Safe Space*, beberapa poin penting dalam kerangka berpikir di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Bahasa Slang pada Konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* 1) Bahasa slang yang digunakan dalam konten Agatha Chelsea mencerminkan gaya komunikasi yang lebih santai dan akrab, yang bertujuan untuk menjangkau audiens muda. Konteks ini, penggunaan bahasa slang tidak hanya menambah keakraban, tetapi juga menciptakan identitas yang khas bagi pembicara dan penonton. Hal ini penting untuk menarik perhatian generasi milenial dan Gen Z yang lebih familiar dengan istilah-istilah informal, 2) Fungsi Bahasa Slang pada Konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*, Fungsi bahasa slang dalam konten ini meliputi aspek sosial dan kultural. Bahasa slang berperan sebagai alat untuk membangun kedekatan antara pembuat konten dan audiens, serta menciptakan suasana yang lebih rileks dan tidak formal. Selain itu, penggunaan bahasa ini juga dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan, membuatnya lebih mudah dipahami oleh penonton, sehingga meningkatkan interaksi dan engagement, 3) Bahasa Slang pada Konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* terhadap Nilai Karakter Mahasiswa di Kota Semarang: Penggunaan bahasa slang dalam konten ini dapat mempengaruhi nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang dengan cara menyampaikan pesan-pesan positif melalui konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pemahaman dan penggunaan bahasa

slang, mahasiswa dapat belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan adaptif dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, konten yang mengedepankan nilai-nilai positif dapat membantu membentuk sikap dan perilaku mahasiswa yang lebih terbuka dan inklusif.

Penggunaan bahasa slang dalam kerangka berpikir tersebut mendeskripsikan tentang adanya factor penggunaan bahasa slang yang terjadi di lingkungan mahasiswa, bentuk-bentuk bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*, dan fungsi dari tuturan bahasa slang yang ada dalam konten tersebut dan implikasinya terhadap

Hasil penelitian dalam analisis berbentuk data yang telah peneliti dapatkan mengenai bentuk penggunaan bahasa slang dan fungsi bahasa pada Konten Youtube Agatha Chelsea "*Playlist Safe Space*". Langkah selanjutnya peneliti melakukan pengambilan sampel dengan cara melakukan *interview* untuk mengetahui penggunaan bahasa slang Konten Youtube Agatha Chelsea "*Playlist Safe Space* terhadap nilai karakter pada Mahasiswa di Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022:121). Pendekatan dalam penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan penggunaan bahasa slang dalam salah satu channel YouTube *content creator* yaitu Agatha Chelsea dalam video *Playlist Safe Space* yang dimana peneliti akan mengaitkan dengan nilai karakter pada mahasiswa khususnya di Kota Semarang.

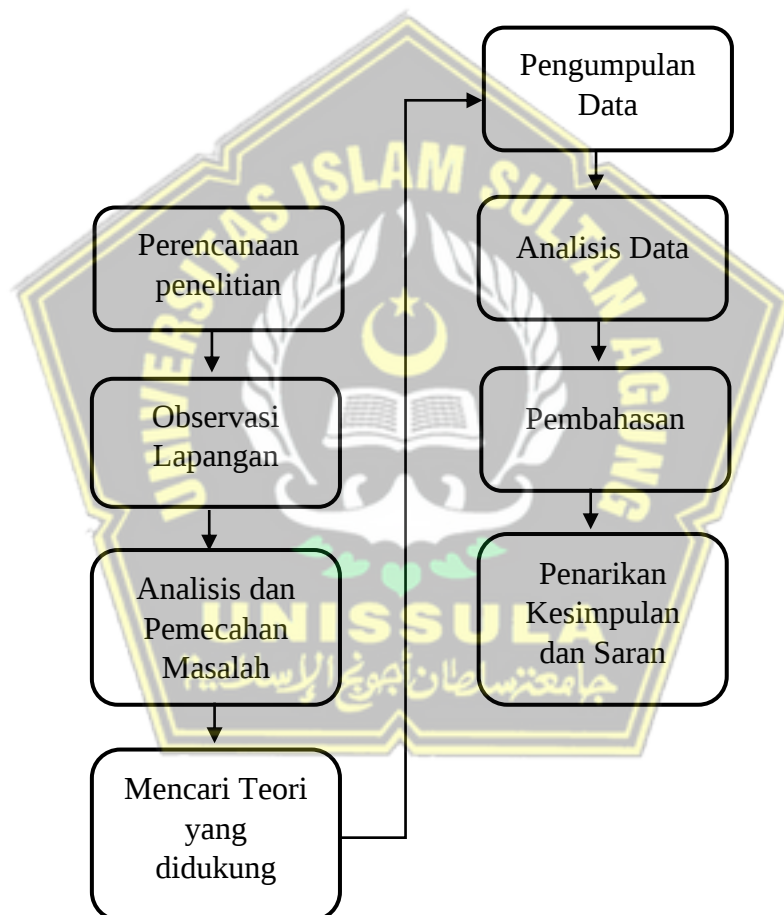
2.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta empiris secara objektif dan ilmiah dengan didasarkan pada prinsip-prinsip logis ilmiah, prosedur yang terdefinisi, serta didukung oleh metodologi dan teori yang kokoh sesuai dengan bidang ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu

pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2019:2).



Desain penelitian merupakan strategi terperinci yang menguraikan setiap Tindakan yang diperlukan untuk mengatur dan melaksanakan proyek penelitian (Silaen, 2018). Berikut ini adalah Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk melakukan penelitian ini dengan penyesuaian metode penelitian Sugiyono, 2019.



Bagan 2. Alur Penelitian

(Sumber: Penulis)

2.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut atau karakteristik dari individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Variabel ini berfungsi sebagai objek yang akan akan diobservasi dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan dalam penelitian. Variabel penelitian tersebut ada tiga yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel control (Sugiyono, 2019:23). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang tidak terpengaruh. Sedangkan variabel kontrol sendiri merupakan variabel yang berperan sebagai pengendali agar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terpengaruh oleh faktor dari luar penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa slang, variabel terikatnya adalah konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*, dan variabel kontrolnya adalah nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang.

2.5 Data dan Sumber Data Penelitian

1) Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa tuturan lisan dalam video konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* yang mengandung penggunaan bahasa slang, fungsi bahasa slang terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang.

2) Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data sebagai berikut.

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan salah satu sumber data yang diperoleh peneliti yaitu sumber data yang didapat secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara atau langsung dari tempat objek penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2020). Sumber data penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti dari video konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* yang diambil pada *playlist* tersebut berjumlah 10 video. Peneliti dalam memperoleh sumber data untuk sampel menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan beberapa mahasiswa di Kota Semarang mengenai topik penelitian yakni Penggunaan Bahasa Slang Pada Konten Youtube Agatha Chelsea Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa Di Kota Semarang sebagai data primer. Peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) di beberapa tempat seperti *coffee shop* di Kota Semarang.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti tetapi melalui berbagai dokumen yang dapat mendukung informasi, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, catatan, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang mendukung dalam pengumpulan data saat melakukan penelitian (Sugiyono, 2020). Sumber data sekunder yang peneliti gunakan

dalam pengumpulan data dalam penelitian yaitu melalui dokumentasi, teknik simak dan pencatatan pada laman YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* yang berjumlah 10 video.

Tautan media sosial akun Youtube Agatha Chelsea pada video konten *Playlist Safe Space*:

<https://youtube.com/@agathachelseaofficial?si=B-PZfp1gjH9LtiHB> .

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data ataupun informasi yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan bertujuan untuk memperoleh data yang merupakan salah langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pertama dilihat dari segi settingnya, data dapat diperoleh pada setting alamiah contohnya seperti melakukan pengumpulan data dengan metode eksperimen yang dilakukan pada laboratorium, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Pengumpulan data dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan sekunder. Selanjutnya, pengumpulan data dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut.

1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan kajian teoretis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pendahuluan yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk menghasilkan data tertulis yang berkaitan dengan objek dan data yang diperoleh dengan cara membaca buku serta literatur artikel, jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2018).

a) Studi Literatur

Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan dalam pengumpulan data penelitian dengan metode kepustakaan, membaca, dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur dalam penelitian dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa sumber baik buku, artikel, jurnal, penelitian terdahulu sesuai dengan masalah, tujuan dan topik yang diangkat dalam penelitian (Sugiyono, 2018).

b) Teknik SBLS (Simak Bebas, Libat, dan Sadap)

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode simak sada. Dengan teknik SBLS ini peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian (Sudaryanto, 2015). Pengumpulan data dengan teknik SBLS, peneliti akan menyimak objek penelitian kajian penelitian dan dengan metode catat yang digunakan untuk mencatat data yang ditemukan dalam penganalisisan dalam konten YouTube *Agatha Chelsea Playlist Safe Space*.

2. Studi Lapangan

a) Observasi

Teknik pengumpulan data salah satu yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yaitu dengan menggunakan teknik observasi. Observasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai topik dalam penelitian ini yaitu analisis Penggunaan Bahasa Slang Pada Konten Youtube Agatha Chelsea Pada *Playlist Safe Space* Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa di Kota Semarang. Peneliti melakukan observasi pengamatan secara langsung pada beberapa mahasiswa yang berkuliah di Kota Semarang untuk mengetahui kondisi sebenarnya terkait penggunaan bahasa slang pengaruhnya pada karakter mahasiswa di Kota Semarang.

Observasi tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang nilai karakter yang ada pada beberapa contoh mahasiswa di Kota Semarang tentang penggunaan bahasa slang tersebut terhadap nilai karakter. Penelitian ini menggunakan teknik observasi *non participant* atau yang dalam pelaksanaanya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipan atau kelompok yang diteliti.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah yang didalamnya diperoleh informasi dari responden yang bersangkutan. Wawancara juga dapat dianggap sebagai percakapan pribadi atau berkomunikasi tatap muka (*face to face*) antara

Pewawancara dengan narasumber, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara *by call* dengan menggunakan media sosial berupa *WhatsApp*. Pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai topik yang telah dirancang sebelumnya mengenai penelitian. Wawancara yang dipilih peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, dimana wawancara semi terstruktur dilakukan melalui pertanyaan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur, namun tetap wawancara terstruktur sesuai pedoman (Sugiyono (2018:467). Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa di Kota Semarang dengan berbagai kampus dan daerah masing-masing terkait penggunaan bahasa slang yang ada dalam konten video YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space* tentang pengaruhnya terhadap nilai karakter pada mahasiswa dan sampel yang peneliti ambil merupakan mahasiswa yang berusia *gen z* atau sekitar tahun 2000an. Kemudian hasil wawancara diolah secara manual dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tujuan penelitian (Hade, *et al.*, 2019).

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data yang dilakukan dengan mencatat data yang sudah ada. Dokumentasi dalam penelitian merupakan salah satu mencatat peristiwa yang berlalu berupa gambar, foto, sketsa, dokumentasi berupa rekaman suara maupun video (Sugiyono, 2020). Penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi mencatat penggunaan bahasa slang yang bersumber

pada konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*, merekam saat melakukan wawancara dengan sampel yaitu mahasiswa di Kota Semarang.

2.7 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian yang terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan (Sugiyono, 2020). Penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Pemilihan teknik *purposive sampling* ini karena objek dan subjek penelitian sudah ditentukan oleh peneliti, peneliti sudah mengetahui sasaran yang bisa memberikan data dan informasi untuk penelitian. Pemilihan informan nantinya dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

2.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena baik kalam maupun sosial yang diamati. Instrumen ini dapat berupa alat yang terorganisir, seperti kuesioner, tes, wawancara, atau alat ukur lainnya, yang disesuaikan dengan jenis data yang ingin diperoleh. Selain itu, instrumen penelitian juga dapat berupa panduan atau perangkat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data yang telah diperoleh, kemudian disusun melalui kartu data. Kartu data atau yang disebut dengan kisi-kisi penelitian digunakan untuk mencatat data berupa bahasa slang dalam bentuk dan fungsi bahasa slang dari konten YouTube Agatha Chelsea *Playlist Safe Space*. Kartu data tersebut dibuat

dengan adaptasi penyesuain bentuk bahasa slang yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2019) dan fungsi bahasa gaul yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Agustina (2015) adaptasi dari tokoh linguisitik Jakobson (1960) dan Finnocchiario (1974). Kartu data tersebut disusun dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Tabel untuk bahasa slang berdasarkan aspek yang dianalisis:
Kata Tunggal**

No	Tuturan	Bentuk Bahasa Slang	Analisis
		Kata Tunggal	

**Tabel 2. Tabel untuk bahasa slang berdasarkan aspek yang dianalisis:
Kata Kompleks**

No	Bentuk Bahasa/Kata Slang					Kata Asli/Kata Baku	Analisis
	Kata Kompleks						
	Afiksasi	Reduplikasi	Abreviasi				
			Singkatan	Penggalan	Akronim		

Tabel 3. Tabel untuk fungsi bahasa slang berdasarkan aspek yang dianalisis

No	Tuturan	Fungsi Bahasa Slang (Kata)						Analisis
		Personal/Pribadi	Direktif	Fatik	Referensial	Metalingual	Imajinatif	

Keterangan :

No : Nomor Urut

Kode Data : Analisis Bbs (Bentuk Bahasa Slang) Dan Fbs (Fungsi Bahasa Slang) dan kode angka adalah *timing* dalam podcast

Tuturan : Bahasa Slang Dalam Tuturan Podcast Dalam Konten Youtube Agatha Chelsea 10 Video Di *Playlist Safe Space*.

Peneliti menyajikan kerangka umum berupa kisi-kisi untuk pengambilan data dan alat yang digunakan dalam pengukuran serta penelitian. Kisi-kisi tersebut disusun dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kisi-kisi dalam Pengambilan Data dan Instrumen

No	Data	Sumber Data	Instrumen
1	Bentuk Bahasa Slang	Konten YouTube <i>Agatha Chelsea Playlist Safe Space</i>	- Penulis - Link Konten YouTube - Simak dan catat
2	Fungsi Bahasa Slang	Konten YouTube <i>Agatha Chelsea Playlist Safe Space</i>	- Penulis - Link Konten YouTube - Simak dan catat
3	Faktor Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa	Wawancara Sampel pada Mahasiswa di Kota Semarang	- Penulis - Narasumber - Alat tulis - Simak dan catat

Peneliti juga menyajikan panduan untuk pengumpulan data dan alat yang digunakan dalam pengukuran dan penelitian. Panduan tersebut disusun dalam tabel di bawahan ini.

Tabel 5. Panduan Umum Pengambilan Data Analisis dan Instrumen Bentuk Kata Slang

No	Aspek (Bentuk)	Kriteria
1	Kata Tunggal	Apabila frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kata dalam bahasa slang belum melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi.
2	Kata Kompleks	Apabila frasa, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kata dalam bahasa slang telah melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi.
	Afiksasi	Apabila frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bahasa slang telah melalui proses
		prefiks (awalan), infiks (tengah), sufiks (akhiran) dan konfiks (awalan dan akhiran).
	Reduplikasi	Apabila frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bahasa slang telah melalui proses reduplikasi atau pengulangan kata baik secara menyeluruh atau Sebagian yang dikombinasikan dengan fonemnya atau tidak divariasikan dengan afiks.
	Singkatan	Apabila frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bahasa slang telah melalui proses

		abreviasi berupa singkatan yang dieja huruf demi huruf atau bisa tidak dieja huruf demi huruf.
	Penggalan	Apabila frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bahasa slang telah melalui proses abreviasi yaitu berupa penggalan yang mempertahankan Sebagian dari satuan kata.
	Akronim	Apabila frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bahasa slang telah melalui proses abreviasi berupa pemendekan kata yang dihasilkan dari penggabungan huruf atau suku kata, lalu ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang memenuhi kaidah fonotaktik.

Tabel 6. Panduan Umum Pengambilan Data Analisis dan Instrumen Fungsi Bahasa Slang

No	Aspek (Fungsi)	Kriteria
1	<i>Personal</i> atau Pribadi	Fungsi personal pada bahasa slang di sini adalah fungsi bahasa yang diucapkan dari sudut pandang penutur dan lawan tutur atau pendengar mengetahui atau merasakan ucapan penutur.
2	Direktif	Fungsi direktif pada bahasa slang disini berfungsi sebagai Tindakan yang dimana bahasa mengandung kalimat perintah, permintaan,

		ataupun rayuan untuk lawan tutur melakukan sesuatu.
3	Fatik	Fungsi fatik pada bahasa slang bsa juga disebut dengan fungsi mengakrabkan karena dilihat dari sudut pandang kontak antara penutur dan lawan tutur atau biasa disebut dengan fungsi <i>interactional</i> .
4	Referensial	Fungsi referensial pada bahasa slang yaitu dilihat dari sudut pandang topik ujaran atau pembahasan dalam pembicaraan, pada fungsi ini terdapat fungsi denotative atau fungsi informatif yang digunakan sebagai objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur atau dalam budayanya.
5	Metalingual	Fungsi metalingual pada bahasa slang adalah kode yang digunakan saat membicarakan bahasa itu sendiri.
6	Imajinatif	Fungsi imajinatif pada bahasa slang yaitu sebagai sarana penyampaian pesan seperti pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun hanya rekaan saja.

2.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan alat untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif dapat disebut penelitian ilmiah, dan kemurnian data selalu terjaga dalam hasil penelitian yang dapat menjelaskannya. Penelitian ini, teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber merupakan suatu metode pengujian reliabilitas data dari beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi teknik merupakan suatu metode pengujian reliabilitas data dengan teknik yang berbeda dari sumber yang sama. Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memvalidasi data penelitian dengan menggunakan data tuturan langsung dalam 10 *podcast* konten YouTube Agatha Chelsea pada *Playlist Safe Space* dan melalui tuturan mahasiswa di Kota Semarang secara langsung saat observasi dan wawancara. Triangulasi adalah strategi untuk menguji validitas data penelitian kualitatif, yang berarti memeriksa bukti yang berasal dari sumber data dan menggunakannya untuk membangun justifikasi yang konsisten untuk topik dan tema yang koheren (Creswell, 2016). Data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut dibandingkan satu sama lain dan dijadikan sebagai acuan sebagai kesimpulan dari penelitian ini. Pada penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan kecukupan referensi, uraian rinci, ketekunan dalam pengamatan, serta validasi dari dosen yakni Dr. Andi Maulana, S.Pd.,M.Pd.

2.10 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data ketika penganalisisan dalam subjek penelitian yaitu pada laman YouTube Agatha Chelsea pada konten *Playlist Safe Space*. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data milik Miles dan Huberman yakni dalam aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015).

Data yang diperoleh dari penganalisisan kemudian dikumpulkan dan diresume, hasil dari resume tersebut berupa bentuk TRANSKRIP kemudian akan dianalisis. Data yang diperoleh harus sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji. Kemudian menetapkan bentuk penggunaan bahasa slang dan fungsi bahasa slang sebagai data yang dianalisis. Berikut Langkah-langkah dalam menganalisis data.

1. Pengambilan data

Pengambilan data dilakukan untuk mengetahui bentuk dari bahasa slang serta fungsi penggunaan bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*”.

2. Analisis I

Analisis pada tahap ini dilakukan berdasarkan pada bentuk bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*”.

3. Analisis II

Analisis pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui fungsi dari penggunaan bahasa slang yang terdapat dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*”.

4. Menyimpulkan Hasil Analisis

Menyimpulkan hasil analisis ini dilakukan atas dasar penggunaan bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*”, lalu dikaitkan dengan fokus di lapangan. Ketika interview mengenai data analisis penggunaan bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*” terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian mengenai bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*”, yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi 1) Bentuk kata slang dalam bahasa slang yang muncul dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*”, 2) fungsi dari penggunaan bahasa slang dalam konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*”, dan 3) pengaruhnya penggunaan bahasa slang terhadap nilai karakter mahasiswa di Kota Semarang.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian terhadap penggunaan bahasa slang pada konten YouTube Agatha Chelsea “*Playlist Safe Space*” diperoleh hasil baik bentuk maupun fungsi bahasa slang dalam konten tersebut yang dimana mengambil 10 konten podcast yang ada pada “*Playlist Safe Space*” YouTube tersebut. Hasil penelitian di sajikan dalam bentuk tabel sebagai pemahaman analisis data. Tuturan lisan dikategorikan sebagai bentuk komunikasi verbal yang memuat aspek struktural dan fungsional dari bahasa slang. Berdasarkan hasil penelitian totak keseluruhan bentuk bahasa slang berjumlah 96 data dan fungsi bahasa slang berjumlah 39 data.

4.1.1 Bentuk Bahasa Slang

Pembentukan bahasa slang terjadi dalam dua bentuk yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Analisis terhadap penggunaan bahasa slang dalam konten Youtube Agatha Chelsea Pada *Playlist Safe Space* terdapat dua bentuk bahasa

slang yakni kata tunggal dan kata kompleks. Kata tunggal merujuk pada bentuk kata yang belum mengalami penambahan imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), atau pemendekan (abreviasi). sementara itu, bahasa slang kata kompleks merupakan kata yang telah melalui salah satu atau beberapa proses tersebut. kata-kata dalam bahasa slang ini memiliki beragam sumber bahasa. Data mengenai bentuk-bentuk bahasa slang yang ditemukan dalam konten Youtube Agatha Chelsea Pada *Playlist Safe Space* pada 10 video tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah Bentuk Bahasa Slang Dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space*

Kata Tunggal

No	Bentuk Kata Bahasa Slang	Jumlah
1	Kata tunggal	68
	Jumlah	68

Kata Kompleks

No	Bentuk Kata Bahasa Slang	Jumlah
1	Kata kompleks	80
	a. Afiksasi	30
	b. Reduplikasi	15
	c. Singkatan	10
	d. Penggalan	13
	e. Akronim	12
	Jumlah	80

4.1.1.1 Kata Tunggal

Bentuk bahasa slang dalam leksem tunggal merupakan bahasa slang yang belum mengalami penambahan imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), atau pemendekan (abreviasi). Data penelitian bahasa slang yang

mengandung leksem tunggal dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* ditemukan bentuk bahasa slang leksem tunggal yang berjumlah 68 data. Jumlah data tersebut meliputi kata sebagai berikut. *Redflag, safe space, oke, founder, mental health, highlight, fair, realize, random, anxiety, bye, hype, quarterback, netizen, ngegas, healing, slay, suey, lebay, intermezzo, gue/gua, nyokap, bokap, enjoy, expert, obsess, experience, skeptis, dumb, lu, influencer, boncos, relate, mostly, salty, recovery, fishy, chessy, chill, effort, nosweat, airhead, cheers, guys, finansial, freedom, bang, achiev, misery, cuan, cashflow, flawless, sotoy, breakdown, metime, galau, mati rasa, fomo, flexing, slay, burnout, tea, cringe, kuy, bummed, dan crap.*

4.1.1.2 Kata Kompleks

Bahasa slang kata kompleks merupakan kata yang telah melalui pembentukan proses afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Sesuai data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* terdapat 80 kata kompleks secara keseluruhan. Data tersebut meliputi kata kompleks dalam afiksasi ada 30 data, reduplikasi 15 data, abreviasi singkatan 10 data, abreviasi penggalan 13 data, dan abreviasi akronim 12 data. Bentuk bahasa slang dalam kata kompleks diantaranya sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Afiksasi

Satuan kata atau leksem mengalami perubahan melalui proses yang disebut afiksasi. Dalam proses ini, afiks, yang merupakan unsur terikat, harus melekat pada kata lain, terutama kata dasar, sehingga menghasilkan perubahan semantik dan morfologis. Imbuhan (afiks) memiliki lima jenis utama, yaitu prefiks (imbuhan depan), infiks (imbuhan tengah), dan sufiks (imbuhan

belakang). Bahasa slang pun dapat terbentuk melalui mekanisme afiksasi, dengan melibatkan prefiks, sufiks, dan konfiks (kombinasi prefiks dan sufiks). Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* terdapat 30 data. Data tersebut meliputi bahasa slang dari frasa bahasa Indonesia maupun frasa asing yaitu: *Googling, clingy, personally, spending, ngejudge, upskilling, basically, potensial, stopping, ngeship, ngeupdate, feelingnya, funnya, clubbing, mengachive, importance-nya, gate keeping, nge-peranting, meng-underpaid, tercekik umr, nge-jokes, nge-roasting, nge-glow up, moving, enjoy-nya, work-ing, figuran, kontrakdiktif-nya, part off-nya, ter-commitment, nge-date-nya, nge-date-nya, nge-support ortu, meng-cover biaya, dan ter-complicate-*.

4.1.1.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata kompleks melalui pengulangan satuan kata dasar. Pengulangan ini bisa bersifat menyeluruh atau sebagian, dan dapat melibatkan perubahan bunyi atau penambahan imbuhan. Kata yang dihasilkan dari reduplikasi disebut kata ulang. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang reduplikasi berjumlah 15 data. Data tersebut meliputi bahasa slang dari frasa bahasa Indonesia maupun frasa asing sebagai berikut. *Renewable energy renewable, Oke-oke, fine-fine, emak-emak, fomo-fomo, lowy-lowy, face to face, bye-bye, side hustle-side hustle, ribut-ribut, upgrade-upgrade, job-job, cash flow-cash flow, resign-resign, hate comment-*

hate comment, i see i see, burnout-burnoutnya, role model-role model, goof off-goff off, gercep-gercep, dan ugly-ugly.

4.1.1.2.3 Abreviasi

Abreviasi merupakan proses pemendekan kata atau frasa menjadi bentuk yang lebih singkat, namun tetap mempertahankan maknanya. Bentuk singkat ini bisa berupa gabungan huruf, suku kata, atau simbol tertentu. Abreviasi dibagi menjadi 3 bentuk, diantaranya sebagai berikut.

a) Singkatan

Singkatan merupakan hasil pemendekan kata yang terdiri dari satu atau beberapa huruf. Proses pembentukannya dapat melibatkan kreasi kata baru dengan hanya menggunakan bunyi-bunyi pertama (fonem awal) dari kata yang dipendekkan. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang reduplikasi berjumlah 10 data. Data tersebut meliputi berbagai kata yakni: FYI, DIY, FB, UMR, BU, OOTD, MUA, CEO, BTS, dan IRL.

b) Penggalan

Penggalan dalam Bahasa slang merujuk pada proses pemendekan kata yang tetap mempertahankan sebagian dari satuan kata. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang abreviasi penggalan terdapat 13 data. Data tersebut meliputi: Bril, invest, klarif, testi, collab, mengachive, goks, halu, nglamar, ovt, influen, medsos, dan depress.

c) Akronim

Akronim merupakan bentuk pemendekan kata yang dihasilkan dari penggabungan huruf awal, suka kata, atau kombinasi keduanya dari beberapa kata yang diperlukan sebagai satu kesatuan. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang abreviasi akronim terdapat 12 data. Data tersebut meliputi berbagai kata yakni: Genzi, curhat, pdkt, bucin, wa, *declut*, cerber, *freshgrad*, ily 3000, baper, salfok, dan sikon.

4.1.2 Fungsi Bahasa Slang

Bahasa slang memiliki beragam fungsi penting dalam interaksi sosial, terutama di kalangan mahasiswa generasi Z di Semarang. Fungsi-fungsi ini dapat dipahami dengan menganalisis kata-kata slang dalam kalimat dan situasi komunikasi. Bahasa slang sering dianggap sebagai bentuk lain dari bahasa prokem atau bahasa gaul. Penggunaan bahasa slang oleh mahasiswa generasi Z tidak hanya informal, tetapi juga mencerminkan perkembangan sosial budaya modern. Berdasarkan rangkuman Chaer dan Agustina (2015) dari pendapat Jakobson dan Finnocchiaro, terdapat enam fungsi bahasa slang. Data penelitian fungsi bahasa slang dapat berasal dari berbagai bahasa. Berdasarkan data yang telah diperoleh fungsi bahasa slang dalam Konten Youtube Agatha Chelsea pada 10 Video Podcast di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Tabel 8 Data Fungsi Bahasa Slang dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space*

No	Bentuk Fungsi Bahasa Slang	Jumlah
1	Personal/Pribadi	9
2	Direktif	5
3	Fatik	7
4	Referensial	7
5	Metalingual	6
6	Imajinatif	4
Total		38

4.1.2.1 Personal/pribadi

Fungsi *personal* atau pribadi merupakan bahasa digunakan untuk mengungkapkan pandangan pribadi. Dalam fungsi ini, penutur memperlihatkan emosi saat menyampaikan pesannya, sehingga audiens dapat mengenali kondisi emosionalnya, misalnya sedang berduka, riang, atau berang. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea Pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang dalam fungsi bahasa slang personal berjumlah 11 data. Data tersebut ditemukan dalam berbagai bahasa seperti *cuan*, *complicated*, *personally*, *crushnya*, *envy maksimal*, *decult*, *essential*, *ngepas*, *overthinking*, dan *baper*.

4.1.2.2 Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi dari sudut pandang pendengar atau lawan tutur, maka bahasa disebut sebagai fungsi direktif. Pada fungsi ini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, namun pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan perintah atau yang diinginkan oleh pembicara. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang dalam fungsi bahasa

slang bersifat direktif berjumlah 5 data diantaranya yaitu: *cut loss*, *self diagnose*, numpuk-numpuk, pisah-pisahin, dan *body shaming*.

4.1.2.3 Fatik

Fungsi fatik adalah fungsi yang dilihat dari sudut pandang kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa berfungsi fatik. Fungsi ini juga disebut dengan fungsi *interactional*. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang dalam fungsi bahasa slang bersifat fatik berjumlah 7 data yakni: masih *hold-strong* kan bro, doi kan, *grinding skill*, *self sabotage*, *survive*, stress kan, dan *catch up*.

4.1.2.4 Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi yang dilihat dari sudut pandang topik ujaran atau pembahasan dalam pembicaraan, maka bahasa berfungsi referensial. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang dalam fungsi bahasa slang masuk ke dalam fungsi referensial berjumlah 7 data, diantaranya yakni: micin, *simp*, *one in-one out*, *ngejudge*, *selow*, *santuyy*, dan *promot*.

4.1.2.5 Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi yang dilihat dari sudut pandang kode yang digunakan, maka bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistic. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea pada 10 Video Podcast Di *Playlist Safe Space* kata slang dalam fungsi bahasa

slang metalingual berjumlah 6 data yaitu: *freak out*, *vibesnya*, *hoarder* parah, *dissonance*, *denial*, dan *freelance*.

4.1.2.6 Imajinatif

Fungsi imajinatif adalah fungsi yang dilihat dari segi amanat (*message*), maka bahasa berfungsi imajinatif. bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun hanya rekaan saja. Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam Konten Youtube Agatha Chelsea pada 10 Video Podcast di *Playlist Safe Space* kata slang dalam fungsi bahasa slang imajinatif berjumlah 4 data, diantaranya yaitu: dark mood, breakup, rollercoater dan out of the box.

4.2 Pembahasan

Peneliti menguraikan data yang telah dipresentasikan pada sub-bab hasil penelitian dalam bagian pembahasan ini. Lebih lanjut, sub-bab ini juga menjelaskan tentang bentuk dan fungsi bahasa slang dalam Konten Youtube Agatha Chelsea pada 10 Video Podcast di *Playlist Safe Space*.

4.2.1 Bentuk Bahasa Slang

Bentuk bahasa slang keseluruhan dalam penelitian ini ditemukan 148 data yang terbagi dalam berbagai aspek bentuk yaitu bentuk bahasa slang kata tunggal berjumlah 68 data, bentuk bahasa slang kata kompleks dengan keseluruhan 80 data yaitu afiksasi berjumlah 30 data, reduplikasi berjumlah 15 data, singkatan berjumlah 10 data, penggalan berjumlah 13 data, dan arkronim berjumlah 12 data. Data yang telah ditemukan berikut pembahasannya.

4.2.1.1 Kata Tunggal

Bentuk bahasa slang kata tunggal yang ditemukan dalam tuturan podcast dalam konten YouTube Agatha Chelsea di *Playlist Safe Space* 10 video, pembahasannya sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh pada Pertumbuhan Anak, Tuturan A: host, B: narasumber

B: “Intinya itu aku aksi nyata udah tahu ada **redflag** ya udah itu yand dimana kita sebagai ibu harus juga menjadi peran ayah disini”

A: “ehm iya kak setuju aku, terus masalah hak asuh itu bagaimana kak apakah ada hubungannya dengan penelitian kakak ini?

(BBS 001:11.12-11.21)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata **redflag**. Secara harfiah berarti "bendera merah." Dalam bahasa slang, istilah ini digunakan untuk menandakan adanya indikator atau tanda peringatan awal bahwa ada sesuatu yang tidak beres, bermasalah, atau berpotensi berbahaya dalam suatu situasi atau pada seseorang. Tanda-tanda ini bisa berupa perilaku, perkataan, atau karakteristik yang dianggap negatif atau mengkhawatirkan. Penggunaan istilah asing ini menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda dan pengguna media sosial. Metafora "bendera merah" yang secara universal diasosiasikan dengan peringatan bahaya diadopsi untuk menyampaikan kewaspadaan terhadap potensi masalah dalam hubungan, pertemanan, bisnis, atau situasi lainnya. Penggunaannya yang ringkas dan visual membuatnya efektif dalam menyampaikan pesan peringatan secara informal.

A: he everyone welcome back to **safe space** podcast hari ini aku senang banget bisa berjumpa dengan ka Tsania Marwa, halo kak apa kabar”

B: “hai Chelsea, baik baik.”

(BBS 002: 0.57-1.16)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **safe space**. Secara harfiah berarti "ruang aman." Dalam bahasa gaul, istilah ini merujuk pada suatu lingkungan atau tempat baik fisik maupun virtual, di mana seseorang merasa aman, diterima, didukung, dan bebas dari diskriminasi, penghakiman, atau potensi bahaya emosional maupun fisik. Tujuannya adalah menciptakan ruang di mana individu dapat menjadi diri mereka sendiri tanpa takut dihakimi atau diserang. "Ruang aman" menjadi terjemahan yang paling mendekati, namun memiliki konotasi yang lebih kuat terkait penerimaan dan dukungan psikologis.

A: “Podcast aku ini kita highlightnya adalah selalu psikologi oh gitu **oke oke** and kita bakalan *have a heart to hard and conversation* bareng”

B: “hai okey Chelsea”

(BBS 003:0.57-1.04)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **oke oke**, merupakan serapan dari bahasa Inggris yang telah sepenuhnya terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia, baik dalam konteks formal maupun informal. Dalam bahasa slang yaitu mempertahankan maknanya sebagai persetujuan, pemahaman, atau pernyataan bahwa sesuatu baik-baik saja.

B: “...**Founder** juga dari bangkit bareng umi, iya betul sebenarnya tujuanku untuk membuat bangkit bareng umi itu apa sih, kayak dari kecil aku udah gimana caranya *that it's for you it's your colleue ini good question*”

B: “yang dimana dulu aku awalnya model waktu umur 14 tahun”

A: “okey, terbentuk terbentuk dari itu ya kak”

(BBS 004: 6.45-7.13).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata **Founder**. Secara harfiah berarti pendiri. Bahasa slang ini umumnya digunakan untuk merujuk pada orang yang mendirikan atau memprakarsai suatu organisasi, perusahaan, komunitas, atau gerakan. Maknanya tidak jauh berbeda dari makna aslinya, namun penggunaannya dalam percakapan informal seringkali lebih santai dan tidak selalu dalam konteks yang sangat formal.

A: “Space dan kita hari ini bakal ngobrol-ngobrol mengenai psikologi aku excited banget karena sebenarnya di kalangan zaman now ini yaa apalagi sedang trend sekali nih yang namanya **mental health**”.

B: “Bener banget, Chelsea. Sekarang kesadaran soal kesehatan mental udah makin tinggi, apalagi di kalangan Gen Z. Banyak yang mulai terbuka dan nggak malu lagi buat cerita atau minta bantuan, dan itu hal yang positif banget menurutku.”

(BBS 005: 10:50-11.04).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata **mental health**. Bahasa slang ini merujuk pada kondisi kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang. Ini mencakup bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi kehidupan. Diskusi mengenai bahasa gaul satu ini seringkali terkait dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan jiwa, mengatasi stres, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya. Popularitas istilah "mental health" dalam bahasa gaul mencerminkan meningkatnya kesadaran dan keterbukaan

mengenai isu kesehatan jiwa di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

B: "...Karena aku **personally** kan aku ambil psikolog juga kan?"

A: "Betul kak, Karena aku personally kan aku ambil psikolog juga, jadi menurutku penting banget untuk bisa memahami perasaan sendiri dulu sebelum kita bisa bantu orang lain. Kita nggak bisa kasih support ke orang kalau kita sendiri masih belum selesai sama emosi kita sendiri"

(BBS 006: 3.10-3.35).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **personally**. Secara harfiah berarti "secara pribadi", dalam bahasa gaul, penggunaannya sering kali untuk menekankan sudut pandang atau opini pribadi seseorang dalam sebuah percakapan. Fungsinya adalah untuk memberikan penekanan bahwa apa yang diucapkan adalah pandangan subjektif, bukan fakta umum. Kenapa Lebih sering menggunakan dengan bahasa slang tersebut terasa lebih *catchy* dan tidak terlalu formal dibandingkan mengatakan "secara pribadi", dalam percakapan santai, keringkas dan sedikit sentuhan asing seringkali dianggap lebih menarik dan sesuai dengan gaya bahasa informal.

A: "...Podcast aku ini kita **highlightnya** adalah selalu tentang psikologi, tetapi di *safe space* ini kita juga membahas tentang *mental health*, karir, pendidikan, *relationship* dan banyak lagi kak hehe"

B: ""Wah, itu bagus banget ya Chels. Menurut aku penting banget ada ruang seperti ini yang bisa membahas hal-hal yang relate sama kehidupan kita, apalagi buat Gen Z yang sekarang sedang dalam masa pencarian jati diri dan banyak tantangan. Jadi platform seperti ini bisa jadi tempat yang edukatif sekaligus menyenangkan."

(BBS 007:00.44-2.04).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu **highlight**nya. Istilah ini digunakan untuk menekankan atau menonjolkan suatu poin, aspek penting, atau momen yang paling menarik dari suatu cerita, diskusi, atau pengalaman, dalam bahasa Indonesia yang benar kata itu seperti menyoroti, menggarisbawahi, atau poin pentingnya adalah, kata slang tersebut terasa lebih dinamis dan sering digunakan untuk merangkum esensi atau bagian terbaik dari sesuatu. Kenapa lebih sering dalam bahasa slang lebih ringkas dan memiliki daya tarik visual yang membuatnya lebih hidup dalam percakapan.

B: "...Kayaknya enggak **fair** ya karena ada juga ayah yang memperjuangkan hak asuhhh anaknya jadi aku bilang orang-orang."

A: "Iya, aku setuju banget sih kak. Kadang orang cuma lihat dari satu sisi aja ya, padahal enggak semua ayah atau ibu itu sama. Penting banget buat kita enggak langsung menghakimi tanpa tahu cerita lengkapnya."

(BBS 008: 13.07-13.55)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **fair**. Kata serapan yang sudah cukup lama masuk ke dalam bahasa Indonesia, meskipun penggunaannya lebih dominan dalam konteks informal. Padanan kata seperti adil, benar, atau layak tersedia, namun kata tersebut sering digunakan karena kesederhanaannya dan kemudahannya diucapkan, karena terasa lebih santai dan tidak terlalu normatif dibandingkan kata adil, dalam percakapan sehari-hari, terutama saat menyatakan persetujuan yang tidak terlalu formal yang lebih sering dipilih karena kepraktisannya.

B: "...Buat bisa ngebedain hal yang personal sama hal yang pekerjaan gitu jadi makanya **i realize** maksudnya, buat bisa ngebedain hal yang personal sama hal yang pekerjaan gitu, jadi makanya I realize maksudnya... kalau kita enggak bisa pisahin dua hal itu, nanti kita bisa dibawa emosi pas kerja."

A: "Iya bener banget, Kak. Kadang tuh kita suka nggak sadar kalau masalah pribadi malah dibawa ke profesional. Padahal penting banget punya batas biar kita tetap objektif dan enggak burnout juga ya."

(BBS 009:7.23-7.39).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata **realize**. Kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu menyadari atau memahami. Penggunaan dalam bahasa slang, istilah ini digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang baru saja memahami atau menyadari suatu fakta, informasi, atau situasi.

A: "...Sangat **random** enggak cuman segment Iya gitu masih maksudnya banyak semua orang kan punya punya isu."

B: "Iya bener banget, setiap orang tuh pasti punya isu masing-masing, cuma kadang mereka enggak tahu harus cerita ke siapa atau gimana cara nyampaikannya."

(BBS 010: 7.40-8.04).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **random**, digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak terduga, tidak berhubungan, aneh, atau tanpa tujuan yang jelas. Kata tersebut sangat populer di kalangan pengguna internet dan media sosial untuk mendeskripsikan konten, ide, atau kejadian yang tidak memiliki keterkaitan logis. Meskipun ada padanan kata seperti acak, tidak jelas, atau aneh, random dianggap lebih ringkas dan efektif dalam menyampaikan kesan ketidakberaturan atau ketidakjelasan, sangat efisien dan deskriptif untuk menggambarkan sesuatu yang tidak terduga atau tidak masuk akal dalam

konteks informal, terutama di dunia digital yang penuh dengan konten yang beragam dan seringkali tidak terstruktur.

A: "...Dibahas juga sih sama orang-orang yang mungkin bertanya soal psikologi mikirnya tuh ah kalau **anxiety** ya udah curma cemas"

B: "Iya, padahal sebenarnya anxiety itu bukan sekadar rasa cemas biasa. Itu bisa memengaruhi aktivitas sehari-hari, pola pikir, bahkan kesehatan fisik. Jadi penting banget buat dipahami secara lebih mendalam, bukan cuma dianggap remeh."

(BBS 011: 13.31-13.50)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata **anxiety**, istilah ini tetap merujuk pada perasaan khawatir, gelisah, atau takut yang berlebihan terhadap suatu hal yang belum tentu terjadi atau sulit dikendalikan. Penggunaan langsung istilah bahasa Inggris ini menunjukkan pengaruh global dalam percakapan sehari-hari, terutama terkait isu kesehatan mental. Meskipun ada padanan kata kecemasan, kata slang tersebut dianggap lebih umum dan mudah dipahami, terutama di kalangan yang terpapar literasi psikologi populer dan umum digunakan dalam diskusi santai mengenai perasaan atau kondisi mental.

A: "...Ini jangan lupa untuk like share and subscribe and i'll see you guys next time **bye**"

(BBS 012: 40.00)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **bye**, merupakan sapaan perpisahan informal yang berarti selamat tinggal. Serapan langsung dari bahasa Inggris yang sangat umum dan diterima dalam percakapan santai. Penggunaan bahasa slang lebih karena lebih singkat, praktis, dan umum digunakan dalam konteks informal.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!!- Safe Space*. Tuturan A: host, B: narasumber

A: "...Seorang dokter yang slangbanget dan **hype** banget di kalangan genzy ada dr.tirta, halo dok, apa kabar?"

B: "Halo, Chelsea baik-baik"

(BBS 013:2.15-2.20).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **hype**, merujuk pada kehebohan, antusiasme, atau publisitas berlebihan mengenai suatu hal (misalnya, film, produk, atau acara). Penggunaan kata tersebut menekankan pada fenomena popularitas atau antusiasme yang intens, seringkali diciptakan melalui promosi karena penggunaannya lebih ringkas dan efektif dalam menggambarkan fenomena popularitas atau kehebohan yang sedang tren.

B: "...Simple kebahagiaan itu yang paling besar porsinya datang dari diri sendiri bukan dari pasangan atau siapapun jadi sekarang aku kek harus lebih yang kayak **quarterback**..."

A: "Iya, aku setuju banget. Kadang kita terlalu berharap sama orang lain buat bikin kita bahagia, padahal ternyata kendalinya justru ada di kita sendiri ya, kayak kita yang megang peluitnya dalam hidup kita sendiri.

(BBS 014: 17.47-17.59)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata **quarterback**. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang berarti seseorang yang mengambil alih kendali dan mengarahkan tindakan atau keputusan dalam suatu kelompok atau situasi. Namun dalam konteks disini bukan orang yang memimpin disuatu pertandingan atau lapangan. Frasa yang berasal dari bahasa inggris, namun sering dikatakan bahasa slang karna pencampuran pengucapannya.

B: "...Ngeri **netizen** ebih lebih parah lebih contoh yang paling ngeyel gimana Jadi ada suatu ketika kenapa aku **ngegas**..."

A: "Tapi aku penasaran, waktu itu netizen-nya ngomong apa sih sampai bikin Kakak kepancing emosinya:

(BBS 015 dan BBS 016: 11.07-11.18)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal ada 2 kata bahasa slang dalam tuturan tersebut kata **netizen** dan kata **ngegas**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia yang baku artinya warga internet atau pengguna jaringan. Kata pertama merupakan gabungan dari kata "internet" dan *citizen* (warga). Istilah ini merujuk pada komunitas pengguna internet secara keseluruhan, dengan konotasi partisipasi aktif dalam interaksi dan diskusi daring. Kemudahan menggunakan bahasa slang lebih efisien dan spesifik untuk merujuk pada populasi daring. Sedangkan kata "**ngegas**" dalam bahasa Indonesia yang baku artinya Bereaksi emosional, marah, bersemangat berlebihan. Kata kedua secara *onomatope* menirukan suara mesin yang digas, mengimplikasikan peningkatan intensitas emosi atau tindakan yang terburu-buru dan penuh semangat (kadang negatif). Penggunaan bahasa slang ini ternyata sering karena dianggap lebih pendek, ekspresif, dan secara intuitif menggambarkan perubahan emosi yang cepat.

B: "...Menjadi satu solusi yang bagus banget kan enggak perlu datang jadi biar misalkan gini kayak perlu **healing** gitu chel"

A: "heem dok, kadang penyembuhan bukan cuman fisik aja ya"

(BBS 017: 24.05-24.13).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **healing**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia yang baku *healing* artinya Pemulihan (emosional/mental), penyembuhan diri,

merujuk pada proses pemulihan dari luka emosional, trauma, atau stres. Istilah ini populer dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan diri. Penggunaan bahasa slang lebih ringkas dan fokus pada aspek pemulihan diri secara holistic.

B: "...suka main piano oke terus aku menurut aku terapi yang paling tepat buat aku itu adalah art terapi jadi aku happy dan seperti kal istilah sekarang ngerasa *slay* gitu"

A: "heem bener unik memang dok hehe"

(BBS 018:18.11-18.21)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata *slay*. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti tampil memukau, berhasil dengan gemilang, mengesankan. Memiliki makna konotatif keberhasilan yang luar biasa, seringkali dengan gaya dan kepercayaan diri yang tinggi. Ini menunjukkan kekaguman atas pencapaian atau penampilan seseorang.

B: "...Pertanyaannya oke ciri-cirinya gitu jadi ini spesifiknya ke ee cemas dan miris banyak yang *suey*, kan ngeri"

A: "serius begitu dok, ohiya..."

(BBS 019:18.48-18.55).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata slang *suey*. Istilah penggunaan kata slang tersebut Dalam ranah bahasa slang, kata tersebut merupakan sebuah *eufemisme* atau penggantian kata yang lebih halus untuk tindakan bunuh diri. Alih-alih menggunakan istilah yang tabu dan berkonotasi negatif secara langsung hadir sebagai bentuk pengkodean linguistik. Analisis menunjukkan bahwa penggunaannya kemungkinan besar bertujuan untuk mengurangi

keterusterangan dan dampak emosional dari topik yang sensitif. Kata ini bisa berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis, baik bagi pembicara maupun pendengar, dalam menghadapi gagasan yang sulit. Selain itu, dalam kelompok atau komunitas tertentu, penggunaan slang dapat memperkuat identitas dan rasa kebersamaan melalui pemahaman kode bahasa yang sama. Pemilihan kata yang tidak lugas ini juga bisa dipengaruhi oleh keinginan untuk menghindari sensor atau stigma sosial yang melekat pada istilah "bunuh diri".

B: "...problemnya tuh kayak gimana itu buat aku yang penting and i think that applies enggak cuman ke orang lain sih emang kedengarannya agak *lebay*"

A: "Iya, tapi justru dari situ kita jadi belajar buat lebih peka sama diri sendiri. Kadang orang suka ngeremehin perasaan mereka, padahal valid banget untuk ngerasa kayak gitu."

(BBS 020: 19.13-19.40).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata slang *lebay*. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti Berlebihan, dramatis, hiperbolis, menggambarkan tindakan atau ekspresi yang melebihi batas wajar atau proporsi yang sebenarnya, seringkali dianggap dibuat-buat atau tidak perlu. Menunjukkan perilaku atau perkataan yang melebih-lebihkan atau tidak sesuai dengan kenyataan. Kemudahan pengucapan dalam komunikasi menggunakan bahasa slang ini yaitu lebih pendek, mudah diucapkan, dan umum digunakan dalam percakapan informal untuk mengkritik sesuatu yang dianggap berlebihan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!*, Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...*Intermezo* dikit jadi aku tuh tahu kamu dari teman-teman"

A: "Wah, bener banget tuh! Aku tuh suka banget ngobrol yang meaningful gitu, apalagi kalau lawan bicaranya nyaman. Dan kamu termasuk yang bisa bikin suasana jadi enak banget sih kak."

(BBS 021:5.10-5.35).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata slang *Intermezo*. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti selingan, jeda, bagian peralihan, merujuk pada bagian singkat yang menyisipkan diri di antara bagian utama suatu acara atau percakapan, berfungsi sebagai istirahat atau variasi. Kemudahan pengucapan dalam komunikasi menggunakan bahasa slang ini yaitu informal, meskipun sudah cukup ringkas, penggunaannya dalam percakapan santai terasa lebih kasual dan tidak terlalu formal.

B: "...keluarga *gua* juga bukan dari keluarga yang well off lah Oke jadi *gua* tuh?"

A: "heem kak, Nggak ada yang instan, semuanya perlu perjuangan."

(BBS 022:4.56-4.59)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yakni kata slang *gua*. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti saya atau aku, bentuk informal dari kata ganti orang pertama tunggal. Penggunaannya umum dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Kemudahan pengucapan dalam komunikasi

menggunakan bahasa slang lebih pendek dan lebih santai dibandingkan "saya" atau "aku" dalam situasi informal.

B: "...Kondisinya waktu itu **nyokap bokap** gua pisah"

A: "Ohiya kak?"

(BBS 023 dan BBS 024:5.04-5.09).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yang ada dua kata yakni **nyokap** dan **bokap**. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti ibu, mama. Sebutan akrab untuk orang tua perempuan dalam konteks informal. Kemudahan pengucapan dalam komunikasi menggunakan bahasa slang lebih pendek, mudah diucapkan, dan mencerminkan keakraban. Akni terda;at dua kata slang dalam tuturan di atas. Sedangkan istilah **bokap** dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti Ayah, bapak, sapaan informal dan akrab untuk ayah. Penggunaannya menunjukkan kedekatan dan keintiman dalam hubungan keluarga. Kemudahan pengucapan dalam komunikasi menggunakan bahasa slang ini lebih pendek, mudah diucapkan, dan mencerminkan keakraban.

B: 6:17: "...di sekolah gua I don't really **enjoy** banget gua ma"

A: "Iya kadang heem kak"

(BBS 025:6:17-6.21).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **enjoy**. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti Menikmati, merasa senang, kata serapan dari bahasa Inggris yang sudah sangat umum digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan.

Kemudahan pengucapan dalam komunikasi menggunakan bahasa slang ini lebih ringkas dan sudah menjadi bagian umum dari kosakata informal.

B: "...karena kan bisnis tuh menurut aku ini maksudnya aku bukan **expert** tapi aku lihat bisnis tuh adaah banyak banget potensialnya"

A: "ya bener, setuju si, terus?"

(BBS 026:6.50-6.58).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **expert**. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki kata serapan dari bahasa Inggris yang merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam bidang tertentu. Kemudahan penggunaan bahasa slang itu lebih ringkas dan terkesan lebih modern atau internasional.

B: "...jadi **obsess** gua untuk mulai semua pomet ini adalah untuk nabung sebanyak-banyaknya duit buat gua bisa beli saham..."

A: "heem, heem"

(BBS 027:7.50-8.01).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **obsess**. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti Terobsesi, terikat kuat (secara emosional atau mental) yang merupakan bentuk pendek dari terobsesi, menggambarkan keadaan pikiran yang didominasi oleh satu pemikiran atau keinginan yang kuat. Kemudahan penggunaan bahasa slang tersebut lebih pendek dan cepat diucapkan.

B: 20:14: "...dapat from your **experience** dari bisnis dan juga lain-lain bisnis itu about kegigihan sih menurut gua"

A: "iya karena mempengaruhi sekali ya"

(BBS 028: 20.14-20.30).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **experience**. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti Pengalaman, kejadian yang dialami, kata serapan dari bahasa Inggris yang merujuk pada sesuatu yang telah dialami atau dirasakan oleh seseorang. Kemudahan penggunaan bahasa slang tersebut lebih ringkas dan umum digunakan, terutama dalam konteks modern.

B: "...banyak yang **skeptis** kan sama crypto tapi teman-teman gua sendiri misalnya Kemarin gua sempat ada case teman gua tuh"

A: "Bener kak bener haha"

(BBS 029: 20.00-20.12).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **skeptis**. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti Ragu-ragu, tidak yakin, curiga, kata serapan dari bahasa Inggris yang menggambarkan sikap tidak mudah percaya atau meragukan kebenaran suatu hal. Penggunaan bahasa slang ini dianggap lebih ringkas dan umum digunakan dalam diskusi informal.

B: "...ngambil yang bawah contohnya misalnya lu accounting Oke kalau lu jadi Finance director yang paling jago sama aja **lu** kek orang **dumd** banget"

A: "Iya, iya aku ngerti maksudnya. Jadi, meskipun secara posisi tinggi, tapi kalau basic-nya nggak kuat ya bakal kelihatan kosong juga ya. Kayak cuma jabatan doang, tapi nggak ngerti isi kerjanya

(BBS 030dan BBS 031: 20.10-20.50)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu terdapat dua kata slang **dumd** dan **lu**. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti bodoh, dungu, tolol. Kata serapan dari bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan kurangnya kecerdasan atau pemahami. Penggunaan bahasa slang ini dianggap lebih pendek dan sering digunakan dalam percakapan santai atau sebagai umpatan ringan namun tidak terdengar kasar. Sedangkan, Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti kamu, Anda. **lu** adalah bentuk informal dari kata ganti orang kedua tunggal. Penggunaannya sangat umum dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat perkotaan.

B: "...mentoknya contoh kayak **influencer** influencer kan ada mentoknya mentoknya itu misalnya Raffi Ahmad lu bisa lihat kan"

A: "iya iya I see, heheh, ehm terus..."

(BBS 032:16.32-16.44).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu **influencer**. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu memiliki arti Tokoh berpengaruh (di media sosial), pemengaruh. Istilah modern yang merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini dan perilaku orang lain, terutama melalui platform media sosial. Penggunaan bahasa slang ini dianggap dalam istilah tunggal yang spesifik untuk peran di era digital.

B: "...kita kayak takut banget takut banget hilang, takut boncos takut ini terus Kayak misalnya ngelihat crypto kadang naik kadang turun."

A: "bener kak, emang realitanya sekarang ya."

(BBS 033:32.07-32.15).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **boncos**. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti Rugi, gagal, tidak berhasil (dalam konteks keuangan atau usaha). Menggambarkan situasi di mana seseorang mengalami kerugian finansial atau usaha yang dijalankannya tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Penggunaan bahasa slang ini dianggap masyarakat zaman sekarang terutama *gen z* lebih pendek, mudah diucapkan, dan umum digunakan dalam percakapan informal terkait keuangan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!!, Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...katanya **relate** nih edukasinya sama saya padahal itu awal mulai ini benar pure karena emak-emak sama mbah-mbah yang."

A: "Wah, justru keren banget sih kak, jadi sebenarnya berawal dari hal sederhana ya? Tapi bisa jadi inspirasi banyak orang, apalagi yang ngalamin hal serupa."

(BBS 034: 3.47-04.10)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **relate**. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti Merasa terhubung, mengidentifikasi diri, memahami, digunakan ketika seseorang merasa memiliki kesamaan pengalaman, emosi, atau situasi dengan apa yang sedang dibicarakan atau dilihat. Penggunaan

bahasa slang ini dianggap masyarakat zaman sekarang terutama *gen z* karena lebih ringkas dan langsung menyampaikan perasaan adanya keterhubungan.

B: 4:50: "...jadi **mostly** karena gaya hidupnya ya kalau kata beliau beliau sejawatku ini yang kuakui spesialis."

A: "jadi mostly karena gaya hidupnya ya kalau kata beliau, beliau sejawatku ini yang kuakui spesialis."

B: "Iya betul banget, Kak. Sekarang tuh banyak banget keluhan yang sebenarnya berakar dari gaya hidup, tapi sering diabaikan. Makanya kita perlu lebih aware, terutama soal kesehatan mental maupun fisik. Karena semuanya tuh saling berhubungan."

(BBS 035:4.50-5.40).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **mostly**. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti Sebagian besar, umumnya, kebanyakan. Kata yang berasal dari bahasa Inggris digunakan untuk menyatakan bahwa sebagian besar dari sesuatu adalah demikian. Penggunaan bahasa slang ini dianggap masyarakat zaman sekarang terutama *gen z* karena lebih pendek dan sudah umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

B: "...masalah dia dulu enggak merokok malah beli pots anak muda gatau resikonya ngikutin trend gampang **salty**."

A: "Oh iya, bener banget sih kak. Sekarang tuh banyak yang ikut-ikutan tanpa mikir dampaknya, kayak pengen keliatan keren aja gitu ya... padahal belum tentu ngerti bahayanya."

(BBS 036:12.40-12.58)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata **salty**. Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti Mencurigakan, aneh, tidak beres, digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terasa tidak benar atau menimbulkan kecurigaan.

Metafora yang diasosiasikan dengan sesuatu yang tidak segar atau mencurigakan. Penggunaan bahasa slang ini dianggap masyarakat zaman sekarang terutama *gen z* karena lebih pendek dan mudah diingat untuk menggambarkan situasi yang mencurigakan.

B: "...Karena dia tidak bisa **recovery**nya akan tambah lama sehingga kalau **recovery**nya tambah lama maka dia harus menambahkan"

A: "Oh, jadi kalau proses pemulihannya makin lama, itu bisa berdampak lebih luas ya, Kak? Bisa kasih contoh seperti apa efeknya ke kehidupan sehari-hari?"

B: "Karena dia tidak bisa, **recovery**-nya akan tambah lama. Sehingga kalau **recovery**-nya tambah lama, maka dia harus menambahkan support system, effort, bahkan waktu lebih banyak hanya untuk bisa kembali stabil. Dan itu kadang melelahkan secara mental

(BBS 037: 29.44-30.20).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **recovery**. Konteks ini umumnya digunakan untuk menggambarkan keadaan kembali normal atau pulih setelah mengalami situasi yang kurang menyenangkan, memalukan, atau bahkan kacau. Analisis menunjukkan bahwa penggunaannya sebagai slang memperluas makna leksikalnya menjadi lebih situasional dan emosional. Kata ini dipakai untuk mengekspresikan keberhasilan seseorang dalam mengatasi momen canggung, kesalahan, atau keadaan tidak terduga, dan kembali pada kondisi yang stabil atau terkendali. Penggunaan slang ini memberikan nuansa santai memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pengalaman mereka dengan cara yang lebih ringan dan mudah dipahami dalam percakapan sehari-hari. Pemilihan kata tersebut mungkin didasari oleh analogi dengan pemulihan setelah sakit atau cedera, di mana seseorang kembali berfungsi seperti semula.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space* (15 Agustus 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...menduga-duga biar tidak ada **fishy** gitu, kayak aku lebih baik ee apa tahu kenyataannya misalnya ternyata dia hanya anggap aku teman jadi aku bisa bersikap apa next gitu loh"

A: "Iya, bener banget. Kadang kita terlalu mikir jauh, padahal dengan tahu langsung, kita jadi bisa tentuin langkah selanjutnya tanpa berandai-andai terus, ya kan?"

(BBS 038:7.23-7.30).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **fishy**. Penggunaan dalam Istilah tersebut dalam bahasa Inonesia yang benar yaitu memiliki arti bahasa slang, digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terasa mencurigakan, aneh, atau tidak beres, bukan dalam konteks harfiah tentang ikan. Analisis menunjukkan bahwa slang ini memanfaatkan konotasi negatif terhadap bau amis atau sesuatu yang tidak segar untuk menyampaikan adanya kejanggalan atau potensi penipuan. Penggunaannya memungkinkan pembicara untuk mengekspresikan intuisi atau kecurigaan mereka terhadap suatu situasi atau perilaku tanpa perlu memberikan bukti konkret. Slang ini populer karena singkat, mudah dipahami, dan efektif menyampaikan ketidakpercayaan atau keraguan dengan nada informal.

B: "...mungkin hati yang ngomong kali oh gitu ya jadi kayak kita enggak bisa yaa agak **cheesy** ya kedengerannya hahaha..."

A: "Hahaha, iya sih, tapi kadang hal-hal cheesy itu justru paling jujur ya. Kayak, pas kita ngomong dari hati tuh, walau terdengar lebay, tapi itu real banget rasanya.

(BBS 039:8.22-8.36).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **cheesy**, dalam konteks slang sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang murahan, norak, atau terlalu sentimental. Contoh: "Film itu *chessy* banget adegan dramanya". Bahasa Indonesia formal mungkin akan menggunakan frasa yang lebih panjang dan deskriptif seperti terlalu sentimental dan tidak berkualitas, murahan dan berlebihan, atau norak dan menggelikan. Slang tersebut lebih ringkas, ekspresif, dan memiliki konotasi emosional yang kuat yang mudah dipahami dalam percakapan santai. Penggunaannya menunjukkan kedekatan dan pemahaman bersama antar penutur.

B: "...Feel aja jadi kepedean gitu kepedean lya aku enggak bisa jadi aku suka yang **chill** gitu kayak lowy lowy tapi seru yang lucu gitu terus kasih hint-hint perhatian"

A: "please iya lagi
(BBS 040: 12.9-12.13).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **chill**, berarti santai, rileks, atau tenang. Bisa juga berarti ajakan untuk bersantai. Kata tersebut lebih pendek, terdengar kasual, dan seringkali membawa nuansa ketidakformalan dan keakraban.

B: "...mau **effort** segimana aku aku malah nunggu effort kamu gitu I see cuma kalau ini..."

A: "yashyash benerrr lagi"
(BBS 041:12.24-12.30).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **effort**, mengacu pada usaha atau upaya

yang dilakukan untuk mencapai sesuatu, sebagai serapan dari bahasa Inggris, sering digunakan karena dianggap lebih ringkas dan sudah umum dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda.

B: "...agak ada feeling aja kayaknya inibih something more Day gitu saat aku enggak ngacat kamu aku Cuma heran kenapa berdua barengan gini ***nosweat***"

A: "heem kann, sudah aku duga"

(BBS 042:13.29.13.40).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang ***nosweat***, ungkapan yang berarti tidak masalah, mudah, atau tidak perlu khawatir. Kata slang lebih santai dan memberikan kesan kemudahan dan kesediaan untuk membantu tanpa beban.

B: "...udah enggak menghargai lagi kayak misalnya dia ngelihatn dia udah enggak butuh aku aja aku lebih baik pergi aja gitu I don't want wasting my time menurutku itu udah ***cheating***"

A: "yaah, tidak bisa dipungkiri..."

(BBS 043: 22.21-22.34).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata ***cheating***, berarti curang atau selingkuh. Penggunaan kata tersebut menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan yang terpapar budaya populer asing.

B: "...berapa sih dia mulai kayak tahun kedua sebenarnya dan aku agak stupid ya I itu bukan agak stupid emang udah ***airhead*** banget sih..."

A: "nah kan engga banget."

(BBS 044: 22.34-22.40).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata ***airhead***, sebutan merendahkan untuk orang yang dianggap bodoh atau tidak pintar. Contoh: "Jangan dengerin dia, dia itu *airhead*". Dalam Bahasa Indonesia formal, kita bisa menggunakan kata-kata seperti "bodoh," "tolol," atau frasa "orang yang tidak pintar." Kata tersebut meskipun kasar, memiliki konotasi spesifik tentang kekosongan pikiran dan sering digunakan dalam percakapan informal yang emosional.

A: 30:24: "...Bye, ***cheers guys***".

(BBS 045 dan BBS 046:30.24).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu terdapat dua kata slang yakni kata ***cheers*** dan ***guys***. Memiliki beberapa arti, bisa sebagai ucapan terima kasih, ungkapan persetujuan, atau seruan saat minum bersama. Lebih ringkas, universal (karena sering digunakan dalam budaya internasional), dan memberikan kesan keakraban. "*Guys*" adalah sapaan informal untuk sekelompok orang, tanpa memandang jenis kelamin (meskipun aslinya maskulin), kata tersebut santai dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda dan dalam konteks yang tidak terlalu resmi.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space* (31 Juli 2024), Tuturan: A (host), B (narasumber)

A: "...topik yang aku penasaran dan aku rasa banyak banget anak muda penasaran **financial Freedom** oke menurut **Bang** Radit..."

B: "Iya, financial freedom itu penting banget, terutama untuk generasi muda. Apa yang ingin kamu ketahui lebih lanjut?

(BBS 047-049: 2.11-2.45).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal ada tiga kata tunggal dalam bahasa slang pada tuturan di atas yakni kata **financial**, **freedom** dan **bang**, merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan keuangan. Contoh: "Kondisi *finansial* perusahaan sedang tidak baik". Bahasa Indonesia formal. Penggunaannya dalam percakapan informal menunjukkan penyerapan istilah asing yang dianggap lebih praktis dan sudah umum dipahami. Contoh: "Setiap orang berhak *atas freedom* berpendapat". Sama seperti "finansial," Bahasa Indonesia formal juga memiliki kata "kebebasan." Penggunaan "freedom" menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dan seringkali dianggap lebih keren atau modern, terutama di kalangan anak muda. "Bang" adalah sapaan hormat informal untuk laki-laki yang lebih tua atau dianggap lebih tinggi statusnya, terutama di kalangan masyarakat Betawi dan kemudian meluas. Contoh: "*Bang*, permisi mau tanya". Dalam Bahasa Indonesia formal, sapaan yang lebih umum adalah "Bapak" atau "Mas" (tergantung konteks dan usia). "Bang" memiliki nuansa kekeluargaan dan keakraban budaya tertentu.

B: 5:33: "...buat meng-**achiev** sesuatu gitu aku beli jam oke tiba-tiba udah ada beberapa biji delapan biji atau berapa gua lupa..."

(BBS 050:5.33).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **achiev**, kemungkinan adalah kependekan atau pelafalan informal dari kata yang berarti mencapai atau meraih. Contoh: "Gue pengen *achiev* target tahun ini".

B: 5:49: "...Kita harus bedain dulu oke orang sering ketukar ngerasa gate keeping gitu loh sama diri sendiri hemat sebenarnya yes kalau pelit-pelit **misery** itu dia enggak mau ngeluarin duit"

(BBS 051:5.49)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **misery**. Kata tunggalnya dalam bahasa Indonesia formal adalah kesengsaraan atau penderitaan, digunakan dalam percakapan informal untuk menekankan tingkat kesedihan atau ketidakbahagiaan dengan cara yang lebih ekspresif.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup (29 Nov 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...ternyata gua diciptakan dengan spek seperti ini ya oh ternyata yang meaningful buat gua Ini ya di momen dimana gua harus menghasilkan **cuan**".

(BBS 052: 7.15-7.17).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **cuan**. Makna dalam bahasa Indonesia yang benar yang bearti laba, keuntungan atau profit. Kata tersebut berasal dari dialek *Hokkien* yang telah lama diserap ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari, termasuk dalam konteks bisnis. Penggunaannya lebih santai dan informal dibandingkan dengan kata keuntungan atau laba, dalam diskusi ekonomi dan

UMR, "cuan" sering dipakai untuk membicarakan potensi keuntungan investasi, selisih harga jual dan beli, atau bahkan kenaikan gaji yang signifikan. Penggunaan slang ini mencerminkan budaya komunikasi yang lebih akrab dan cepat di kalangan pelaku bisnis, terutama generasi muda.

B: "...profitabel sih Mana yang lebih oke lah kalau ngomongin bisnis kita akan fokus di yang namanya *cashflow* sebetulnya oke ni, setiap bisnis pasti ada naik turunnya,,,"

(BBS 053:9.16).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang *cashflow*. Makna dalam bahasa Indonesia yang benar yang berarti arus kas, peraturan uang masuk dan keluar. Meskipun istilah bahasa Inggris yang sudah cukup umum dalam dunia keuangan, seringkali diucapkan dan ditulis secara lebih santai dan terindonesiakan dalam percakapan sehari-hari. Pemahamannya akan sangat krusial dalam bisnis dan ekonomi, menunjukkan kesehatan finansial suatu entitas.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...nah kan walaupun wajah kita lagi breakout tetap *flawless* kak."

(BBS 054:16.39).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang *flawless*. Makna istilah tersebut yaitu, Sempurna tanpa cela, terutama digunakan untuk menggambarkan penampilan wajah yang mulus tanpa noda, jerawat, atau kekurangan lainnya, namun orang-orang lebih sering menyebutkan dengan kata tersebut. Frasa ini merupakan

kombinasi dari kata baku cantik dan kata sifat paripurna yang berarti sempurna atau lengkap. Bahasa slang, penambahan kata tersebut memberikan intensitas dan penekanan yang lebih kuat pada kecantikan seseorang. Jika Eca Aura menggunakan frasa ini, kemungkinan besar ia ingin menyampaikan kekaguman yang mendalam terhadap kecantikan seorang wanita secara holistik.

A: "...*sotoy* benar, iya betul tapi kalau kamu sendiri eeh kalau lihat cowok nih apaan siih?"

(BBS 055:12.7)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang *sotoy*. Penggunaan kata tersebut dalam slang Indonesia digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sok tahu atau berbicara seolah-olah ahli padahal tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai suatu hal. Analisis menunjukkan bahwa slang ini merupakan bentuk ekspresi ketidaksetujuan atau kritikan terhadap klaim atau pernyataan yang dianggap tidak berdasar atau dibuat-buat. Penggunaannya memungkinkan pembicara untuk menyampaikan penilaian negatif terhadap kesombongan intelektual atau kepura-puraan pengetahuan seseorang secara informal dan seringkali dengan nada bercanda atau merendahkan. Slang ini populer karena singkat, ekspresif, dan mudah dipahami dalam percakapan sehari-hari untuk mengomentari perilaku yang dianggap menyebalkan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space* (20 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...jadi oke pas kamu mau kerja aku halo aku perilih dari masa depan gitu aku kan bilang kayak you know what kamu akan mengalami banyak mental **breakdown** dan kesusahan untuk menjalani pekerjaan..."

(BBS 056:0.46).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **breakdown**. Penggunaan dalam bahasa slang, "breakdown" seringkali tidak hanya merujuk pada kerusakan mesin atau sistem, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional atau mental seseorang yang sedang sangat tertekan, kewalahan, atau mengalami krisis.

B: "...bisa nyelipin pilates sama dia harus bisa nyelipin training free dive yang training free dive yang agak susah, training free dive pilates sama Sat hari **metime** gitu..."

(BBS 057:0.48)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **metime**. Meskipun kata tersebut sendiri sudah merupakan istilah bahasa Inggris yang populer, dalam bahasa slang Indonesia, seringkali tidak mengalami perubahan bentuk signifikan. Namun, konteks dan penekanannya bisa sedikit bergeser menjadi momen "santai sendiri," "waktu buat diri sendiri," atau bahkan disingkat menjadi "MT" dalam percakapan tertulis. Tujuannya tetap sama: waktu yang didedikasikan untuk diri sendiri tanpa gangguan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Siap-Siap Banjir Air Mata Bareng Randy Dan Priscilla Di Film Perayaan Mati Rasa-Safe Space* (24 Januari 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber 1) dan C (narasumber 2)

C: 10:20: "...rasanya juga belum lama banget, rasa **galaunya** sedihnya campur aduk..."

(BBS 058:10.20)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **galau**. Bahasa slang tersebut merujuk pada perasaan bimbang, resah, atau tidak tenang dalam pikiran. Sering dikaitkan dengan masalah percintaan, namun bisa juga terkait kebingungan dalam mengambil keputusan atau menghadapi masalah. Intinya adalah keadaan emosi yang tidak stabil dan cenderung negatif.

B: "...kayaknya ditinggal dua-duanya pastinya ini bakalan sedih dan **mati rasa** banget si..."

(BBS 059:9.45)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **mati rasa**. Menggambarkan kondisi kehilangan kemampuan untuk merasakan emosi secara intens. Bisa berarti tidak sedih saat seharusnya sedih, tidak bahagia saat seharusnya bahagia, atau merasa kosong dan hampa. Ini adalah mekanisme pertahanan psikologis atau akibat dari pengalaman traumatis atau stres berkepanjangan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Sandwich Generation gagal percintaan? Kena toxic relationship!-Safe Space* (14 Juli 2024), Tuturan

: A (host), B (narasumber)

B: "...ya terkadang terbesit kita ga pengen ketinggalan istilah gen z sering bilang **fomo** gitu ya hehe..."

(BBS 060:13.37)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **fomo**. Kata slang penggunaanya merujuk pada perasaan cemas atau takut ketinggalan tren, pengalaman seru, atau

informasi terbaru yang dialami orang lain, terutama yang sering dilihat di media sosial. belakangan ini menjadi trend bahasa di kalangan *gen z* karena mudah di terima dan lebih ringkas pengucapannya.

B: "...banyak juga yang kasus sampai cicil mobil, rumah, demi **flexing** karna terlihat bekerja ini itu..."

(BBS 061:11.12)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **flexing**. Tindakan memamerkan kekayaan, pencapaian, atau kepemilikan secara berlebihan dan seringkali dengan tujuan membuat orang lain terkesan atau bahkan merasa iri, namun dalam penyebutan lebih gampang dan sering dengan istilah tersebut. Penggunaan slang ini mencerminkan budaya komunikasi yang lebih akrab dan cepat di kalangan *gen z*.

B: "...**slay** gitu yaa, jadi prioritas diri sendiri menurutku si..." (BBS 062:9.38).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **slay**. Istilah tersebut dalam penjelasan singkat mengenai bahasa slang yang berarti melakukan sesuatu dengan sangat baik, mengesankan, atau penuh percaya diri hingga membuat orang lain kagum. Analisis menunjukkan bahwa slang ini mengalami perluasan makna dari arti harfiahnya (membunuh) menjadi pujian atas keberhasilan atau penampilan yang luar biasa. Penggunaanya memberikan penekanan positif dan apresiasi yang kuat terhadap pencapaian atau gaya seseorang. Slang ini populer karena singkat, ekspresif, dan sering digunakan untuk memberikan semangat atau mengakui

kehebatan dalam berbagai konteks, terutama di kalangan anak muda dan media sosial.

B: "...butuh loh emosi-emosi negative yang membuat kita **burnout**..."
(BBS 063:22.8)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **burnout**. Istilah tersebut secara formal yaitu bisa merujuk pada arti kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat stres berkepanjangan, terutama yang berhubungan dengan pekerjaan atau aktivitas yang menekan. Ditandai dengan perasaan sinis, kurang motivasi, dan penurunan kinerja. Penggunaan bahasa slang tersebut dianggap lebih menarik di dunia psikologi terutama pada *gen z* yang dianggap lebih ringkas dan akrab dalam komunikasi.

A: "...okey ka mkasih banget udah mampir ke podcast aku, udah banyak ilmu dan sharing yang kaka sampaikan disini udah *spill the tea* juga..."
(BBS 064:34.10)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **tea**. Istilah tersebut dalam bahasa formal, kata tersebut merujuk pada **teh**, yaitu minuman beraroma yang biasanya dibuat dengan menyeduh daun tanaman *Camellia sinensis* dalam air panas. Selain itu, bisa merujuk pada acara minum teh atau hidangan ringan yang disajikan saat minum teh. Dalam bahasa slang, terutama di kalangan anak muda dan pengguna internet, memiliki makna yang sangat berbeda, atau berarti **gossip** atau informasi terbaru yang menarik, seringkali bersifat rahasia atau mengejutkan. Ungkapan seperti "spill the tea" berarti "ceritakan gosipnya" atau "ungkapkan

informasinya". Penggunaannya sebagai slang untuk gosip didasari oleh metafora. Sama seperti teh yang disajikan dan dinikmati bersama, gosip atau informasi menarik juga seringkali "dibagikan" dan "dinikmati" dalam percakapan santai.

B: "...di highlight media sosial yang banyak sekali, dari yang benar-benar sedih sampai, **crige** sekali..."
(BBS 065:2.44)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **crige**. Penggunaan kata slang tersebut dalam bahasa formal, kata kerja yang berarti meringis atau mengernyit karena jijik, malu, atau takut. Sebagai kata benda, merujuk pada ekspresi meringis tersebut. Kata sifat atau kata benda yang menggambarkan perasaan malu yang sangat kuat atau tidak nyaman terhadap sesuatu yang dianggap memalukan, aneh, atau menggelikan. Penggunaannya sebagai slang memperluas makna aslinya. Jika dalam bahasa formal merujuk pada reaksi fisik, dalam slang lebih menekankan pada reaksi emosional yang intens.

B: "...iya kan kaya **kuy** nyantai ajalah, padahal dalam benar merenkan aku hidup untuk menghidupi"

(BBS 066: 21.33)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **kuy**. Penggunaan kata tersebut dalam bahasa formal, tidak ada padanan langsung, jika ingin mengajak seseorang melakukan sesuatu bersama, kita bisa menggunakan frasa seperti mari, ayo, hendaklah kita, atau tergantung pada tingkat formalitas. Kata tersebut kebalikan suku kata dari kata "yuk". "Yuk" sendiri merupakan ajakan informal. enggunaan "kuy" sebagai

slang didasari oleh permainan bahasa dan keinginan untuk menciptakan bentuk ajakan yang lebih santai dan akrab.

B: "...itu yang sebenarnya generasi sekarang salah dalam relationship yang jadi **bummed** ya gara-gara itu..."

(BBS 067:21.40)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang **bummed**. Istilah tersebut dalam bahasa formal, kata "bummed" adalah bentuk lampau dari kata kerja *to bum* yang memiliki beberapa arti, salah satunya adalah merasa kecewa atau sedih. Namun, penggunaannya mungkin tidak terlalu umum dalam konteks formal. Padanan yang lebih formal bisa berupa "merasa kecewa," "merasa sedih," "merasa murung," atau "merasa tidak senang". Secara spesifik berarti merasa sangat kecewa, sedih, atau down karena sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapan. Tingkat kekecewaannya terasa lebih mendalam dibandingkan sekadar "sad" atau "disappointed". Penggunaan "bummed" sebagai slang memberikan nuansa emosi yang lebih kuat dan spesifik dibandingkan kata-kata formal yang lebih umum. Kata ini terasa lebih ekspresif dalam menyampaikan kekecewaan yang mendalam.

B: "...Tapi coba deh, jangan generalisir semuanya jadi **crap**, mungkin ada beberapa hal yang memang lagi nggak oke,..."

A: "Iya, setuju. Kita harus lebih objektif dan melihat setiap situasi secara individual."

B: "Betul, setiap hal punya konteksnya masing-masing."

(BBS 068: 22.21-22.30)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata tunggal yaitu kata slang ***crap***. Istilah tersebut dalam bahasa formal, kata merujuk pada kotoran atau tinja. Selain itu, secara informal, juga bisa berarti omong kosong atau sesuatu yang berkualitas buruk. Namun, penggunaannya tetap dianggap kasar atau tidak sopan dalam konteks formal. Padanan yang lebih formal untuk "omong kosong" bisa berupa "omongan tidak berdasar," "pernyataan yang tidak benar," atau "hal yang tidak masuk akal." Untuk sesuatu yang berkualitas buruk, bisa digunakan "kualitas rendah," "tidak bermutu," atau "jelek", dalam bahasa slang, "crap" memiliki berbagai makna tergantung konteksnya, namun umumnya digunakan untuk menyatakan ketidakpuasan, kekecewaan, kejengkelan, atau sesuatu yang dianggap tidak berguna atau berkualitas buruk. Penggunaannya sebagai slang memberikan ekspresi emosi negatif yang lebih kuat dan spontan dibandingkan kata-kata formal yang lebih halus.

4.2.1.2 Kata Kompleks

Memperluas pemahaman tentang dinamika bahasa slang, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kalimat ini tersebut adalah tidak hanya hadir dalam bentuk kata tunggal namun, bahasa slang juga terwujud sebagai kata kompleks. Lebih lanjut, kata kompleks ini dibedakan menjadi tiga proses pembentukan, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi.

a) Afiksasi

Bentuk bahasa slang dalam kata kompleks berupa afiksasi atau imbuhan yang di temukan dalam konten YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak (19 November 2024) Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...aku oke yang bisa dibilang tahunan eh tepatnya 7 tahun terakhir memperjuangkan hak, cara **ngeperantingku** juga aku belajar bagaimana jadi role modele untuk anakku..."

(BBS 069: 1:5.)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **nge-peranting**. Kata dasarnya adalah *parenting* (bahasa Inggris yang berarti pengasuhan orang tua). Imbuhan *nge-* (awalan) dalam bahasa slangseringkali berfungsi untuk membentuk kata kerja dari kata benda atau kata sifat, menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan. Dalam konteks ini, "*nge-parenting*" berarti sedang melakukan kegiatan mengasuh anak atau berbicara/berdiskusi tentang pengasuhan anak. Imbuhan "*nge-*" di sini menunjukkan verbalisasi dari konsep "*parenting*".

B: "...sebut Ibu kayaknya enggak fair ya karena ada juga Ayah yang memperjuangkan hak asuh anaknya jadi ke aku, aku sama sekali ga pernah membandingkan atau **dianak emaskan** anakku..."

(BBS 070:2.15)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **dianak emaskan**. Di-anak-

emaskan: Kata dasarnya adalah *anak emas* (anak kesayangan). Imbuhan *di-...-kan* (konfiks pasif) menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan. "*Di-anak-emaskan*" berarti diperlakukan sebagai anak kesayangan atau mendapatkan perlakuan istimewa seperti anak kesayangan. Konfiks "*di-...-kan*" di sini membentuk kata kerja pasif yang menggambarkan perlakuan istimewa.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!-Safe Space* (17 Januari 2025), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...Jadi dulu gua pengak puli enggak peduli Mau kerjanya apa yang enggak peduli oke nah dari situ gua mulai googling..."

(BBS 071: 3.44)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang ***googling***. Bahasa Indonesia Formal: Mencari informasi melalui mesin pencari Google. Analisis Afiksasi: Kata dasar dalam bahasa Inggris adalah "google" (nama merek mesin pencari yang kemudian menjadi kata kerja). Dalam bahasa slang Indonesia, kata ini seringkali ditambahkan imbuhan "*-ing*" (akhiran dalam bahasa Inggris yang menunjukkan proses atau kegiatan). Namun, dalam konteks ini, sudah sering dianggap sebagai kata dasar serapan yang utuh dan tidak selalu dianalisis berdasarkan afiksasi bahasa Inggris. Jika kita melihat dari sudut pandang pembentukan kata kerja dalam bahasa Indonesia informal, "*-ing*" berfungsi mirip dengan akhiran yang membentuk kata kerja yang sedang dilakukan. Imbuhan terletak di akhir kata dasar.

B: "...I mean kayak aku ***personally*** kayak aku tuh ngelihat money lebih kayak for me to purchase something gitu loh..."

(BBS 072: 2.27-2.30)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **personally**. Penggunaan dalam istilah formal kata ini berarti secara pribadi atau menurut pendapat pribadi. Kata tersebut berasal dari kata dasar "personal" (pribadi) yang mendapatkan akhiran "-ly" dalam bahasa Inggris, membentuk kata keterangan. Penggunaannya sebagai bahasa slang mempertahankan makna formalnya, namun sering digunakan dalam percakapan santai untuk menekankan sudut pandang individu.

B: "...Kalau yang maksudnya mau **spending** harus tahu dulu kita mau beli apa gitu kan Sama juga kayak dalam investing pun seperti itu Iya Lu harus tahu apa yang lu beli..."

(BBS 073: 13.01)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **spending**. Pengungkapan dalam bahasa formalnya adalah menggunakan (uang), menghabiskan (waktu). Kata dasar berasal dari kata kerja *spend* (bahasa Inggris, berarti menghabiskan). Kata ini mendapatkan akhiran *-ing*, yang berfungsi membentuk gerund atau kata kerja progresif, menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung. Tidak ada imbuhan awal dalam kata ini. Letak imbuhan *-ing* berada di akhir kata dasar.

B: "...Jadi itu akan **ngejudge** keputusan investasi lu putaran uang oh oke jadi seharusnya diama disamain..."

(BBS 074:20.08)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **ngejudge**. Pengungkapan dalam bahasa formalnya yakni menghakimi, menilai (secara negatif). Analisis

Afiksasi: Kata dasar berasal dari kata kerja *judge* (bahasa Inggris, berarti menghakimi). Kata ini mendapatkan imbuhan awal *nge-*, yang dalam bahasa slangseringkali menggantikan awalan *me-* untuk membentuk kata kerja aktif. Letak imbuhan *nge-* berada di awal kata dasar.

B: "...yang harus jadi perhatian kita supaya kita bisa tetap have a sustainable job in the future **upskilling** sih jadi jangan ngambil yang bawah contohnya misalnya lu..."

(BBS 075:20.08)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **upskilling**. Pengungkapan dalam bahasa formalnya yaitu meningkatkan keterampilan. Analisis Afiksasi: Kata ini merupakan gabungan dari awalan *up-* (bahasa Inggris, berarti ke atas atau meningkatkan) dan kata kerja *skill* (bahasa Inggris, berarti keterampilan) yang kemudian mendapatkan akhiran *-ing*, berfungsi membentuk gerund atau kata kerja progresif. Imbuhan *up-* terletak di awal kata dasar, dan imbuhan *-ing* terletak di akhir kata dasar.

B: "...waktu harganya Rp9 juta sekarang 1 miliar jadi I make my money **basically** by forecasting the fut foruture see Kenapa ini aku mungkin balik lagi..."

(BBS 076:22.09)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **basically**. Penggunaan dalam bahasa formal berarti pada dasarnya atau pokoknya. Dari segi afiksasi, kata ini berasal dari kata dasar bahasa Inggris "basic" (dasar) yang mendapatkan akhiran "-ally" (varian dari "-ly" yang membentuk kata keterangan). Dalam bahasa slang, kata ini diserap secara utuh sebagai kata keterangan. Tidak ada imbuhan

dalam bahasa Indonesia pada kata ini. Bahasa slang ini digunakan karena singkat, umum dipahami, dan sering digunakan untuk menyimpulkan atau memberikan inti dari suatu pembicaraan.

B: "...yang paling **potensial** bukan itu doang ada lagi yang tukang sayur bakal tetap ada bisa juga gitu ya bisa juga..."

(BBS 077: 22.16)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **potensial**. Kata tersebut sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia formal, yang berarti mempunyai potensi atau kemampuan yang mungkin untuk dikembangkan. Dari sudut pandang afiksasi, kata ini berasal dari bahasa Latin "potentia" yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Tidak terdapat afiksasi awal dalam bahasa Indonesia pada kata ini. Bahasa ini digunakan karena sudah mapan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan kemampuan yang ada.

A: "...Senang banget tapi ini yang menurut aku very show **stopping** adalah e timothi Ronald..."

(BBS 078:2.11)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **stopping**. Bahasa Indonesia formal, dapat diartikan sebagai penghentian atau tindakan berhenti. Dari sudut pandang afiksasi, kata ini berasal dari kata dasar bahasa Inggris "stop" (berhenti) yang mendapatkan akhiran "-ing" (gerund atau present participle). Dalam bahasa slang, kata ini diserap untuk merujuk pada aktivitas atau hasil berhenti. Letak imbuhan berada di akhir kata dasar. Bahasa slang ini digunakan karena ringkas dan umum dipahami dalam berbagai konteks.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space (15 Agustus 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...kalian minta maaf ngerti enggak suka aku sumpah lya pastilah **feelingnya** enggak enak banget sih enak jadi kayak..."

(BBS 079:11.09)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **feelingnya**. Penggunaan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia formal, "feeling" berarti perasaan atau indra peraba. Dari segi afiksasi, kata ini berasal dari kata dasar bahasa Inggris "feel" (merasakan) yang mendapatkan akhiran "-ing" (gerund atau present participle). Dalam bahasa slang, kata ini diserap untuk merujuk pada kondisi emosional atau intuisi. Letak imbuhan berada di akhir kata dasar (dalam bahasa Inggris). Bahasa slang ini digunakan karena singkat, umum dipahami, dan sering digunakan dalam konteks emosi dan hubungan interpersonal.

B: "...lebih yang kayak fase ya udah udah saling kenal udan saling mengerti gitu jadi makanya beda **funnya** sih cuma kalo awal pasti bucin bucin gitu lah yah haha..."

(BBS 080:11.45)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **funnya**. Penggunaan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia formal, "funnya" dapat diartikan sebagai kesenangannya atau aspek yang menyenangkan. Dari sudut pandang afiksasi, kata ini berasal dari kata dasar bahasa Inggris "fun" (senang) yang mendapatkan akhiran "-nya" dalam bahasa Indonesia. Akhiran "-nya" dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai penegas atau posesif (miliknya). Dalam bahasa slang,

penambahan "-nya" pada kata serapan sering digunakan untuk memberikan penekanan atau menunjukkan aspek tertentu. Letak imbuhan berada di akhir kata dasar. Bahasa slang ini digunakan untuk menekankan aspek kesenangan secara informal dan akrab.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space* (31 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...mereka umur 17 tahun 18 tahun aku ngelarang mereka pergi ke **clubbing**, oke..."

(BBS 081:9.24)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **clubbing**. Penggunaan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia formal, berarti pergi ke klub malam atau aktivitas di klub malam. Dari sudut pandang afiksasi, kata ini berasal dari kata dasar bahasa Inggris "*club*" (klub) yang mendapatkan akhiran "-ing" (gerund atau present participle). Bahasa slang, kata ini diserap untuk merujuk pada aktivitas tersebut. Letak imbuhan berada di akhir kata dasar (dalam bahasa Inggris). Bahasa slang ini digunakan karena ringkas dan merupakan istilah yang umum untuk aktivitas hiburan malam.

B: "...buat **mengachiev** sesuatu gitu aku beli jam oke tiba-tiba udah ada beberapa biji delapan biji atau berapa gua lupa..."

(BBS 082:4.12)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **mengachiev**. Penggunaan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia formal, dapat diartikan sebagai mencapai atau

meraih. Dari sudut pandang afiksasi, kata ini berasal dari kata dasar bahasa Inggris "achieve" (mencapai) yang mendapatkan awalan "meng-" dalam bahasa Indonesia formal. Awalan "meng-" berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif. Letak imbuhan berada di awal kata dasar. Bahasa ini digunakan karena sudah mengikuti kaidah pembentukan kata kerja dalam bahasa Indonesia formal.

B: "...yang lain oke jadi dipakai untuk lebih ada **importance-nya** ya telling Stories ke orang-orang lain akhirnya aku jual semua..."

(BBS 083:6.45)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **importance-nya**. Penggunaan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia formal, dapat diartikan sebagai pentingnya atau keberartiannya. Dari sudut pandang afiksasi, kata ini berasal dari kata dasar bahasa Inggris "importance" (kepentingan) yang mendapatkan akhiran "-nya" dalam bahasa Indonesia (penegas atau posesif). Letak imbuhan berada di akhir kata dasar. Bahasa slang ini digunakan untuk menekankan aspek penting secara informal dan akrab.

B: "...kita harus bedain dulu oke orang sering ketukar ngerasa **gate keeping** gitu loh sama diri sendiri hemat sebenarnya yes kalau pelit itu dia enggak mau ngeluarin duit..."

(BBS 084:21.40)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **gate keeping**. Penggunaan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia formal, berarti tindakan mengontrol akses ke informasi, sumber daya, atau komunitas tertentu. Dari sudut pandang afiksasi,

kata ini merupakan gabungan kata bahasa Inggris *gate* (gerbang) dan *keeping* (menjaga), membentuk kata benda majemuk. Dalam bahasa slang, kata ini diserap secara utuh untuk merujuk pada tindakan tersebut. Tidak ada imbuhan dalam bahasa Indonesia pada kata ini. Bahasa slang ini digunakan karena ringkas, spesifik merujuk pada fenomena kontrol akses, dan populer dalam diskusi daring.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...momentum kek to keep kayak kamu anggeplah trend kayak dapat tambahan tapi ya belajar pada dasarnya biar gak ***mengunderpaid***..."
(BBS 085:10.48)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang ***mengunderpaid***. Kata dasarnya adalah *underpaid* (bahasa Inggris yang berarti dibayar rendah). Imbuhan *meng-* (awalan aktif) dalam bahasa slang, serupa dengan bahasa Indonesia baku, membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan melakukan sesuatu. "*Meng-underpaid*" berarti merasa atau mengalami kondisi dibayar di bawah standar yang seharusnya, seringkali dikaitkan dengan gaji UMR yang dianggap tidak mencukupi. Awalan "*meng-*" di sini menunjukkan tindakan merasakan atau mengalami.

B: "...kiri kanan yang membuat orang tetap jadi entrepreneur itu adalah mental yang tahan banting oke ya mental yang tahan, kayak istilahnya jangan sampai ***tercekik umr*** haha..."

(BBS 086:12.29)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang ***tercekik umr***. Kata dasarnya

adalah *cekik* (tercekik, kesulitan bernapas karena kekurangan uang). Imbuhan *ter-* (awalan pasif/intransitif) di sini memberikan makna keadaan yang dialami secara tidak sengaja atau sebagai akibat dari suatu kondisi. "Ter-*cekik* UMR" secara figuratif berarti sangat kesulitan keuangan akibat gaji yang hanya UMR. Awalan "ter-" di sini menunjukkan keadaan kesulitan yang dialami.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...kalo ke nyanyi engga juga cumin kadang di acara gitu iya tapi aku menikmati, hehe iya masih feel di host ya iya *ngejokes* gitu haha..."

(BBS 087:22.39)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang *ngejokes*. Kata dasarnya adalah *jokes* (bahasa Inggris yang berarti lelucon). Imbuhan *nge-* (awalan) membentuk kata kerja yang berarti melakukan aktivitas yang berkaitan dengan lelucon, yang berarti sedang melucu, menceritakan lelucon, atau berusaha menjadi lucu. Awalan "nge-" di sini memverbalkan kata benda *jokes*.

B: "...iya anaknya om surya akrab sama aku, kadang aku malah kalo lagi bareng mereka asik enjoy kadang *ngeroastig* aku..."

(BBS 088:31.31)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang *ngeroastig*. Kata dasarnya adalah *roasting* (bahasa Inggris yang mengacu pada acara komedi di mana seseorang menjadi sasaran lelucon). Imbuhan *di-* (awalan pasif) menunjukkan bahwa

subjek dikenai tindakan, yang berarti dijadikan sasaran lelucon atau dikritik secara humoris. Awalan "di-" di sini membentuk kata kerja pasif.

A: "...sekarang dah **nge glow up** growup all in ya ca hehe..." (BBS 089: 28.44)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **nge glow up**. Kata dasarnya adalah *glow up* (bahasa Inggris yang berarti perubahan penampilan menjadi lebih menarik). Imbuhan *nge-* (awalan) membentuk kata kerja yang menunjukkan proses perubahan penampilan. "*Nge-glow up*" berarti sedang dalam proses perubahan penampilan menjadi lebih menarik atau telah mengalami perubahan penampilan yang signifikan menjadi lebih menarik. Awalan "nge-" di sini memverbalikan frasa *glow up*.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space* (20 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

A: "...**enjoynya** tu aku ya working with my tim kayak bener-bener frm scrath dari nulis skripnya sampai acting..."
(BBS 090:55.05)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **enjoynya**. Kata dasarnya adalah *enjoy* (bahasa Inggris yang berarti menikmati), yang sudah umum menjadi bahasa slang. Penambahan akhiran **-nya** (enklitik posesif atau penegas dalam bahasa Indonesia). Dalam bahasa slang sering digunakan untuk menekankan tingkat kenikmatan atau kesenangan yang dirasakan. Akhiran "-nya" di sini

berfungsi sebagai penegas atau menunjukkan kepemilikan dalam konteks perasaan. Letaknya di akhir kata dasar.

B: "...life is **working**, ya aku jalanin semua pekerjaan itu sebagai hobiku..."

(BBS 091:9.50)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **working**. Kata dasarnya adalah *work* (bahasa Inggris yang berarti bekerja), yang juga sudah menjadi bagian dari bahasa slang. Penambahan imbuhan -ing (akhiran bahasa Inggris) pada "work" menghasilkan bahasa slang yang berarti sedang bekerja atau kegiatan bekerja. Mirip dengan "move-ing", akhiran "-ing" di sini menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung. Letaknya di akhir kata dasar.

B: "...**figuran** entrepreneur educator juga any way kakak sebenarnya pengen dikenal sebagai apa sih that's hardy apa ya i don't know kayak aku tuh..."
(BBS 092:10.15)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **figuran**. Kata dasarnya adalah *figur* (serapan dari bahasa Inggris *figure* yang berarti tokoh atau sosok). Penambahan akhiran -an (akhiran dalam bahasa Indonesia yang dapat membentuk kata benda yang menyatakan hasil, kumpulan, atau pelaku dalam konteks informal) pada "figur" menghasilkan "figur-an". Dalam bahasa slang, "figur-an" sering digunakan untuk merujuk pada orang yang hanya menjadi tokoh latar belakang atau tidak memiliki peran penting. Akhiran "-an" di sini membentuk kata benda yang menunjukkan kategori atau jenis. Letaknya di akhir kata dasar.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Siap-Siap Banjir Air Mata Bareng Randy Dan Priscilla Di Film Perayaan Mati Rasa-Safe Space (24 Januari 2024)*, Tuturan : A (host), B (narasumber 1) dan C (narasumber 2)

B: "...**kontrakdiktifnya** ya juga kayak mati rasa, tapi dirayakan kayak benar-benar..."

(BBS 093:2.13-2.20)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **kontrakdiktifnya**. Kata dasarnya adalah "kontradiktif" (serapan dari bahasa Inggris *contradictory* yang berarti bertentangan). Dalam percakapan informal, kata ini sudah sering digunakan. Penambahan akhiran *-nya* (enklitik posesif atau penegas dalam bahasa Indonesia). Akhiran *"-nya"* di sini berfungsi sebagai penegas, memberikan penekanan pada sifat kontradiktif. Letaknya di akhir kata dasar.

B: "...let's say ada **part offnya** solo di music itu, sekitar tiga menitan lagunya..."

(BBS 094:4.42)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **part offnya**. Frasa dasarnya adalah "part off" (bahasa Inggris yang berarti bagian dari sesuatu yang dipisahkan atau dihilangkan). Dalam bahasa slang, "part off" sering digunakan untuk menggambarkan bagian yang sudah selesai, tidak lagi relevan, atau ditinggalkan. Penambahan akhiran *-nya* (enklitik posesif atau penegas dalam bahasa Indonesia) pada "part off" menghasilkan "part off-nya". Dalam konteks slang, frasa ini digunakan untuk menekankan bahwa suatu bagian sudah selesai, tidak perlu dibahas lagi, atau sudah diurus. Akhiran *"-nya"* di sini berfungsi

sebagai penegas, menunjukkan status selesai atau tidak lagi relevan dari "part off". Letaknya di akhir frasa dasar.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Sandwich Generation gagal percintaan? Kena Toxic Relationship!-Safe Space* (14 Juli 2024), Tuturan

: A (host), B (narasumber)

B: "...zaman sekarang kan rata-rata seusiaku misalnya gitu kan sudah pada menikah sudah pada punya anak gitu tapi somehow tetep tercommitment kan sama orang tua tu..."

(BBS 095:2.51)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **tercommitment**. Kata dasarnya adalah *commit* (bahasa Inggris yang berarti berkomitmen). Imbuhan *-ment* (akhiran bahasa Inggris yang membentuk kata benda dari kata kerja) ditambahkan, dan dalam bahasa slangseringkali diucapkan dengan penekanan. "Ter-commit-ment" bisa berarti sudah berkomitmen atau memiliki komitmen yang kuat. Akhiran "-ment" di sini membentuk kata benda yang menunjukkan keadaan komitmen. Letaknya di akhir kata dasar.

B: "...Salah satu hal yang sering saya amati adalah ekspektasi yang kurang realistis saat awal-awal **nge-date-nya**. Terkadang, kita terlalu fokus pada *chemistry* sesaat atau idealisasi terhadap pasangan potensial"

(BBS 096:21.43).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **nge-date-nya**. Kata dasarnya adalah *date* (bahasa Inggris yang berarti kencan). Imbuhan *nge-* (awalan) dalam bahasa slangmembentuk kata kerja yang menunjukkan aktivitas berkencan.

"Nge-date" berarti sedang berkencan atau melakukan kencan. Awalan "nge-" di sini memverbalkan kata benda *date*. Letaknya di awal kata dasar.

B: "...iya bener cel ya, istilah "**nge-support** ortu" ini memang sangat relevan dengan konsep *sandwich generation*..."

(BBS 097:10.15)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **nge-support**. Kata dasarnya adalah *support* (bahasa Inggris yang berarti mendukung) dan *ortu* (bahasa slang untuk orang tua). Imbuhan *nge-* (awalan) membentuk kata kerja yang berarti melakukan tindakan mendukung orang tua. Letaknya di awa.

B: "...**meng-cover** biaya" ini memang terdengar konkret sekali Selain itu, tekanan emosional seperti apa yang mungkin muncul, iya bener banget..."

(BBS 098:10.21)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **meng-cover**. Kata dasarnya adalah *cover* (bahasa Inggris yang berarti menutupi) dan *biaya*. Imbuhan *meng-* (awalan aktif) membentuk kata kerja yang berarti menutupi pengeluaran. Letaknya di awa.

B: "...dan seringkali, situasi ini **ter-complicate-kan** dengan dinamika keluarga yang mungkin sudah ada sebelumnya. Misalnya, hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua atau pasangan, atau ekspektasi yang tidak realistis..."

(BBS 099:10.43)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks afiksasi yaitu kata slang **ter-complicate-kan**. Kata dasarnya adalah *complicate* (bahasa Inggris yang berarti mempersulit).

Imbuhan *ter-...-kan* (konfiks pasif) menunjukkan subjek mengalami kondisi menjadi rumit (dalam hubungan). Letaknya mengelilingi kata dasar.

b) Reduplikasi

Bentuk bahasa slang dalam kata kompleks berupa reduplikasi atau pengulangan yang di temukan dalam konten YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak* (19 November 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...lebih mending enggak ada ceritanya karena aku percaya orang tua yang tidak bahagia enggak bakal bisa bikin anaknya trauma karna lihat orang tuanya bareng tapi **ribut-ribut** melulu"

(BBS 100:10.02).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **ribut-ribut**. Reduplikasi sebagian dari "*ribut*" (bertengkar). Mengindikasikan pertengkar atau konflik yang terjadi berulang kali dalam proses perceraian atau dalam hubungan yang mengarah ke perceraian.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!-Safe Space* (17 Januari 2025), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: 6:12: "...yang terakhir menurut gua akan **renewable energy renewable energy** kan sekarang masih"

(BBS 101).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **renewable energy renewable**

energy. Dalam bahasa Indonesia formal, frasa ini dapat diartikan sebagai energi terbarukan yang terbarukan. Dari sudut pandang reduplikasi, terjadi pengulangan kata "*renewable*" (terbarukan). Reduplikasi ini berfungsi untuk menekankan sifat keberlanjutan dan tidak habisnya sumber energi terbarukan. Pengulangan ini digunakan untuk memperkuat konsep bahwa energi ini terus-menerus dapat diperbarui. Bahasa slang ini digunakan, meskipun sedikit tidak lazim karena sudah mengandung makna pengulangan, mungkin untuk memberikan penekanan ekstra atau dalam konteks percakapan yang sangat informal dan menekankan pentingnya keberlanjutan.

B: "...aja gitu ya **oke-oke** aja karena mirip sekolah apa gimana itu karena mirip..."

(BBS 102:4.23)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **oke-oke**. bahasa Indonesia formal, berarti baik-baik atau setuju sepenuhnya. Terjadi reduplikasi utuh dari kata serapan dari bahasa Inggris. Reduplikasi ini berfungsi untuk menunjukkan persetujuan yang lebih antusias, meyakinkan, atau untuk meredakan ketidakpastian. Pengulangan ini memberikan nuansa positif dan kepastian. Bahasa slang ini digunakan karena lebih santai, akrab, dan ekspresif dibandingkan hanya mengatakannya.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space (15 Agustus 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: “Feel aja jad kepedean gitu kepedean lya aku engak bisa jadi aku suka yang achill gitu kayak **lowy lowy** tapi seru yang lucu gitu terus kasih hint-hint perhatian...”

(BBS 103:12.50.12.59)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **lowy lowy**. Dalam bahasa Indonesia formal, tidak memiliki padanan langsung yang baku. Kata tersebut kemungkinan merupakan pelesetan atau variasi informal dari kata "slow" (lambat) dalam bahasa Inggris. Jika demikian, bisa diartikan sebagai pelan-pelan sekali atau sangat lambat. Namu, pada percakapan ini kata *lowy* mengarah ke makna rendah. Terjadi reduplikasi sebagian dengan perubahan bunyi. Reduplikasi ini berfungsi untuk menekankan tingkat kelambatan. Pengulangan dengan perubahan bunyi memberikan nuansa informal dan ekspresif. Bahasa slang ini digunakan karena lebih santai, kreatif, dan mungkin merupakan cara untuk menghindari pengucapan yang terlalu baku.

B: “...Kita mau ngomongnya by **face to face** gitu ya jadi ada fase PDKT, fase penasaran sama fase breakup ini tentang PDKT menurut kamu gimana tuh...”

(BBS 104:4.10)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **face to face**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, yang berarti bertatap muka atau berhadapan langsung. Terjadi kesalahan pengucapan atau penulisan pada kata kedua yang kemudian diulang. Reduplikasi yang tidak tepat ini mungkin terjadi karena kesalahan pengucapan yang kemudian menjadi kebiasaan dalam percakapan informal. Pengulangannya mungkin tidak memiliki fungsi semantik yang

signifikan selain menekankan atau hanya menjadi ciri khas ujaran. Bahasa slang ini digunakan karena kebiasaan pengucapan yang menyimpang dari bentuk aslinya namun dipahami dalam konteks informal.

A: "...thank a bunch udah nontom safe Space podcast Jangan lupa untuk like share and subscribe and i'll see you guys next time **bye-bye**..."
(BBS 105:30.20)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **bye-bye**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, berarti selamat tinggal. Terjadi reduplikasi utuh dari kata serapan dari bahasa Inggris. Reduplikasi ini berfungsi untuk menunjukkan perpisahan yang lebih santai, akrab, atau seringkali ditujukan kepada anak-anak. Pengulangan ini memberikan nuansa kelembutan atau keakraban. Bahasa slang ini digunakan karena lebih informal, umum dalam percakapan sehari-hari, dan terasa lebih ringan daripada "selamat tinggal" yang lebih formal.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space (31 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...iya ya bang, sebagai anak muda juga sangat perlu si **side hustle-side hustle**, iya..."

(BBS 106:5.12)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **side hustle-side hustle**. Reduplikasi dari frasa pekerjaan sampingan, ini adalah strategi umum generasi Z untuk menambah penghasilan di luar pekerjaan utama.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: “enjoyable passion itu It's not ya, oke contoh lebih konkret ya being content creator yang biasanya menerima **job-job** gitu dan bisa sharing ke banyak orang turns out adalah passion gue...”

(BBS 107:3.53)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **job-job**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, kata ini dapat diartikan sebagai pekerjaan-pekerjaan atau berbagai jenis pekerjaan. Reduplikasi ini berfungsi untuk menunjukkan jumlah yang banyak atau variasi jenis pekerjaan yang sedang dicari, dilakukan, atau dibicarakan. Pengulangan ini memberikan nuansa pluralitas. Bahasa slang ini digunakan karena lebih santai dan menekankan pada banyaknya pilihan atau pengalaman kerja.

B: “...momentum betul karena di dalam meleverage busis yang kita butuh pertama adalah **cash flow cash flow** yang didapat...”

(BBS 108:10.12)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **cash flow cash flow**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, frasa ini dapat diartikan sebagai arus kas-arus kas atau berbagai macam arus keuangan. Terjadi reduplikasi utuh dari frasa serapan dari bahasa Inggris. Reduplikasi ini berfungsi untuk menekankan berbagai jenis atau periode arus kas dalam konteks bisnis atau keuangan. Pengulangan ini memberikan nuansa kompleksitas atau keberagaman. Bahasa slang ini digunakan karena ringkas dan umum dalam

diskusi ekonomi informal, serta menekankan pada berbagai aspek arus keuangan.

B: "...profiTabel sih karna sekarang dengan gaji umr kerja pikirannya **resign-resign** gitu, jadi mana yang lebih oke lah kalau ngomongin bisnis kita akan fokus di yang namanya cash flow sebetulnya oke setiap bisnis itu misalnya kita tarik umur perusahaan 10 tahun ya kita tarik nih garisnya..." (BBS 109: 916-9.40).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **resign-resign**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, kata ini dapat diartikan sebagai pengunduran diri berkali-kali atau banyak pengunduran diri. Reduplikasi ini berfungsi untuk menunjukkan frekuensi atau banyaknya kejadian pengunduran diri dari pekerjaan atau posisi. Pengulangan ini memberikan nuansa tren atau kebiasaan. Bahasa slang ini digunakan karena lebih ringkas dan menekankan pada seringnya atau banyaknya fenomena pengunduran diri

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space (14 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...cuman baca **hate comment-hate comment** gitu cak yang kayak dari netizen pernah bikin Kamu drop ggak sih sampai kayak Aduh kayaknya enggak mau lagi deh..."

(BBS 110:23.59)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **hate comment-hate comment**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, frasa ini dapat diartikan sebagai komentar-komentar kebencian atau berbagai komentar yang berisi ujaran kebencian. Terjadi reduplikasi utuh dari frasa. Reduplikasi ini berfungsi

untuk menekankan jumlah yang banyak atau variasi komentar negatif dan penuh kebencian. Pengulangan ini memberikan nuansa intensitas dan pervasif. Bahasa slang ini digunakan karena ringkas dan umum dalam konteks interaksi daring yang negatif, serta menekankan pada banyaknya ujaran kebencian.

B: "...oke *I see isee*, ye aku gak kerja kalau aku dilamar orang haha..."

(BBS 111: 34.00)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang *I see isee*. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, frasa ini dapat diartikan sebagai saya mengerti, saya mengerti atau "oh begitu", oh begitu. Terjadi reduplikasi utuh dari frasa. Reduplikasi ini berfungsi untuk menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, penegasan bahwa telah mengerti, atau sebagai respons yang berulang dalam percakapan. Pengulangan ini memberikan nuansa pemahaman yang lebih kuat atau berulang. Bahasa slang ini digunakan karena lebih santai dan umum dalam percakapan informal sebagai respons yang menunjukkan pemahaman.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space* (20 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...aku lagi *burnout-burnoutnya* harus tetap melanjutkan hidup harus kerja cuma at least eh find Joy di kerjaannya gitu..."

(BBS 112:14.7)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang *burnout-burnoutnya*.

Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, frasa ini dapat diartikan sebagai kejenuhan-kejenuhannya atau aspek-aspek kejenuhan. Terjadi reduplikasi utuh dari kata "*burnout*" (serapan dari bahasa Inggris) yang kemudian ditambahkan akhiran "-nya" (posesif atau penegas dalam bahasa Indonesia). Reduplikasi ini berfungsi untuk menekankan berbagai aspek atau tingkatan kejenuhan. Penambahan "-nya" memberikan nuansa kepemilikan atau penegasan. Bahasa slang ini digunakan karena ringkas dan umum dalam diskusi mengenai kesehatan mental di kalangan generasi muda, serta menekankan berbagai sisi dari kejenuhan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Siap-Siap Banjir Air Mata Bareng Randy Dan Priscilla Di Film Perayaan Mati Rasa-Safe Space* (24 Januari 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber 1) dan C (narasumber 2)

B: "...ee bukan role model-role model ya tapi lebih kayak, Ayo kita membuka jalan yang benar gitu"

(BBS 113: 17.5)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang ***role model-role***. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, frasa ini dapat diartikan sebagai panutan-panutan atau berbagai tokoh panutan. Reduplikasi ini berfungsi untuk menunjukkan jumlah yang banyak atau variasi tokoh yang dijadikan panutan. Pengulangan ini memberikan nuansa pluralitas. Bahasa slang ini digunakan karena ringkas dan umum dalam diskusi mengenai inspirasi dan idola.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Sandwich Generation gagal percintaan? Kena toxic relationship!-Safe Space* (14 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...kita malah menyalahkan yang sebenarnya tu **goof off, goof off** gitu cel kayak, dalam tanda kutip beban ini enggak gua terlalu sibuk karir gua terlalu sibuk pendidikan gua terlalu..."

(BBS 114: 15.51)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **goof off, goof off**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, frasa ini dapat diartikan sebagai bermalas-malasan atau tidak melakukan pekerjaan dengan serius secara berulang. Reduplikasi ini berfungsi untuk menekankan frekuensi atau durasi tindakan bermalas-malasan. Pengulangan ini memberikan nuansa kebiasaan atau tindakan yang berulang. Bahasa slang ini digunakan karena lebih santai dan ekspresif dalam menggambarkan tindakan tidak serius.

B: "...iya kan jadi mikir mereka **gercep-gercep** banget, sedangkan gue masih kaya gini terus..."

(BBS 115: 16.17)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks reduplikasi yaitu kata slang **gercep-gercep**. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, kata ini dapat diartikan sebagai cepat-cepat atau bertindak dengan sangat cepat secara berulang. Reduplikasi ini berfungsi untuk menekankan tingkat kecepatan dan frekuensi Tindakan. Pengulangan dengan perubahan bunyi memberikan nuansa informal dan intens. Bahasa slang ini digunakan karena singkat, ekspresif, dan populer di kalangan anak muda untuk menggambarkan tindakan yang sangat cepat.

c) Singkatan

Bentuk bahasa slang dalam kata kompleks berupa abreviasi singkatan yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak (19 November 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...umayan lama sampai akhirnya aku ngerasa **DIY** gitu do it yourself yang ngebentuk untuk bangkit bareng umi nah akhirnya aku pikir kenapa enggak aku menciptakan satu..."

(BBS 116: 03.05)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang **DIY**. Singkatan dari frasa bahasa Inggris *Do It Yourself*", dalam bahasa Indonesia formal, artinya adalah lakukan sendiri atau buat sendiri, populer karena ringkas dan merujuk pada aktivitas membuat atau memperbaiki sesuatu sendiri, seringkali dalam konteks hobi atau tutorial daring.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!-Safe Space (17 Januari 2025), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...iya gue sejak sekolah dah bisnis jualan di toko ijo, gue nyari pasaran sampai ke **fb** juga sebelum instagram dan maraknya tiktok..."

(BBS 117: 3.15)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang **fb**. Singkatan dari nama platform media sosial "*Facebook*". Dalam bahasa Indonesia formal,

ini merujuk pada platform media sosial Facebook. Abreviasi yang mengambil huruf awal dari kata pertama dalam nama merek. Dilafalkan per huruf. Mengapa menggunakan bahasa slang sudah menjadi nama panggilan umum untuk platform tersebut di Indonesia, lebih singkat dan praktis dalam percakapan sehari-hari.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom? - Safe Space* (31 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...ya lagi, eh *fyi* bang radit aku tuh ini salahnya aku sih aku suka membandingkan juga jadi kayak ke Papaku misalnya Papi Kok gini..."

(BBS 118: 21.03)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang *fyi*. Singkatan dari frasa bahasa Inggris *for your information*. Makna Formal dalam bahasa Indonesia yaitu "sekadar informasi, untuk diketahui". Bahasa slang tersebut merupakan abreviasi yang mengambil huruf-huruf awal dari setiap kata dalam frasa bahasa Inggris. Digunakan untuk memberikan informasi tambahan atau klarifikasi secara ringkas.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...penghasilan saat ini Khususnya buat para anak muda yang mungkin fresh graduate Terus kerja ke kantor dapatnya *UMR* oke, nah itu apakah that reason bahwa gak sebanding, itu bisa dijadiin alasan..."

(BBS 119:18.42)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang *UMR*.

Singkatan dari "Upah Minimum Regional". Dalam bahasa Indonesia formal, ini merujuk pada standar upah minimum yang berlaku di suatu wilayah atau provinsi, merupakan akronim yang terbentuk dari huruf awal setiap kata dan dilafalkan per huruf. Mengapa menggunakan bahasa slang, istilah yang umum dan sering dibicarakan, terutama di kalangan pekerja dan pencari kerja, sehingga singkatan ini menjadi sangat praktis.

B: "...kebutuhan hidup karena kebutuhan hidup itu beda, karna apa apa **BU** ya hidup Oke butuh itu tuh cuman apa yang lu pakai apa yang lo makan..."

(BBS 120: 19.9)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang **BU**. Singkatan yang memiliki beberapa kemungkinan arti tergantung konteks. Yang paling umum adalah "*butuh uang*". Dalam bahasa Indonesia formal, berarti memerlukan uang, namun dalam konteks percakapan tersebut adalah mengacu pada singkatan akronim yang terbentuk dari huruf awal setiap kata. Dilafalkan per huruf. Mengapa menggunakan bahasa slang tersebut digunakan karena ringkas dan cepat untuk menyampaikan kebutuhan mendesak akan uang atau keadaan terburu-buru, terutama dalam transaksi daring atau pesan singkat.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

A: "...eh iya ca aku lebih nyesuain sama **ootd** ku si, walaupun kadang ngga sesuai sama under tone ku..."

(BBS 121:21.27)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang **ootd**. Singkatan dari frasa bahasa Inggris *outfit of the day*. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, artinya adalah pakaian hari ini. Abreviasi yang mengambil huruf awal dari setiap kata. Dilafalkan per huruf. Mengapa menggunakan bahasa slang tersebut sangat populer di media sosial, terutama untuk menunjukkan dan membahas gaya berpakaian sehari-hari secara ringkas.

B: "...iya ka ka karna aku kalo ngga acara tertentu aku ga pernah pakai **MUA** sering make-up sendiri..."

(BBS 122:32.10)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang **MUA**. Singkatan dari frasa bahasa Inggris *make-up artist*. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, artinya adalah penata rias. Abreviasi yang mengambil huruf awal dari setiap kata. Dilafalkan per huruf. Menggunakan bahasa slang tersebut adalah sebutan profesional yang lebih singkat dan umum digunakan dalam industri kecantikan dan media sosial.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space (20 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...iya yang dimana aku deserve disitu aku mengelola cinemaku sebagai **CEO** sekaligus pemain productionnya juga..."

(BBS 123: 12.00)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang **CEO**.

Singkatan dari frasa bahasa Inggris *Chief Executive Officer*. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal, artinya adalah “Direktur Utama” atau Kepala Eksekutif. Abreviasi yang mengambil huruf awal dari setiap kata. Dilafalkan per huruf. Menggunakan bahasa slang adalah jabatan tinggi yang dikenal luas, sehingga singkatannya sering digunakan bahkan dalam percakapan informal.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Siap-Siap Banjir Air Mata Bareng Randy Dan Priscilla Di Film Perayaan Mati Rasa-Safe Space* (24 Januari 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber 1) dan C (narasumber 2)

C: “...waktu nangispun pas liat **bts-nya** masih pada nangis, karna se pure sampau in real life...”

(BBS 124: 20.9)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang **bts-n**. Singkatan dari bahasa Inggris adalah "Behind The Scene" (di balik layar). Dalam bahasa Indonesia formal, "Bangtan Sonyeondan" adalah nama grup music, sedangkan "Behind The Scene" berarti "di balik layar". Analisis Abreviasi: Ini adalah akronim yang terbentuk dari huruf awal setiap kata. Untuk "Bangtan Sonyeondan", dilafalkan per huruf oleh sebagian orang, dan sebagai satu kesatuan oleh penggemar. Untuk "Behind The Scene", dilafalkan per huruf.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Sandwich Generation gagal percintaan? Kena toxic relationship!-Safe Space* (14 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: “...pasangan yang memang **IRL** yang bener-bener yang tepat ya dia justru akan akan support punya people pleaser yang punya kebiasaan people

pleaser aku bilang kalau memang kita enggak enak untuk nolak jangan menolak mentah-mentah tapi coba kasih...”

(BBS 125:10.01)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa singkatan yaitu kata slang **IRL**. Singkatan dari frasa bahasa Inggris "In Real Life". Dalam bahasa Indonesia formal, artinya adalah "di kehidupan nyata". Analisis Abreviasi: Ini adalah abreviasi yang mengambil huruf awal dari setiap kata. Dilafalkan per huruf. Mengapa Menggunakan Bahasa Slang: "IRL" digunakan untuk membedakan antara interaksi atau keberadaan di dunia maya (daring) dengan dunia fisik (nyata) secara ringkas.

d) Penggalan

Bentuk bahasa slang dalam kata kompleks berupa abreviasi penggalan yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak (19 November 2024), Tuturan

: A (host), B (narasumber)

B: "...iya aku selalu buang buang rasa ngga percaya diri aku, apalagi sampe **halu**, gimana nanti masyarakat nilai aku, no big no banget...”

(BBS 126:9.14)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **halu**. Penghilangan suku kata "-sinasi". Meskipun halusinasi adalah gejala psikologis, dalam bahasa slang "halu" sering digunakan secara lebih luas untuk

menggambarkan khayalan atau harapan yang tidak realistis. Mengapa Digunakan: Lebih singkat dan memiliki konotasi yang lebih ringan atau bahkan humoristis dalam bahasa slang.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!-Safe Space* (17 Januari 2025), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...Kalau ini kita ngomong forecasting aja ya enggak usah yang maksudnya fix nih in your opinion but aku lihat dari semua yang kamu omomgin im so apay aa **brill** gitu kak..."

(BBS 127:2.12)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **brill**. Pemenggalan dari kata bahasa Inggris "*brilliant*". Bagian "-iant" dihilangkan. Kata aslinya Brilliant (bahasa Inggris). Arti dalam Bahasa Indonesia Formal: Cemerlang, sangat pintar, luar biasa, hebat. Alasan Penggunaan: "Brill" lebih singkat dan cepat diucapkan maupun ditulis daripada "*brilliant*". Penggunaannya menunjukkan keakraban dengan bahasa Inggris dan sering dipakai untuk memuji sesuatu dengan cara yang santai dan tidak terlalu formal.

B: "...karena kan selama ini kalau aku invest ya misalnya aku **invest** misalnya sekian rupiah bahkan jutaan gitu..."

(BBS 128:07.00)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **invest**. Pemenggalan dari kata bahasa Inggris, bagian akhir "-t" dipertahankan, namun seringkali diucapkan tanpa penekanan pada huruf terakhir. Kata Asli: Invest (bahasa Inggris). Arti dalam Bahasa Indonesia Formal: Berinvestasi, menanam

modal. Penggunaanya sudah cukup singkat dalam bahasa aslinya, namun penggunaannya dalam bahasa slangsering kali untuk menyederhanakan penyebutan aktivitas menanam modal, terutama dalam konteks diskusi informal mengenai keuangan atau peluang bisnis. Ini juga menunjukkan pemahaman terhadap istilah ekonomi modern

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space* (15 Agustus 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

A: "...Teman ya udah teman aja tapi I need kejelasan aja gitu butun **klarif** karna aku enggak mau wasting my time gitu lo..."

(BBS 129: 3.35)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **klarif**. Pemenggalan dari kata bahasa Inggris *clarification*. Arti dalam Bahasa Indonesia formal menjelaskan klarifikasi. Penggunaanya lebih singkat dan cepat diucapkan maupun ditulis daripada kedua kata aslinya. Sering digunakan saat meminta atau memberikan penjelasan singkat dalam percakapan informal daring atau tatap muka. Ini menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dan upaya efisiensi berbahasa.

B: "...kenal udah ada **testi** dari orang lain makanya kamu lebih oke gitu ya oh gitu enggak juga sih lebih ke main ya..."

(BBS 130:2.29)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **testi**. Pemenggalan dari kata "testimoni". Bagian "-moni" dihilangkan. Kata Asli:

Testimoni. Makna dalam bahasa formal yaitu pernyataan kesaksian, ulasan, pendapat pelanggan. Penggunaanya lebih efisiensi bahasa dalam konteks komersial informal.

B: "...lu **collab** aku aku pun lupa aku pernah ngomong gitu ke dia jadi kayak oh iya juga..."

(BBS 131:2.50)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **collab**. Pemenggalan dari kata bahasa Inggris *collaboration*. Penggunaanya menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dan keinginan untuk terdengar kekinian.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space (31 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...buat **mengachiev** sesuatu gitu aku beli jam oke tiba-tiba udah ada beberapa biji delapan biji atau berapa gua lupa

(BBS 132: 6.20)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **mengachiev**. Pemenggalan dan penyesuaian fonetik dari kata bahasa Inggris "*achieve*" dengan penambahan awalan bahasa Indonesia "meng-". Bagian akhir "-ve" dihilangkan dan disesuaikan dengan pelafalan Indonesia. Kata Asli: *Achieve* (bahasa Inggris). Arti dalam Bahasa Indonesia Formal: Mencapai, meraih. Alasan Penggunaan: "Mengachive" adalah contoh percampuran bahasa (code-mixing) antara bahasa Inggris dan Indonesia. Penggunaannya sering kali karena tidak menemukan padanan kata yang dianggap sepadan atau untuk terdengar

lebih modern. Penambahan awalan "meng-" mengindonesiakan kata kerja tersebut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...freshgrad **nglamar** sana sini, oke dengan gaji umr itu mending tetapi tidak semua..."

(BBS 133:10)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **nglamar**. Penggalan dari "Mengalami lamaran" atau "Sedang melamar pekerjaan". Bagian awal "me-" dan "-an" dihilangkan, menyisakan inti kata kerja. Penggunaannya lebih ringkas dan informal saat bercerita tentang proses mencari kerja.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...iya ka sering banget **Ovt**, kenapa ya mereka bisa apa aku kurang cantik, gitu gitu..."

(BBS 132: 30.07)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **Ovt**. Berasal dari kata *overthinking*. Bagian "-erthink" dihilangkan, menyisakan awalan "Ov-" yang kemudian diucapkan seperti satu suku kata. Arti dalam bahasa indonesia formal yaitu berpikir berlebihan, memikirkan sesuatu secara mendalam dan terus-menerus hingga menimbulkan kecemasan atau kekhawatiran. Meskipun

tidak mengikuti aturan abreviasi formal yang biasanya mengambil huruf awal, pemenggalan ini umum dalam bahasa slang untuk efisiensi. Mengapa Menggunakan Bahasa slang lebih pendek dan cepat diucapkan atau diketik daripada "overthinking". Penggunaannya juga menunjukkan pemahaman dan keakraban dengan istilah psikologi populer di kalangan anak muda, seringkali dengan nada santai atau meremehkan diri sendiri.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space* (20 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...iya temen temen **influen** juga banyak yang nanyain..."

(BBS 133: 11.44)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **influen**. Pemenggalan dari kata bahasa Inggris *influencer*. Bagian "-cer" dihilangkan. Kata asli dari kata *Influencer* (bahasa Inggris). Arti dalam bahasa Indonesia formal yakni orang yang memberikan pengaruh (terutama di media sosial). Alasan. Penggunaannya lebih singkat dan praktis diucapkan, terutama dalam konteks media sosial dan pemasaran digital. Ini menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dan adaptasi istilah asing.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Siap-Siap Banjir Air Mata Bareng Randy Dan Priscilla Di Film Perayaan Mati Rasa-Safe Space* (24 Januari 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber 1) dan C (narasumber 2)

B: "...oke jangan lupa untuk nonton karya kami, dan jangan lupa tag kami share mati rasa kalian ke **medsos**, biar kita bisa liat..."

(BBS 134: 21.44)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **medsos**. Pemenggalan dari frasa "media sosial". Bagian "-ia" dan "-ial" dihilangkan. Kata Asli: Media sosial. Arti dalam Bahasa Indonesia Formal: Sarana daring yang digunakan untuk berinteraksi dan berbagi konten dengan orang lain. Alasan Penggunaan: "Medsos" jauh lebih singkat dan umum digunakan untuk merujuk pada berbagai platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dll. Ini adalah contoh efisiensi bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Sandwich Generation gagal percintaan? Kena toxic relationship!-Safe Space* (14 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...tidak memungkiri banyak sekali gen z **depress** karna tidak bisa ngontrol semuanya..."

(BBS 135: 16.7)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **depress**. Pemenggalan dari kata bahasa Inggris *depressed* atau *depression*. Bagian akhir dihilangkan. Penggunaanya lebih singkat dan sering digunakan untuk menggambarkan perasaan sedih atau tertekan secara informal tetapi terkadang meremehkan kondisi depresi yang sebenarnya.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!- Safe Space* (15 Nov 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...itu orang yang udah ngerokok ngopi nge-vape lancer **goks** banget si, siap siap tua anda menyesal..."

(BBS 136: 6.23)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa penggalan yaitu kata slang **goks**. Berasal dari kata “gokil”, Ini bukan pemenggalan biasa, melainkan pembalikan suku kata dari kata bagus dan kemudian dipendekkan Arti dalam bahasa Indonesia formal yaitu baik, indah, menarik, keren. Alasan Penggunaan adalah bahasa ini slangkreatif yang bertujuan untuk menciptakan kata yang unik dan berbeda namun tetap dipahami maknanya. Pembalikan suku kata adalah salah satu cara pembentukan slang yang umum.

e) Akronim

Bentuk bahasa slang dalam kata kompleks berupa abreviasi akronim yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak (19 November 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: “...iya bener, gaada orang keluarga yang mau **cerber** cerai berai seperti inikan...”

(BBS 137: 7.29)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **cerber**. Penggunaan akronim "cerber" dalam percakapan slangmuncul sebagai bentuk singkatan yang lebih cepat dan ringkas untuk menggambarkan situasi perpisahan atau kehancuran suatu hubungan, terutama pernikahan atau

keluarga. Meskipun tidak seformal "cerai berai", memiliki konotasi yang kuat dan negative, menekankan pada dampak perpisahan yang berantakan dan tidak baik. Penggunaannya sering kali dalam konteks informal dan santai antar teman atau dalam diskusi daring untuk menggambarkan situasi yang dramatis atau menyedihkan dengan lebih singkat dan mungkin sedikit bernada gurauan atau ironi, meskipun tetap menyampaikan makna kehancuran akibat perpisahan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!-Safe Space* (17 Januari 2025), Tutaran : A (host), B (narasumber)

B: "...lesson that you take away semua menantang sih Yang aja menantang gua kena kena BPOM waktu itu karena ternyata biasa ya remaja remaja **genzi** sekarang ..."

(BBS 138: 16)

Tutaran lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **genzi**. Kata yang berasal dari bentuk akronim dari *generation zoomer*. Akronim ini dibentuk dari penggabungan dua kata yang kemudian populer dalam percakapan informal, terutama di media sosial dan kalangan muda. Secara pragmatis, kata "Genzi" merepresentasikan identitas sosial dan karakteristik kelompok generasi yang lahir pada pertengahan hingga akhir 1990-an sampai awal 2010-an. Penggunaan istilah ini sering dipakai untuk menunjukkan gaya hidup, cara berpikir, serta tren bahasa yang khas di kalangan generasi tersebut. Maka, "Genzi" bukan hanya sekadar akronim, tetapi juga bagian dari fenomena bahasa slang yang menggambarkan kekinian dan kedekatan sosial antaranggota kelompoknya.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!!- Safe Space* (15 Nov 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...terus dia juga ada diabet kalau di Puskesmas tuh gratis asal **BPJS**..."

(BBS 139:17.6)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **BPJS**. Akronim yang terbentuk dari huruf awal setiap kata dalam frasa Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Makna dalam Bahasa Formal: Jika diungkapkan dengan bahasa formal, merujuk pada lembaga negara yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan sosial di Indonesia. Akronim tersebut digunakan dalam percakapan slang karena lebih ringkas dan efisien dibandingkan menyebutkan "Badan Penyelenggara Jaminan Sosial" secara lengkap. Selain itu, istilah ini sudah sangat umum dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, sehingga penggunaannya dalam percakapan sehari-hari terasa praktis dan tidak kaku.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space* (15 Agustus 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

A: "...kita mau ngomongnya by face to face gitu ya jadi ada fase **PDKT** fase pasaran sama fase breakup ini tentang **PDKT** menurut kamu gimana tuh..."

(BBS 140: 4.56)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **PDKT**. Singkatan dari "Pendekatan". Dalam bahasa Indonesia formal, artinya adalah

usaha untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan seseorang, biasanya dengan tujuan romantis. Kata ini adalah karena diambil dari huruf-huruf awal kata-kata dalam frasa bahasa Indonesia dan dilafalkan sebagai satu kata. Digunakan untuk menyebut proses awal dalam menjalin hubungan romantis secara ringkas dan informal di kalangan anak muda, menjadi istilah umum untuk menggambarkan tahap awal interaksi romantis yang sering dibicarakan dan dialami.

B: "...lebih yang kayak fase ya udah udah saling kenal udan saling mengerti gitu jadi makanya beda funny sih cuma kalo awal pasti **bucin** gitu lah yah haha..."

(BBS 141: 11.29)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **bucin**. Penggunaan akronim dalam percakapan slangsangat populer karena sifatnya yang ringkas, mudah diucapkan, dan memiliki konotasi yang kuat. Akronim ini secara efisien menggambarkan perilaku seseorang yang terlalu obsesif atau tunduk pada kemauan pasangannya. Selain keringkasannya juga digunakan untuk menciptakan suasana informal dan humor dalam percakapan antar teman, sering kali sebagai ejekan atau sindiran ringan terhadap perilaku cinta yang dianggap berlebihan. Dengan demikian, bukan hanya sekadar singkatan, tetapi juga menjadi label sosial yang deskriptif dan ekspresif dalam dinamika hubungan percintaan di kalangan penutur bahasa slang.

B: "...lagu kamu ngena banget oh iya kemarin dia chat aku by **WA** aku Dia bilang lagu kamu..."

(BBS 142: 10.43)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **WA**. Singkatan dari nama aplikasi pesan instan *WhatsApp*. Dalam bahasa Indonesia formal, merujuk pada aplikasi WhatsApp itu sendiri sebagai sarana komunikasi daring. Kata slang Ini adalah akronim karena diambil dari huruf-huruf awal kata dalam nama merek dan dilafalkan sebagai dua huruf terpisah. Digunakan untuk menyebut aplikasi pesan instan yang sangat populer ini secara ringkas dalam percakapan sehari-hari, berfungsi sebagai identifikasi platform komunikasi yang spesifik dan mempermudah penyebutan dibandingkan mengucapkan seluruh nama aplikasi.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space (31 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...dan akhirnya dengan pemborosan barang barang yang aku kira hobi itu aku sering banget **decult** si..."

(BBS 143:12.15)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **decult**. Penggunaan akronim tersebut dalam percakapan slang, terutama di media sosial dan komunitas daring, didorong oleh efisiensi dan pengaruh bahasa Inggris. Diartikan sebagai membereskan dengan cara membuang atau mendonasikan barang yang tidak lagi diperlukan, kata aslinya sudah cukup ringkas, namun bentuk akronim menjadi lebih cepat dan praktis untuk diketik maupun diucapkan, terutama saat membahas aktivitas merapikan rumah atau ruang

kerja. Dengan demikian, penggunaanya tidak hanya menyederhanakan penyebutan, tetapi juga menunjukkan pemahaman dan partisipasi dalam tren gaya hidup tertentu.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...*freshgrad* nglamar sana sini, oke dengan gaji umr itu mending tetapi tidak semua..."

(BBS 144: 21.10)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang *freshgrad*. Penggunaan akronim tersebut dalam percakapan slangsangat umum karena pengaruh bahasa Inggris yang kuat di kalangan generasi muda dan dalam konteks profesional awal. Akronim ini ringkas dan mudah diucapkan, menjadi cara yang efisien untuk merujuk pada seseorang yang baru saja menyelesaikan pendidikan tingginya dan sedang mencari pekerjaan atau memulai karier. Selain efisiensi, juga menciptakan identitas kelompok bagi para lulusan baru ini, sering digunakan dalam komunitas daring atau percakapan antar sesama lulusan. Penggunaannya terasa lebih santai dan tidak terlalu formal dibandingkan dengan frasa lengkapnya, mencerminkan gaya komunikasi informal yang lazim di kalangan anak muda

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

A: "...okey heheh *ily 3000* buat eca, see you guys nesx time, bye..."
(BBS 145: 34.35)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang *ily 3000*. *ILY 3000* adalah akronim bahasa slang yang merupakan gabungan dari singkatan bahasa Inggris dan angka. *ILY* adalah singkatan populer dari "*I Love You*", yang dalam bahasa Indonesia formal berarti "Aku cinta kamu" atau "Saya mencintai kamu". Angka 3000 di belakangnya merupakan intensifikasi atau penekanan pada perasaan cinta tersebut, terinspirasi dari dialog populer dalam film Marvel Cinematic Universe (MCU), khususnya karakter Tony Stark (Iron Man) yang mengucapkan "I love you 3000" kepada putrinya. Dalam bahasa Indonesia formal, frasa ini bisa diartikan sebagai "Aku sangat mencintaimu", "Saya sungguh-sungguh mencintai kamu", atau "Cintaku padamu tak terhingga" tergantung konteks dan tingkat penekanan yang ingin disampaikan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space* (20 Des 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...iya ni kadang **baper** banget liat komen komen baik mereka yang secara ga langsung itu apresiasi buat aku..."

(BBS 146)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **baper**. Berasal dari kata asli "bawa perasaan". Penggunaan akronim "baper" dalam percakapan slang sangat meluas karena sifatnya yang ringkas dan ekspresif, jauh lebih cepat dan mudah diucapkan daripada menjelaskan seseorang yang terlalu sensitif atau emosional. Akronim ini telah menjadi leksikon umum di kalangan pengguna

bahasa informal, terutama saat membahas reaksi seseorang terhadap perkataan atau perbuatan. Selain efisiensi, juga memiliki konotasi santai dan terkadang sedikit mengejek, digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu sensitif dengan cara yang tidak terlalu serius.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Siap-Siap Banjir Air Mata Bareng Randy Dan Priscilla Di Film Perayaan Mati Rasa-Safe Space* (24 Januari 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber 1) dan C (narasumber 2)

B: "...deep very philosophical, bakal banyak plotwistnya bakal *salfok* si hehe..."

(BBS 147: 7.44)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang *salfok*. Bahasa slang yang umum digunakan pada kalangan anak muda yaitu. Penggunaan akronim dalam percakapan slangsangat populer karena sifatnya yang ringkas dan mudah diucapkan, jauh lebih praktis daripada mengulang dalam percakapan sehari-hari, terutama di media sosial atau saat berinteraksi daring. Akronim ini telah menjadi bagian umum dari kosakata informal, khususnya di kalangan generasi muda. Selain efisiensi, juga sering digunakan dengan nada santai dan humor, menggambarkan situasi ketika seseorang tidak sengaja memperhatikan hal lain yang tidak relevan. Dengan demikian, tidak hanya sekadar singkatan, tetapi juga membawa konotasi ringan dan relatable dalam percakapan informal.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Sandwich Generation gagal percintaan? Kena toxic relationship!-Safe Space* (14 Juli 2024), Tuturan : A (host), B (narasumber)

B: "...tidak memungkiri bahkan yang kebanyakan terjadi seperti itu, karna **sikon** untuk terutama gen z sekarang gitu..."

(BBS 148: 9.32)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat bentuk bahasa slang dalam kata kompleks abreviasi berupa akronim yaitu kata slang **sikon**. Penggunaan akronim tersebut dalam percakapan slangsangat lazim karena sifatnya yang ringkas dan praktis, memungkinkan penyampaian informasi mengenai keadaan dengan lebih cepat dan efisien. Akronim ini telah terintegrasi dalam kosakata informal, terutama saat membahas perkembangan suatu peristiwa, keadaan seseorang, atau konteks tertentu. Selain keringkasan. Dengan demikian, kata slang tersebut bukan hanya sekadar singkatan, tetapi juga mempermudah dan mempercepat pertukaran informasi mengenai suatu keadaan dalam interaksi informal.

4.2.2 Fungsi Bahasa Slang

Fungsi bahasa slang dalam penelitian ini pada konten video podcast YouTube Agatha Chelsea di *Playlist Safe Space* terdapat enam fungsi bahasa slang yakni fungsi personal atau pribadi, fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial, fungsi metalingual, dan fungsi imajinatif. Ditemukan keseluruhan data fungsi bahasa slang pada 10 video. Keenam fungsi tersebut berikut pembahasannya.

4.2.2.1 Personal/Pribadi

Fungsi bahasa slang bersifat personal atau pribadi yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!-Safe Space (17 Januari 2025)*

B: "...jadi Obsesi gua untuk mulai semua pomet ini adalah untuk nabung sebanyak-banyaknya duit buat gua bisa beli saham that's it oh i see *cuan* ni gua"

A: "iya betul karna ya dalam koteknya masing-masing"

(FBS 01: 8.17-845)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang *cuan*. Penggunaan kata dalam tuturan tersebut kata "cuan" berfungsi secara personal sebagai ekspresi harapan dan tujuan finansial yang sangat kuat. Ketika pembicara mengatakan "oh i see cuan ni gua...", tidak hanya merujuk pada keuntungan finansial dari investasi saham, tetapi lebih jauh lagi, menjadi motivasi dan inti dari obsesinya untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin. Penggunaan "cuan" di sini melampaui sekadar deskripsi potensi keuntungan. Ia menjelma menjadi simbol dari kebebasan finansial dan pencapaian tujuan pribadi (membeli saham). Kata tersebut menjadi *personal driver*, mewakili aspirasi dan fokus individu dalam mengelola keuangan. Ada emosi dan harapan yang melekat pada kata tersebut, bukan hanya sekadar perhitungan matematis.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!- Safe Space (15 Nov 2024)*

B: "...pasiennya kasus-kasus yang serupa tapi *complicated* banget"

A: "Iya, itu tantangan tersendiri sih. Tapi buat aku, penting banget buat tetap punya boundaries. Empati itu wajib, tapi kita juga harus jaga diri supaya nggak ikut terbawa secara emosional. Jadi, tetap harus pakai hati, tapi juga pakai logika."

(FBS 02: 14.11-14.43).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang ***complicated***. Penggunaan Bahasa slang tersebut masuk ke dalam fungsi personal di tuturan tersebut karena menggunakan istilah untuk menggambarkan kerumitan kasus pasien dan menyatakan kebutuhan pribadi untuk mendapatkan pendapat kedua dari kolega. Penggunaannya secara penilaian profesional, sementara "*butuh second opinion*" adalah pengakuan kebutuhan pribadi untuk bantuan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space (15 Agustus 2024).

B: "...oke-oke kita ngomongin single terbaru kamu dulu, ***crushnya*** nanti hehe..."

A: "Wah, iya bener banget! Jadi single terbaru aku ini tuh bener-bener personal, terinspirasi dari pengalaman yang cukup emosional sih. Kamu pernah nggak sih nulis lagu dari pengalaman pribadi juga"

(FBS 03: 2.16-2.26)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang ***crushnya***. Tuturan tersebut bersifat personal karena dalam percakapan tersebut menyatakan perasaan suka atau ketertarikan pada seseorang yang sudah berlangsung lama, dikaitkan dengan memori personal tentang masa-masa mendengarkan lagu-lagu melankolis. Mengaitkan perasaan suka dengan tren musik masa lalu (*playlist galau*) memberikan dimensi waktu dan emosional yang personal pada pengakuan perasaan tersebut.

**Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Raditya Dika: Pelit atau Minimalis?*
Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space (31 Juli 2024)**

B: "...dan akhirnya dengan pemborosan barang barang yang aku kira hobi itu aku sering banget **decult** si."

A: "aku relate banget sih kak, kadang kita ngerasa beli itu buat hiburan, tapi ternyata ujung-ujungnya nggak dipakai juga ya"

(FBS 04: 12.15-12.45)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang **decult**. Fungsi personal disini karena menyatakan ekspresi tindakan/komitmen pribadi. Mengungkapkan tindakan atau niat pribadi untuk melakukan *decluttering* sebagai bagian dari gaya hidup minimalis. Penggunaan kata tersebut yang sudah menjadi populer di kalangan penggiat hidup minimalis, dalam bentuk pertanyaan kepada diri sendiri atau orang lain, menunjukkan identifikasi dengan nilai-nilai minimalisme dan komitmen untuk mengurangi kepemilikan barang. Ini mencerminkan tindakan personal dalam menerapkan prinsip minimalis.

B: "... isee focus ke **essential** aja sekarang."

A: "Jadi lebih mindful ya sekarang, lebih milih mana yang bener-bener penting buat hidup kita"

(FBS 05: 12.27-12.30)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang **essential**. Fungsi personal disini karena menyatakan ekspresi prinsip/filosofi pribadi. Menyatakan komitmen pribadi untuk hanya memprioritaskan barang-barang yang benar-benar penting dan fungsional, sesuai dengan prinsip hidup minimalis. Penggunaannya sebagai fokus utama menunjukkan pilihan sadar dan

nilai pribadi dalam memilah kebutuhan dan keinginan, yang merupakan inti dari minimalisme.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024)

B: "...masih mending tapi kebanyakan gaji umr, hidup ya *ngepas* terus"

A: "Iya, aku ngerti banget sih, apalagi sekarang biaya hidup makin naik. Kadang kayaknya kerja keras pun masih belum cukup buat hidup nyaman ya"

(FBS 06: 16.11-16.21)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang *ngepas*. Fungsi personal pada tuturan tersebut karena menyatakan ekspresi Kondisi Ekonomi Pribadi. Menggambarkan kondisi keuangan yang menipis atau tidak punya uang menjelang akhir bulan sebelum gaji. Kata "*kere*" adalah slang untuk tidak punya uang. Penggunaan ini secara personal mengungkapkan kesulitan ekonomi yang dialami menjelang tanggal gaji. Dalam bahasa Indonesia formal diartikan "Menjelang akhir bulan, kondisi keuangan menjadi sulit." atau "Sebelum gaji, biasanya tidak punya uang."

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024)

B: "...iya dulu suka mikir gitu, suka *overthinking* sendiri, apa gue kurang cantik ya?"

A: "Ohh... aku bisa relate sih, kadang standar kecantikan di sosial media tuh bikin kita insecure sendiri ya. Tapi menurut aku, kamu tuh udah keren banget bisa sadar itu dan bangkit dari overthinking itu."

(FBS 07: 3.44-3.52)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang *overthinking*. Fungsi personal pada tuturan tersebut karena menyatakan kalimat yang merefleksikan proses berpikir internal (*overthinking*) yang menghubungkan rasa *insecure* dengan standar kecantikan. Ini adalah ungkapan personal yang mengungkapkan keraguan diri.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space* (20 Des 2024)

B: "...iya ni kadang **baper** banget liat komen komen baik mereka yang secara ga langsung itu apresiasi buat aku"

A: "Iya, aku juga ngerasa gitu sih. Kadang satu komentar positif aja bisa bikin hari kita jadi lebih semangat, ya nggak sih?"

(FBS 08: 17.20)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang **baper**. Penggunaan kata tersebut dalam konteks ini secara langsung mengekspresikan keadaan emosional personal dari pembicara, yang merupakan singkatan dari "bawa perasaan", merujuk pada kecenderungan untuk menjadi sensitif atau terlalu emosional terhadap suatu stimulus, dalam hal ini adalah komentar-komentar baik yang diterima. Meskipun komentar tersebut bersifat positif, pembicara mengakui bahwa ia "kadang *baper* banget" saat melihatnya. Ini menunjukkan bahwa respons emosionalnya terhadap apresiasi tersebut tidak hanya sekadar senang atau berterima kasih, tetapi melibatkan perasaan yang lebih mendalam dan mungkin intens.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Sandwich Generation gagal percintaan? Kena toxic relationship!-Safe Space* (14 Juli 2024)

B: "...Tapi coba deh, jangan generalisir semuanya jadi **crap**. Mungkin ada beberapa hal yang memang lagi nggak oke"

A: "Iya sih, bener juga. Kadang kita terlalu cepat nge-judge semuanya jelek, padahal bisa jadi cuma satu bagian aja yang lagi nggak sesuai ekspektasi."

(FBS 09: 22.01-22.17).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang **crap**. Menunjukkan fungsi personal. Bahasa formal, kata merujuk pada kotoran atau tinja. Selain itu, secara informal, juga bisa berarti omong kosong atau sesuatu yang berkualitas buruk. Namun, penggunaannya tetap dianggap kasar atau tidak sopan dalam konteks formal. Padanan yang lebih formal untuk "omong kosong" bisa berupa "omongan tidak berdasar." Penggunaannya dalam bahasa slang, "crap" memiliki berbagai makna tergantung konteksnya, namun umumnya digunakan untuk menyatakan ketidakpuasan, kekecewaan, kejengkelan, atau sesuatu yang dianggap tidak berguna atau berkualitas buruk. Penggunaannya sebagai slang memberikan ekspresi emosi negatif yang lebih kuat dan spontan dibandingkan kata-kata formal yang lebih halus.

4.2.2.2 Direktif

Fungsi bahasa slang bersifat direktif yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!-Safe Space (17 Januari 2025)*

B: “Sekarang kan udah bisa dibilang I mean my friends know you and then my brother knows you terus udah bisa dibilang *cut loss* sekarang juga”

A: “Iya, dan kadang yang paling berat tuh bukan ninggalin orangnya, tapi ninggalin harapan yang kita bikin sendiri. Tapi ya, kalau udah sampai titik itu, kita juga harus sayang sama diri sendiri.”

(FBS 10: 8.36-848)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang *cut loss*. Penggunaan kata slang tersebut dalam tuturan di atas adalah instruksi tegas untuk segera menjual aset yang nilainya terus menurun sebagai langkah pengelolaan risiko. Ini adalah perintah untuk mengambil tindakan defensif.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!- Safe Space (15 Nov 2024)*

B: 15:00: “... yang bandel tu kalo saya sudah mengatakan jangan pernah *self-diagnose* hanya liat ditiktok di google.”

A: “Iya, Kak. Kadang emang orang-orang tuh cepat banget ambil kesimpulan sendiri tanpa tahu kondisi aslinya, padahal itu bisa bahaya banget ya kalau salah paham sama diri sendiri”

(FBS 11: 15.00-15.21)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang *self-diagnose*. Penggunaan kata slang pada tuturan tersebut yaitu mengingatkan masyarakat untuk tidak mendiagnosis diri sendiri berdasarkan informasi dari

internet. "*Self-diagnose*" adalah istilah yang sudah umum, namun penggunaannya di sini sebagai larangan adalah fungsi direktif.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space* (31 Juli 2024)

B: "...lalu dengan itu aku sekarang lebih ke diri sendiri dulu si jangan **numpuk-numpuk** barang barang yang sebenarnya fungsinya sama."

A: "Bagus sekali, kak! Memang penting untuk memilah dan tidak menumpuk barang yang tidak perlu."

(FBS 12: 12.20-1231)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang **numpuk-numpuk**. Kata tersebut masuk dalam fungsi direktif Bahasa slang karena menyatakan larangan atau saran. Melarang kebiasaan menumpuk barang dan mengarahkan untuk memberikan barang yang tidak terpakai kepada orang lain, sejalan dengan prinsip berbagi dalam minimalisme. "*Jangan numpuk numpuk!*" adalah larangan langsung, diikuti dengan saran alternatif yang mengarahkan tindakan positif.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024)

B: "...iya jadi dengan budget segitu yap inter pinter aja, **pisah-pisahin** pos pengeluaran".

A: "Benar, itu cara yang efektif untuk mengelola keuangan."

(FBS 13: 14.12-14.23)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang **pisah-pisahin**. Kata tersebut masuk dalam fungsi direktif Bahasa slang karena

menyatakan Saran/Instruksi. Mengajukan atau menginstruksikan pendengar untuk mengelompokkan pengeluaran ke dalam kategori-kategori yang berbeda agar lebih mudah dikontrol. "*Pisah-pisahin*" adalah bentuk informal dari memisahkan. Fungsi direktifnya adalah memberikan panduan praktis dalam mengelola keuangan dengan membuat anggaran berdasarkan pos pengeluaran. Dalam bahasa Indonesia formal diartikan untuk mengelompokkan pengeluaran berdasarkan kategori. atau Disarankan untuk membagi alokasi gaji ke dalam pos-pos pengeluaran yang berbeda.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024)

B: "...untuk wanita cantikku diluar sana, **pokoknya** jangan pernah dengerin kata orang lain apalagi kayak **body shaming** yang ngebuat kita insecure."

A: "Iya, penting untuk percaya pada diri sendiri dan tidak membiarkan komentar negatif mempengaruhi kita!"

(FBS 14: 22.25-22.31)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai personal maupun bersifat personal yakni kata slang **body shaming**. Secara keseluruhan, kalimat ini memiliki fungsi direktif yang kuat karena secara langsung melarang suatu tindakan (mendengarkan kata orang lain, terutama yang bersifat *body shaming*) dan memberikan alasan implisit di baliknya (agar tidak merasa *insecure*). Penggunaan kata "pokoknya" menekankan pentingnya pesan ini dan mengarahkannya sebagai panduan bagi para wanita yang menjadi sasaran pesan. Meskipun disampaikan dengan nada yang mungkin terasa suportif dan peduli, inti dari pesan ini adalah instruksi

negatif (jangan mendengarkan) yang bertujuan untuk melindungi dan memberdayakan para wanita dari dampak negatif *body shaming*. Bahasa slang “*body shaming*” dan “*insecure*” digunakan untuk menyampaikan pesan ini secara lebih relatable dan mungkin lebih diterima oleh target audiens, terutama remaja dan dewasa muda yang akrab dengan istilah-istilah tersebut.

4.2.2.3 Fatik

Fungsi bahasa slang bersifat fatik yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Timothy Ronald: Timothy: Indonesia Bakal Kena Inflasi Tertinggi di 2025?!-Safe Space (17 Januari 2025)

B: “...makanya gue sering ngomong ke temen-temen gue awal awal kayak “***masih holds strong kan, bro***”

A: “Iya, bro! Penting banget untuk tetap optimis dan saling mendukung.”

(FBS 15: 8.52-09.2)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi fatik yakni kata slang ... ***strong kan, bro?***. tuturan tersebut memastikan pemahaman bersama tentang strategi “*hold*” dan menjaga semangat untuk tetap bertahan dalam investasi. *Kan, bro?* adalah sapaan akrab yang memperkuat ikatan dan mengecek kesamaan pandangan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space (15 Agustus 2024).

A: 6:07: "...tapi barengan kan hamper rilisnya sama single **doi kan**"

B: "Iya, jadi momen yang pas banget untuk promosi bareng"

(FBS 16: 6.07-6.16)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi fatik yakni kata slang **doi kan**. Memulai percakapan dengan menghubungkan minat musik dengan sosok yang disukai (*doi*). Bahasa slang untuk pacar atau orang yang disukai. Pertanyaan ini tidak hanya tentang musik, tetapi juga cara untuk menanyakan kabar atau minat lawan bicara terhadap orang yang sama-sama mereka ketahui atau minati. "*doi kan?*" mengundang respons dan membuka diskusi lebih lanjut tentang lagu atau *doi*.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space (31 Juli 2024)

B: "...okekey Chelsea lagi **grinding skill** apa sekarang selain ngonten Youtube ini?."

A: "Aku lagi fokus belajar editing video dan desain grafis, kak. Kamu sendiri?"

(FBS 17:2.45-2.50)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi fatik yakni kata slang **grinding skill**. Memulai percakapan tentang hobi dengan menanyakan perkembangan kemampuan (*skill*) yang sedang ditekuni lawan bicara. "*Sekarang?*" menunjukkan minat pada aktivitas hobi terkini dan membuka peluang untuk berbagi tentang tantangan atau pencapaian terbaru.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak (19 November 2024)*

B: “ke diri sendiri tu kadang afirmasi negative perlu loh, Jangan ***self-sabotage*** lagi!”

A: “Iya, penting banget untuk menjaga pikiran positif dan tidak merugikan diri sendiri.”

(FBS 18: 22.00-22.12)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi fatik yakni kata slang ***self-sabotage***. Fungsi fatik pada tuturan di atas memberikan semangat atau harapan agar lawan bicara tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri secara psikologis, Istilah psikologi yang diadaptasi menjadi bahasa slang, merujuk pada sabotase diri. Ungkapan ini berfungsi sebagai dukungan untuk perilaku positif.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup (29 Nov 2024)*

B: “...udah freshgrad, niat ngerantau udah kerja keras tapi gaji ***segitu doang*** buat ***survive*** di kota”

A: “Iya, memang sulit ya, apalagi dengan biaya hidup yang tinggi. Harus pintar-pintar mengatur keuangan.”

(FBS 19: 10.11-10.25)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi fatik yakni kata slang “***segitu doang*** buat ***survive***”. Fungsi Fatik: Mengekspresikan ketidakseimbangan antara usaha kerja dengan gaji yang diterima, terutama dalam konteks biaya hidup di perkotaan. Frasa “segitu doang” merendahkan jumlah gaji yang diterima. Ungkapan ini berfungsi untuk menyampaikan keluhan dan mengajak pendengar untuk merenungkan sulitnya bertahan hidup dengan gaji yang pas-pasan di kota besar.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024)

B: "...iya kalo kita mengikuti standak cantik itu haru ii itu bikin kita ***stress*** kan?"

A: "Iya, benar. Kita harus lebih menerima diri sendiri daripada tertekan dengan standar kecantikan"

(FBS 20: 4.03-4.12)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi fatik yakni kata slang "***stress*** kan?", meskipun kata *tersebut* merupakan serapan dari bahasa Inggris yang sudah umum digunakan dalam bahasa Indonesia, dalam konteks percakapan informal dan santai, penggunaannya di sini terasa lebih kasual daripada padanan kata formal seperti tertekan atau cemas. Dalam percakapan slang, penggunaan kata serapan sering kali menjadi penanda keakraban dan gaya bicara informal. "*Kan?*". Partikel penegas "*kan?*" di akhir kalimat adalah elemen kunci yang menjalankan fungsi fatik. Partikel ini tidak semata-mata mencari informasi, tetapi lebih berfungsi untuk membangun keterlibatan mengajak lawan bicara untuk setuju atau mengamini pernyataan yang baru saja diucapkan. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan pemahaman yang sama antara kedua pihak, respons persetujuan, pembicara membuka ruang bagi lawan bicara untuk memberikan tanggapan, berbagi pengalaman serupa, atau melanjutkan topik pembicaraan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space* (20 Des 2024)

B: "...walaupun break aku sering banget ke temen-temen cinemaku ini ***catch up*** bareng, mambahasa apa yang mau kita lakukan, apa yang telah kita lakukan begitu"

A: “Oh, jadi kamu sering berkumpul dengan teman-teman untuk berbagi cerita ya?”

B: “Iya, itu jadi momen seru untuk saling mendukung!”

(FBS 21: 11.56-12.07).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi fatik yakni kata slang ***catch up***. Arti Bahasa Indonesia formal yaitu kata yang berarti bertemu dan berbagi informasi secara singkat, berfungsi sebagai pembuka percakapan yang tidak terlalu formal. Penggunaan “*progress proyek*” sebagai topik utama memberikan arah pembicaraan, namun kata tersebut lebih menekankan pada aspek menjaga komunikasi dan keterhubungan antar anggota tim atau kolega. Fungsi fatiknya adalah untuk memelihara hubungan kerja sambil tetap fokus pada tujuan profesional.

4.2.2.4 Referensial

Fungsi bahasa slang bersifat referensial yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!- Safe Space (15 Nov 2024)

B: “pasien-pasien diabetes, jantung bukan hanya turunan bahkan bukan lagi mbah mbah lagi tapi sudah banyak anak muda yang cuci darah, kenapa yap ola hidup pola makan yang tidak sehat gen z katanya ***generasi micin***...”

A: “Betul, pola hidup sehat itu kunci, bukan cuma soal gen ya”

(FBS 22: 13.16-13.31)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai referensial yakni kata slang ***generasi micin***. Secara peyoratif merujuk pada orang yang dianggap kurang pintar atau bertindak bodoh, sering

dikaitkan dengan stereotip negatif tentang konsumsi MSG. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan kesehatan fisik, “micin” digunakan untuk merujuk pada kualitas kognitif seseorang dengan konotasi negatif.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space* (31 Juli 2024)

B: “...iya bang radit bener banget pokoknya lagi *one in, one out* banget sekarang”

A: “Iya, semangat terus ya!”

(FBS 23: 04.12-04.20).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai referensial yakni kata slang *one in, one out*. Fungsi Referensial pada tuturan tersebut adalah menamai prinsip. *One in, one out* adalah prinsip dalam hidup minimalis di mana setiap kali barang baru masuk, satu barang lama harus keluar. Ini merujuk pada strategi untuk mengontrol jumlah kepemilikan. Frasa tersebut secara informal merujuk pada aturan atau prinsip spesifik dalam mengelola kepemilikan barang dalam konteks minimalisme. Penggunaannya mengidentifikasi konsep ini dengan istilah yang mudah diingat.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak* (19 November 2024)

B: “kenapa kita jangan sampai *nge-judge* orang hanya dari luarnya saja...”

A: “Iya, benar. Kadang ada cerita yang kita nggak tahu di balik itu”

(FBS 24: 21.50-22.02)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai referensial yakni kata slang ***nge-judge***. Fungsi Referensial pada tuturan tersebut mengacu pada tindakan menilai atau memberikan opini negatif tentang seseorang berdasarkan penampilan atau kesan pertama tanpa mengetahui lebih dalam. *Judge* (menghakimi) adalah kata yang diserap dan digunakan secara referensial untuk menggambarkan tindakan evaluasi negatif terhadap orang lain.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024)

B: "... ya benar kerja pintar ***selow*** tapi otak tetap berjalan, ya memang harus realistis"

A: "Setuju, kerja cerdas tapi santai itu kunci"

(FBS 25: 10.20-10.32)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai referensial yakni kata slang ***selow***. Fungsi Referensial pada tuturan tersebut mengacu pada keadaan santai, pelan, atau tidak terburu-buru (mirip dengan "santuy" namun dengan penekanan pada tempo). *Selow* adalah pelesetan dari kata bahasa Inggris *slow*. Fungsi referensialnya adalah untuk menggambarkan tempo atau cara melakukan sesuatu yang tidak tergesa-gesa. Penggunaannya memberikan nuansa santai dan tidak stres. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal yaitu pelan, lambat, santai.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Eca Aura Tapi Sering Insecure Karena Merasa Tidak Cantik?-Safe Space* (14 Des 2024)

B: "...iya bahkan sering jalan ke mall bareng kalo weekend, **santuyy** om gitu ka..."

A: "A: Wah asik, enak tuh!"

B: Iya, seru banget"

(FBS 26: 29.06-29.17).

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai referensial yakni kata slang **santuyy**. Fungsi referensial pada tuturan tersebut mengacu pada keadaan santai, tidak terburu-buru, atau tenang dalam menghadapi sesuatu. "*Santuy*" adalah pelesetan dari kata "santai". Fungsi referensialnya adalah untuk menggambarkan suasana hati atau cara bersikap. Penggunaannya sangat umum untuk menunjukkan ketenangan atau mengajak orang lain untuk tidak terlalu khawatir. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal yaitu santai, tenang, tidak terburu-buru.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Prilly Latuconsina: Bisnis Kapal Laut Berawal dari Suka Mancing?-Safe Space* (20 Des 2024)

B: "...iya kebetulan lagi dapet projet di salah satu timku juga, jadi **lead promot film** ini"

A: "ah, keren! Semangat ya jadi lead-nya"

(FBS 27: 12:04-12.16)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi sebagai referensial yakni kata slang **lead promot film**. Fungsi referensial pada tuturan tersebut mengacu pada kenaikan jabatan. *Lead* merujuk pada posisi pemimpin atau ketua dalam sebuah tim. Kata tersebut secara referensial mengacu pada tugas atau pekerjaan dengan tujuan dan jangka waktu

tertentu. Penggunaan slang ini sering terdengar dalam percakapan mengenai perkembangan karir rekan kerja.

4.2.2.5 Metalingual

Bahasa slang berfungsi ke dalam metalingual yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!- Safe Space* (15 Nov 2024)

B: "...nah gue selalu note bahwa kenapa orang yang cenderung membiasakan ngopi dan jadi rutinitas sekalinya hal itu tidak terjadi dia akan ngalamin **freak out** gara gara itu."

A: "ya, kayak ketergantungan gitu ya."

(FBS 28: 11.11-11-28)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi ke dalam metalingual yakni kata slang **freak out**. Menggunakan slang *freak out* (panik/cemas berlebihan) dan mengaitkannya dengan ketergantungan pada aktivitas "*ngopi*", secara implisit memberikan makna situasional pada kedua istilah. Penutur menjelaskan situasi emosional menggunakan slang dan menghubungkannya dengan kebiasaan.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space* (15 Agustus 2024)

B: "...iya bener, Jangan cuma jadi **simp**, harus punya *value* juga dalam PDKT"

A: "Setuju, harus tunjukkan kualitas juga, bukan cuma perhatian doang"

(FBS 29: 23.30-23.42)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi ke dalam metalingual yakni kata slang ***simp***. Fungsi metalingual pada tuturan di atas memberikan label atau istilah negatif, kata *simp* atau bisa diartikan seseorang yang terlalu berlebihan dalam usaha menarik perhatian orang yang disukai dan memberikan saran untuk bertindak berbeda “punya *value*”. Pengguna secara sadar menggunakan slang dan memberikan arahan implisit tentang perilaku yang lebih baik.

B: “... iya yang pasti dengan ***vibes-nya*** aku banget bakal super galau”

A: “Wah, siap-siap baper berat nih”

(FBS 30: 2.56-3.04)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi ke dalam metalingual yakni kata slang ***vibes-nya***. Fungsi metalingual pada tuturan di atas mengidentifikasi kualitas atau suasana emosional sebuah lagu yang diasosiasikan dengan perasaan sedih atau patah hati dalam percintaan. *Vibes* frasa serapan dari bahasa Inggris *vibrations* merujuk pada aura atau perasaan yang dipancarkan oleh lagu. Dalam konteks ini, mengacu secara spesifik pada tema melankolis yang sering dikaitkan dengan pengalaman percintaan yang tidak bahagia.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Raditya Dika: Pelit atau Minimalis? Gen Z Susah Financial Freedom?- Safe Space* (31 Juli 2024)

B: "...nah itu seperti mengumpulkan hal yang gue suka, pokoknya aku tu dulu **hoarder para**"

A: "A: Wah, keren! Jadi koleksimu banyak banget ya?"

B: Iya, pokoknya gue simpen semua yang gue suka"

(FBS 31: 4.45-4.50)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi ke dalam metalingual yakni kata slang **hoarder parah**. Fungsi metalingual pada tuturan di atas yaitu pengguna membandingkan identitas atau label diri di masa lalu **hoarder** dengan identitas yang sedang diusahakan **minimalist** untuk menjelaskan perubahan gaya hidup. Penggunaan kedua istilah slang ini secara berlawanan berfungsi untuk menyoroti transformasi pribadi dan pemahaman akan kategori-kategori gaya hidup yang berbeda.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Tsania Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak* (19 November 2024)

B: "...iya, "Istilah kerennya **cognitive dissonance**, sederhana mah bingung sendiri gara-gara punya dua pikiran yang beda"

A: "Oh, jadi kayak perang pikiran gitu ya"

(FBS 32: 12.01-12.15)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi ke dalam metalingual yakni kata slang **cognitive dissonance**. Fungsi metalingual pada tuturan di atas yaitu pengguna dalam tuturan tersebut menjelaskan istilah psikologi **cognitive dissonance** dengan padanan bahasa yang lebih sederhana dan relatable. Di sini, istilah formal dari psikologi diuraikan maknanya dalam bahasa sehari-hari, menunjukkan kesadaran

pengguna akan istilah tersebut dan upaya untuk membuatnya lebih mudah dipahami.

B: "...dulu aku sering **denial**, nggak mau ngaku salah, eh ternyata itu mekanisme pertahanan diri"

A: "Iya, kadang kita nggak sadar ya, itu cara otak buat jaga diri"

(FBS 33: 19.12-19.24)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi ke dalam metalingual yakni kata slang **denial**. Fungsi metalingual pada tuturan di atas yaitu narasumber menjelaskan perilaku *denial* yang pernah dialami dengan mengaitkannya pada konsep psikologi "mekanisme pertahanan diri". Ini menunjukkan refleksi diri dan upaya untuk memahami perilaku melalui lensa psikologi.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024)

B: "...Kalau di kalangan **freelancer**, bilanganya bukan 'bekerja', tapi *ngejob* atau *ngedaliin* proyek..."

A: "Oh gitu ya, jadi bahasanya lebih santai ya"

(FBS 34: 10.53-11.05)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi ke dalam metalingual yakni kata slang **freelancer**. Fungsi metalingual pada tuturan di atas yaitu narasumber menjelaskan perbedaan penggunaan kata dalam konteks pekerjaan yang berbeda, yaitu antara bahasa formal bekerja dan bahasa slang di kalangan pekerja lepas "ngejob", "ngedalin proye". Pembicara secara sadar membandingkan kosakata dalam register bahasa yang berbeda dan memberikan informasi tentang norma linguistik dalam kelompok profesional

tertentu kalangan *freelancer*. Ini adalah contoh fungsi metalingual yang menjelaskan variasi bahasa dalam dunia kerja. Penggunaan dalam bahasa Indonesia formal yaitu jika di kalangan pekerja lepas, biasanya bukan disebut bekerja, tapi mengerjakan pekerjaan atau mendapatkan proyek.

4.2.2.6 Imajinatif

Bahasa slang berfungsi sebagai fungsi imajinatif yang di temukan dalam konten video podcast YouTube Agatha Chelsea pada 10 video di *Playlist Safe Space* sebagai berikut.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Dr. Tirta: Kopi, Vape, dan Posd Lebih Bahaya Mana?!!- Safe Space* (15 Nov 2024)

B: “bakal ke riset ke otak dia bahwa kalo ga ngopi ya idup kaya ga berjalan **dark mood** banget tu idupnya”.

A: “Wah, ngopi udah jadi bahan bakar hidup dia banget, ya”

(FBS 35: 11.15.11.27)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi imajinatif yakni kata slang **dark mood**. Penggunaan Bahasa slang dalam tuturan tersebut ada fungsi imajinatif atau analogi karena membandingkan suasana hati yang buruk atau suram dengan tampilan *dark mode* pada perangkat digital, yang diasosiasikan dengan kurangnya stimulasi dari kopi. Menggunakan istilah teknologi populer di kalangan Gen Z untuk menggambarkan efek tidak *ngopi* pada *mood* secara imajinatif.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Anggis Devaki: Gemes Banget!!!Awalnya Callabs, Dua Sahabat Aku Malah Jadian?!- Safe Space* (15 Agustus 2024).

B: "...iya lagunya mellow mellow abis, kayak lagi **breakup** padahal lagi fall in love hehe..."

(FBS 36: 3.01-3.12)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi imajinatif yakni kata slang **breakup**. Penggunaan Bahasa slang dalam tuturan tersebut ada fungsi imajinatif atau metafora dan personifikasi karena mengaitkan suasana melankolis lagu dengan perasaan sedih setelah putus cinta, meskipun pendengarnya tidak sedang mengalaminya. Ungkapan ini memberikan kualitas emosional manusia (*breakup*) pada lagu, menggambarkan betapa kuatnya emosi yang dapat ditimbulkan oleh musik.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Tsanja Marwa: Kebahagiaan Orang Tua Berpengaruh Pada Pertumbuhan Anak* (19 November 2024)

B: "Perasaannya lagi **rollercoaster** abis"

A: "sudah mengenyam kehidupan yang lebih ya kak"

(FBS 37: 0.59-01.10)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi imajinatif yakni kata slang **rollercoaster**. Penggunaan Bahasa slang dalam tuturan tersebut ada fungsi imajinatif metafora atau membandingkan perubahan emosi yang cepat dan ekstrem dengan naik wahana *rollercoaster* yang penuh dengan naik turun. Ungkapan ini secara imajinatif menggambarkan ketidakstabilan emosi dengan visualisasi yang kuat dan mudah dipahami.

Konteks Video Podcast Yang Berjudul: *Theoderick: UMR Itu Pasti Cukup Buat Hidup* (29 Nov 2024)

B: "...gen z sekarang tu Ide bisnisnya *out of the box* banget, kayak nemu *blue ocean*"

A: "Iya, kreatifnya nggak habis-habis. Selalu ada aja yang baru dan unik"
(FBS 38: 12.16-12.21)

Tuturan lisan dalam podcast tersebut terdapat fungsi bahasa slang yang berfungsi imajinatif yakni kata slang *out of the box*. Penggunaan Bahasa slang dalam tuturan tersebut ada fungsi imajinatif metafora atau membandingkan Fungsi Imajinatif: Metafora. Membandingkan ide bisnis yang sangat kreatif dan inovatif dengan konsep *out of the box* atau di luar kebiasaan dan *blue ocean* yang artinya pasar yang belum terjamah dan penuh potensi. Ungkapan ini menggunakan dua metafora dari dunia bisnis untuk menggambarkan betapa unik dan menjanjikannya ide bisnis tersebut. *Out of the box* menekankan kebaruan, sementara *blue ocean* menyoroti potensi pasar yang besar tanpa persaingan ketat. Bahasa Indonesia Formal: Ide bisnisnya sangat tidak konvensional, seperti menemukan peluang pasar yang belum banyak pesaingnya.

4.2.3 Bahasa Slang Terhadap Nilai Karakter Mahasiswa di Kota Semarang

Nilai karakter dalam konteks mahasiswa mencakup berbagai aspek, seperti kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, hingga etika dalam berkomunikasi (Setiyaningsih, 2020). Era digital saat ini, karakter mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh lingkungan keluarga dan akademik, tetapi juga oleh paparan media sosial, termasuk platform seperti YouTube yang menyajikan

berbagai jenis konten, salah satunya adalah konten yang menggunakan bahasa slang. Penggunaan bahasa slang oleh publik figur di media sosial menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi, berbicara, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana eksposur terhadap bahasa slang, terutama yang diseberluaskan melalui berbagai media sosial seperti konten pada YouTube yang dapat memengaruhi atau membentuk nilai-nilai karakter mahasiswa di zaman sekarang yang tergolong ke dalam generasi Z. Mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi memiliki peranan penting dalam menjaga kualitas bahasa dan etika komunikasi di tengah maraknya budaya digital yang seringkali mengaburkan batas antara penggunaan bahasa formal dan ekspresi informal. Studi ini, sebanyak 10 mahasiswa *gen Z* yang sedang menempuh Pendidikan di Kota Semarang dilibatkan sebagai informan melalui wawancara mendalam mengenai bahasa slang tersebut. Mereka berasal dari beragam perguruan tinggi di Kota Semarang, yaitu terdiri dari 3 perguruan tinggi negeri dan 4 perguruan tinggi swasta. Perbedaan latar belakang kampus tersebut memberikan gambaran yang beragam mengenai bagaimana bahasa slang digunakan dalam berbagai konteks akademik. Jawaban pada responden, terlihat bahwa meskipun bahasa slang sering dipilih untuk menciptakan suasana akrab dan menyampaikan pesan secara ekspresif, penggunaannya tetap membawa dampak pada pola pikir, cara menyampaikan pendapat serta membentuk persepsi karakter individu dalam pandangan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa *gen z* yang sedang studi di Kota Semarang yang berasal dari berbagai universitas tersebut terdapat ada tujuh universitas dari 10 mahasiswa yang terlibat menjadi responden, ditemukan bahwa sebagian besar responden menyadari bahwa penggunaan bahasa slang berkaitan erat dengan nilai karakter seseorang. Ketika ditanya apakah penggunaan bahasa slang mencerminkan nilai karakter tertentu, responden memberikan beragam jawaban yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap etika komunikasi. Misalnya, seorang mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi negeri menyampaikan bahwa “bahasa slang itu bisa bikin kita kelihatan gaul, tapi kadang juga bisa bikin kita dinilai nggak sopan kalau salah konteks”. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa bahasa memiliki muatan nilai, dan bahwa kesalahan dalam penggunaan bisa menimbulkan persepsi negatif.

Mayoritas responden juga setuju bahwa bahasa slang dapat memengaruhi nilai karakter secara tidak langsung. Beberapa menyebut bahwa karakter seperti sopan santun, kedisiplinan dalam berbahasa, serta kemampuan memilah kata dalam situasi formal dan informal menjadi tantangan tersendiri ketika terbiasa menggunakan bahasa slang secara bebas. Seorang mahasiswa dari PTS menyatakan, “kalau terlalu sering pakai slang, jadi suka lupa kalau lagi nulis tugas atau ngomong sama dosen, kadang nggak sadar pakai kata-kata kayak ‘mager’, ‘salty’, atau ‘overthinking’, padahal itu nggak cocok”. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan slang yang tidak terkendali dapat mengaburkan batas antara komunikasi formal dan informal, yang pada akhirnya

dapat memengaruhi penilaian terhadap karakter pribadi, terutama dalam ranah akademik.

Konteks tentang perbedaan karakter antara mahasiswa ketika ditanya, mahasiswa yang sering menggunakan bahasa slang dengan yang tidak, sebagian besar responden meyakini bahwa mahasiswa yang lebih sering menggunakan slang cenderung bersifat lebih ekspresif, terbuka, dan santai, tetapi juga lebih rentan dianggap kurang sopan atau terlalu informal. Sementara itu, mahasiswa yang tidak terbiasa menggunakan slang dianggap memiliki karakter yang lebih serius, berhati-hati dalam berbicara, dan menunjukkan kedewasaan dalam komunikasi. Namun demikian, responden juga menekankan bahwa perbedaan tersebut tidak selalu mencerminkan karakter secara menyeluruh, karena bergantung pada bagaimana individu menempatkan dirinya dalam konteks yang tepat.

Konteks dalam konten YouTube, terutama pada konten YouTube Agatha Chelsea beberapa mahasiswa tidak familiar terhadap channel YouTube tersebut namun ada beberapa mahasiswa yang terinspirasi dari beberapa kontennya, karena sering membahas tentang budaya gen z, mental health, relationship dan berbagai konten yang berkaitan dengan fenomena zaman sekarang terutama kehidupan gen z. ada beberapa mahasiswa dua diantara 10 mahasiswa mengetahui konten YouTube tersebut yang ada pada *Playlist Safe Space* mereka menyebutkan bahwa pernah terinspirasi oleh kontennya yang isinya *daging* atau podcast tersebut berbobot dan pembicaraannya penting namun dalam penyampaiannya santai namun tetap

menyampaikan pesan moral baik host maupun narasumbernya atau bintang tamunya, meskipun menggunakan bahasa slang, narasi yang disampaikan tetap mengandung nilai positif seperti keberanian untuk *speaking up*, pentingnya menjaga kesehatan mental, dan empati terhadap sesama. Seorang mahasiswa dari salah satu PTN menyebutkan, “saya pernah melihat dan mendengarkan podcast yang ada dalam playlist tersebut yaitu yang salah satunya bersama psikologi kak indah yang membahas tentang generasi sandwich, saya suka penyampaiannya, slang yang digunakan kebanyakan bahasa slang asing yaitu frasa inggris, karena saya berasal dari fakultas psikologi saya sangat menikmati perbincangan dalam podcast tersebut, isinya *daging* (berbobot/penting) semua”. Artinya, konten yang dikemas dengan bahasa kekinian, selama dikontrol dan mengandung pesan konstruktif, tetap bisa membentuk karakter positif.

Di sisi lain, ada pula kekhawatiran dari salah satu mahasiswa yang menilai bahwa trend penggunaan bahasa slang di media bisa menimbulkan efek ikut-ikutan yang tidak diimbangi dengan pemahaman konteks. Ia menyebut, “Anak-anak sekarang banyak yang ikut-ikutan ngomong kayak di YouTube, padahal belum tentu ngerti artinya. Bisa jadi salah tempat, dan itu kan mencerminkan karakter juga.”

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konten digital seperti YouTube, memiliki pengaruh yang kompleks terhadap nilai karakter mahasiswa gen z di Kota Semarang. Di satu sisi, bahasa slang dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan memperkuat rasa kebersamaan antar sesama generasi

muda. Namun di sisi lain, tanpa disertai kesadaran terhadap konteks dan norma kebahasaan, penggunaan bahasa slang berpotensi mengikis nilai-nilai karakter seperti kesopanan, tanggung jawab dalam berbahasa, serta kedisiplinan dalam menyampaikan pendapat secara tepat dan santun. Sebagai luaran dari penelitian ini, disusunlah sebuah kamus bahasa slang yang dinamakan “*Slangopedia*” sebagai bentuk kontribusi pengetahuan. Kamus ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan yang membantu mahasiswa dan masyarakat umum dalam memahami makna serta penggunaan bahasa slang secara bijak, sehingga mampu menempatkan bahasa sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan lawan bicara yang tepat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa slang dalam konten 10 video podcast YouTube Agatha Chelseat yang ada pada *Playlist Safe Space* dengan pendekatan teori sociolinguistik yang dimana peneliti melakukan analisis terhadap penggunaan bahasa slang pada konten tersebut dikaitkan bahasa khususnya dengan masyarakat penuturnya. Selain itu penelitian ini, juga melibatkan mahasiswa gen z di Kota Semarang menjadi objek penelitian terhadap nilai karakter dengan adanya penggunaan bahasa slang tersebut. Mahasiswa gen z yang merepresentasikan kelompok masyarakat urban digital yang aktif dalam berkomunikasi melalui media sosial dan konten dalam internet.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data yang diperoleh, bentuk-bentuk bahasa slang yang muncul dalam konten mencakup berbagai pola linguistik, seperti kata tunggal ditemukan sebanyak 68 data, kata kompleks dengan keseluruhan jumlah yaitu ada 80 data terdiri dari, kata kompleks afiksasi sebanyak 30 data, reduplikasi 15 data, abreviasi singkatan 10 data, abreviasi penggalan 13 data, dan abreviasi akronim 12 data, dengan jumlah keseluruhan bentuk bahasa slang pada konten 10 video podcast YouTube Agatha Chelseat yang ada pada *Playlist Safe Space* sebanyak 148 data.

Fungsi bahasa slang diklasifikasikan ke dalam beberapa fungsi bahasa menurut teori Jakobson, yaitu fungsi personal (mengungkapkan emosi dan

ekspresi diri) data yang ditemukan berjumlah 9 data, direktif (mengajak atau menyuruh) data yang ditemukan berjumlah 5 data, fatik (memulai atau menjaga komunikasi) jumlah data yang ditemukan ada 7 data, referensial (menyampaikan informasi) data yang ditemukan berjumlah 6 data, metalingual (menjelaskan penggunaan kata) data yang ditemukan berjumlah 7 data, dan imajinatif (menggunakan bahasa untuk berkreasi atau humor) data yang ditemukan ada 4 data, dan jumlah keseluruhan fungsi bahasa slang pada konten 10 video podcast YouTube Agatha Chelseat yang ada pada *Playlist Safe Space* sebanyak 38 data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa slang di kalangan mahasiswa gen z di Kota Semarang, baik dalam percakapan sehari-hari maupun saat mengakses konten digital seperti YouTube, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, seperti kesantunan, kedisiplinan, serta etika dalam berkomunikasi. Eksposur terhadap bahasa slang, khususnya melalui media sosial, turut memengaruhi pola pikir, gaya berbicara, dan sikap mahasiswa, meskipun sebagian besar dari mereka telah memahami pentingnya menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Berdasarkan wawancara dengan sepuluh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, ditemukan bahwa penggunaan bahasa slang dapat mempererat hubungan sosial, namun bila digunakan tanpa kontrol yang tepat, berisiko mengaburkan batasan antara komunikasi formal dan informal serta menimbulkan persepsi karakter yang kurang positif.

Sebagai bentuk hasil konkret dari penelitian ini, disusunlah produk berupa kamus sederhana yang diberi nama “*Slangopedia*” yang memuat berbagai kosakata slang lengkap dengan makna dan penggunaannya. Kamus ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk mendorong pemakaian bahasa yang lebih bijak, kontekstual, dan sesuai norma komunikasi.

5.2 Saran

Sejalan dengan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi mahasiswa sebagai pengguna utama bahasa slang, disarankan agar lebih bijaksana dalam memilih kata saat berkomunikasi, terutama dalam konteks akademik, profesional, atau formal lainnya. Penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa bahasa adalah cerminan dari karakter pribadi, sehingga pemilihan diksi yang tepat akan mencerminkan nilai-nilai karakter yang positif.

Kedua, bagi pendidik dan lembaga pendidikan, sebaiknya tidak menolak secara mutlak keberadaan bahasa slang, melainkan mengambil peran sebagai fasilitator dalam mengarahkan mahasiswa untuk memahami konteks penggunaan bahasa secara tepat. Hal demikian, mahasiswa tetap dapat mengekspresikan dirinya tanpa kehilangan etika dan nilai karakter yang diharapkan dari lingkungan akademik.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar atau mengkaji aspek linguistik lainnya yang terkait dengan penggunaan bahasa slang, seperti

pengaruhnya terhadap kemampuan menulis akademik atau dampaknya terhadap persepsi sosial di masyarakat. Penelitian lebih lanjut juga dapat menjangkau generasi lain atau lokasi geografis berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif terhadap fenomena bahasa slang di kalangan remaja dan generasi muda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, R. I., Setiawan, H., & Adham, M. J. I. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Media Sosial Facebook dalam Forum Jual Beli Motor Bekas Karawang Sebagai Bahan Ajar di SMA/SMK Kelas XII*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18297-18305. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9264> Diakses pada 1 Oktober 2024.
- Afsani, N. N. (2020). *Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Percakapan Sehari-Hari Mahasiswa Universitas Sebelas Maret*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/j9tz3> Diakses pada 1 Oktober 2024.
- Amelia, S. S., & Arimi, S. (2024). *Bahasa slang positif vs negatif pada gen z di Sumatera Barat*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 315-326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.938> Diakses pada 3 Oktober 2024.
- Amrullah, L. (2017). *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya (edisi elektronik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id> Diakses pada 3 Oktober 2024.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). *Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram*. *Prasasti, Journal of Linguistics (P JL)*, 6(1). <https://repository.akfarsurabaya.ac.id/id/eprint/317>
- Azizah, F., Nugraha, D. B., Wahyuni, D. P. C., Effendy, A. S., Wirata, N. I. T., & Rahadian, S. (2021). *Fenomena penggunaan bahasa slang dan nilai-nilai karakter pada mahasiswa*. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 3(2), 62-69. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v3i2.511> Diakses pada 3 Oktober 2024.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). *Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.4314> Diakses pada 18 November 2024.
- Budiasa, I. G., Savitri, P. W., & Dewi, A. S. S. S. (2019). *Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial*. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 25(2),

192-200. <https://www.researchgate.net/publication/353479> Dakses pada 27 Oktober 2024.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2015. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chamalah, E., Azizah, A., Arsanti, M., Setiana, L. N., & Wardani, O. P. (2022). *Peningkatan Literasi bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia SMP/MTs Kota Tegal melalui Pendampingan Penulisan Artikel*. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1087-1093. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10460> Diakses pada 18 November 2024.

Choiriyah, F. N., Wardani, O. P., & Arsanti, M. *Dampak Dehumanisasi Pada Tokoh Rea Dan Fara Dalam Web Series My Nerd Girl 2022*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 67-72. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.1.67-72> Diakses pada 18 November 2024.

Creswell, J., W. & Creswell, J., D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed., SAGE Publications.

Dewi, N. P. J. L. (2024). *Penggunaan Variasi Bahasa "Slang Language" Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sosiolinguistik*. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2352> Diakses pada 2 Oktober 2024.

Dikti.kemdikbud.go.id. (Update pada 2024, 19 November). *Dashboard LLDIKTI VI*. <https://dashboard-llidikti6.kemdikbud.go.id/?791c9464d7028b0a6ba3be88194eb13e> Diakses pada 19 November 2024.

Eraspace.com. (2021, 6 Januari). *Rajai Dunia Platform Video, Ini Sejarah Video YouTube Pertama*. <https://eraspace.com/artikel/post/rajai-dunia-platform-video-ini-sejarah-video-youtube-pertama> Diakses pada 27 Oktober 2024.

- Fairuz, F., & Saddhono, K. (2024). *Variasi Bahasa Campur Kode Dan Bahasa Gaul (Slang) Dalam Platform Media Sosial X*. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 28-33. <https://doi.org/10.33830/vokal.v3i1.7287>. Diakses pada 27 Oktober 2024.
- Hasibuan, F. N., Siagian, K. A., & Fatmawati, M. A. (2024). *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul pada Public Figure Jerome Polin*. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(4), 01-09. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Arjuna> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Hendrawan, T., Nurjanah, N., & Yohanna, L. (2024). *Analisis Penggunaan Bahasa Slang Pada Podcast Anything Goes With Emma Chamberlain Episode: I Love Cheugy Stuff, I'm Ranting Again*. *Dinamika: Prosiding Diseminasi Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1). <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dinamika/article/view/7475> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Hikmah, S. N. A. (2023). *Fenomena bahasa gaul dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi*. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(1), 119-131. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i1.3612> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Hwang, H., Zhang, Y. (2018). *The influence of social media influencers on consumer behavior: The role of social presence and perceived credibility*. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 26(4), 408-420. <https://doi.org/10.1080/10696679.2020.1723424> Diakses pada 2 November 2024.
- Ida, G. H. S. (2022). *Bahasa Gaul dalam Tuturan Lisan Video Tiktok Husain Basyaiban Pada Periode 2021 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran menulis Ceramah di kelas XI* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). Diunduh di laman <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27709> pada 10 Oktober 2024.
- Inderasari, E., Fadillah, R. L., & Tahe, P. (2020). *Variasi Bahasa Slang dalam Talkshow "Hitam Putih" Trans7*. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(1), 11-22. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i1.2253> Diakses pada 4 Oktober 2024.

- Istiqomah, L., Rohimah, A. N., & Pratiwi, A. W. (2019). *Slang Language Subtitle Strategy in the Movie Entitled "The Social Network"*. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(2), 152-162. <http://dx.doi.org/10.31332/lkw.v5i2.1298> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (edisi elektronik). Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). *Analisis Pemakaian Variasai Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sosiolinguistik*. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 1-11. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.165> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Kompas.id. (2024, 3 Agustus). *Fase-fase Baru Generasi Z Indonesia*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/08/03/fase-fase-baru-generasi-z-indonesia> Diakses pada 27 Oktober 2024.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (edisi elektronik). Gorontalo: Ideas Publishing. <https://ideaspublishing.co.id/> Diakses pada 29 Oktober 2024
- Margiyanti, R., & Yuliyanto, A. (2021). *Bahasa Slang dalam Akun Instagram @ Moodrekeh*. *id. Bapala*, 8(06), 164-176. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42198> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Maulana, W., Aninda, F., Sudrajat, S., & Syafiq, A. (2023). *Osob Kiwalan Ngalaman": Mengulik penggunaan bahasa slang sebagai identitas lokal masyarakat Malang, Jawa Timur*. *LITERA*, 22(1), 40-53. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v22i1.56310> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ke-4, elektronik). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (edisi elektronik). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

- Mukhlis, T. I., Widajatun, V. W., Yanida, P., Susanti, N., Sumantri, M. B. A., Padmanegara, O. H., & Effendi, K. A. (2023). *Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Generasi Z. Madaniya*, 4(4), 1497-1504. <https://doi.org/10.53696/27214834.577> Diakses pada 18 November 2024.
- Nabila, H. (2021). *Bahasa Slang Dalam Komunikasi Grup Whattsapp Partai Nakal Sopan di Kota Lumajang. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)*. <https://doi.org/10.17509/rb.v7i2.40451> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). *Bahasa Gaul Di Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia Pada Remaja. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23-36. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.774> Diakses pada 18 November 2024.
- Noordiono, Azis. (2016). *Karakter Generasi Z dan Proses Pembelajaran Pada Program Studi Akuntansi Unair 2016. Jurnal. Surabaya. Unair*. Diunduh di laman <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/52827> pada 18 November 2024.
- Patricia Turnip, J. (2024). *Analisis Penggunaan Bahasa Slang Dalam Berita Utama Pada Situs Catchmeup. Id Edisi Desember 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)*. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.13860> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). *Analisis Bahasa Slang Di Media Sosial Instagram. Jurnal Ilmiah Semantika*, 5(01), 9-16. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1305> Diakses pada 4 Oktober 2024.
- Prasetya, S. D. P. S., & Fasya, M. (2021). *Penggunaan Akronim Dalam Variasi Bahasa Gaul Sebagai Wujud Kreativitas Remaja Di Dunia Maya (Kajian Sociolinguistik)*. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1305> Diakses pada 4 Oktober 2024.

Putri, I. S., Wahyuningsih, W., & Winarsih, E. (2024). *Variasi Bahasa Slang Pada Tuturan Akun@ Cursedkidd Di Media Sosial Twitter: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik*. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 1-17. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v12i1.20393> Diakses pada 4 Oktober 2024.

Ridwan, M. (2024). *Abreviasi Pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 Dan Implementasinya Sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*. Diunduh di laman <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/35255>, pada 10 Oktober 2024

Rizqiyah, A. M., Setiana, L. N., Azizah, A., & Chamalah, E. *Tipe Disfemisme Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 11-19. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.1.11-19> Diakses pada 18 November 2024.

Sensus.bps.go.id. (2024, 28 Mei). *Not in Employment, Education, and Training/NEET pada Gen Z*. <https://tasikmalayakota.bps.go.id/id/news/2024/05/28/321/not-in-employment--education--and-training-neet-pada-gen-z-.html> Diakses pada 19 November 2024.

Simbolon, J., & Naibaho, L. S. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Slang Dalam Film "Modus" Karya Fajar Bustomi Dan Adhe Dharmastriya*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 59-71. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.465> Diakses pada 5 Oktober 2024.

Sitorus, N., Nasution, K., Pujiono, P., & Rangkuti, R. (2024, October). *Language Transformation: Tracing the Word Formation of Netspeak in the Digital Age*. In *Proceeding International Conference on Malay Identity* (pp. 28-39). Diunduh di laman <https://conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/320> pada 18 November 2024.

Smith, M. J., Buckton, C., Patterson, C., & Hilton, S. (2023). *User-generated content and influencer marketing involving e-cigarettes on social media: a scoping review and content analysis of YouTube and Instagram*. *BMC Public Health*, 23(1), 530. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15389-1>
Diakses pada 18 November 2024.

Stoler, A. L. (2019). *Saving Leuser Ecosystem: Social Media and Environmental Activism in Aceh, Indonesia*. *Asian Journal of Social Science*, 47(3), 308-325.
<https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/159>
Diakses pada 18 November 2024.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet.ke-3, 2021.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (edisi elektronik). Gorontalo: UNG Press. Diunduh di laman <https://ungpress.ung.ac.id/> pada 10 Oktober 2024.

Triafida, F., Prameswari, C., Rustianik, N., Ila, F. S., Ghozali, T., & Nurhayati, E. (2023). *Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial X yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Dasar, 8(3), 6038-6051. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12017> Diakses pada 6 November 2024.

Wardani, O. P., Turahmat, T., & Arsanti, M. *Internalisasi Nilai Islam Dalam Berpendapat Di Media Sosial Mahasiswa Pbsi Unissula*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 95-100. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.2.44-49> Di akses pada 18 November 2024.

Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran (edisi elektronik)*. Malang: Universitas Brawijaya Press. Diunduh di laman <https://ubpress.ub.ac.id/> pada 6 Oktober 2024.

Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik (edisi elektronik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.774> Diakses pada 18 November 2024.

Wulandari, D. A., Suharto, V. T., & Suryatmoko, A. (2024). *Penggunaan Bahasa Slang Pada Cerita Fiksi Alternate Universe (Au) Di Media Sosial Instagram Dengan Menggunakan Pendekatan Sosiolinguistik*. *Madrasah: Journal on Education and Teacher Professionalism*, 2(1), 30-38. Diunduh di laman <https://journal.alshobar.or.id/index.php/madrasah/article/view/245>, pada 28 Oktober 2024.

